Indonesia dan China

Pergumulan Santri Indonesia di Tiongkok

Kata Sambutan dan Pengantar:

Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siraj, M.A.

(Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama)

Djauhari Oratmangun

(Duta Besar Republik Indonesia untuk Tiongkok dan Mongolia)

Prolog:

Jona Widhagdo Putri

(Penasehat Khusus Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman RI)

N
U
Nahdlatul Ulama

ISLAM, INDONESIA, DAN CHINA

PERGUMULAN SANTRI INDONESIA DI TIONGKOK

ISLAM, INDONESIA, DAN CHINA

PERGUMULAN SANTRI INDONESIA DI TIONGKOK

Penulis: Ali Romdhoni, Alief Ilham Akbar, Musa Ridho, Su'udut Tasdiq, Ayyun Anniqo Rizqiana, Ahmad Syaifuddin Zuhri, Nuratun Nadzifa, Nurwidiyanto, Hilyatu Millati Rusdiyah, Jazuli Khanafi, Achmad Sukhaemi Kurniawan, Ali Fathoni, Putra Wanda, Muhammad Hasim Habibil Mustofa, Imron Rosyadi Hamid, Fatquri Hua, Sugiarto Pramono, Fadlan Muzakki, Agus Fathuddin Yusuf, Muhammad Arju Nafi Azizi, Hidayatur Rohmah, Mohamad Tafrikan

Editor: Ali Romdhoni, dkk.

Desain Sampul dan Isi: Muhammad Mustafied

Diterbitkan oleh:
Penerbit Aswaja Nusantara Press
Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi 60 GMP Sleman
Yogyakarta 55292
Email: Mlangi1926@gmail.com
Telp : 0274-625843 +62 812-6816-5912

2018

PENGANTAR EDITOR

Buku *Islam, Indonesia dan China: Pergumulan Santri Indonesia di Tiongkok* ini berbicara mengenai pengalaman keagamaan-keislaman, pendidikan, sosial-budaya, politik, ekonomi dan perkembangan teknologi-informasi mutakhir yang ada di Negeri Tirai Bambu, selain juga membahas dinamika yang ada di Tanah Air Indonesia. Para penulis dalam buku ini adalah anak-anak muda Indonesia dengan latar belakang pendidikan pondok pesantren, yang saat ini sedang menempuh studi (dan ada sebagian yang sudah menyelesaikan pendidikannya) di Tiongkok. Mereka tergabung dalam kepengurusan Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama atau PCI NU Tiongkok.

Terbitnya buku ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai Tiongkok, *wabil khusus* tentang kondisi umat Islamnya, yang oleh sebagian publik di Indonesia telah diasumsikan sebagai hal yang negatif: adakah kaum Muslim di negeri itu; kalau ada lalu bagaimana nasibnya; dan lain sebagainya. Selain tema keislaman dan pengalaman keagamaan, pembaca juga akan mendapatkan penjelasan mengapa Tiongkok hari ini layak menjadi tujuan belajar.

Perihal penting yang perlu digaris-bawahi di sini, menyandang status sebagai mahasiswa Indonesia di Tiongkok tidak membuat para santri, khususnya para penulis buku ini, kemudian larut dalam warna budaya dan pengetahuan 'orang lain'. Mereka memang sedang hidup di negara orang, namun hati dan alam fikirnya tetap terhubung

dengan kampung halaman. Mereka tetaplah seorang santri, dan tetap sebagai putra-putri Indonesia. Justru karena hidup di tempat yang jauh dari tanah kelahiran, jiwa muda dan rasa nasionalisme mereka semakin membara.

Selanjutnya, untuk mengekspresikan idealisme dan agar sesegera mungkin bisa berkontribusi bagi negara dan bangsa, para santri ini menghadirkan 'dunia pesantren' di tempat mereka saat ini. Lahirnya PCI NU Tiongkok tidak lain adalah ekspresi kerinduan para santri untuk terus merawat tradisi mereka: keislaman dan keindonesiaan.

Kelahiran buku ini tidak lain adalah bagian dari realisasi sebagian kecil program yang didiskusikan dalam forum kajian di lingkungan PCI NU Tiongkok.

Agenda lain yang juga ingin dicapai melalui lahirnya buku ini adalah mengajak kepada pembaca, khususnya kaum muda Indonesia, untuk terus merawat dan menyebar-luaskan nilai-nilai khas yang telah hidup di tengah masyarakat bangsa Indonesia, khususnya umat Islam pesantren. Nilai-nilai yang dimaksud tidak lain adalah pentingnya menjaga harmoni kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Untuk merealisasikan hal ini, maka kaum mudanya jangan sampai berhenti belajar. Upaya untuk menemukan persamaan sebagai bangsa di tengah keragaman suku, budaya, ras dan agama harus terus dilakukan, khususnya oleh generasi mudanya. Melalui peran seperti ini keberadaan generasi muda bangsa Indonesia akan semakin bermakna.

Buku ini terdiri dari empat pembahasan. Bagian pertama berbicara mengenai kondisi umat Islam dan segala dinamikanya di Tiongkok. Bagian kedua menceritakan perkembangan terkini di Tiongkok, mulai dari dunia ekonomi digital hingga peluang studi di kampus-kampus unggulan.

Bagian ketiga membahas hubungan baik antara bangsa Indonesia dan masyarakat Tiongkok yang sudah terjalin dari waktu ke waktu. Kedua belah pihak juga telah saling memberikan warna, baik dalam konteks sosial, ekonomi, kebudayaan dan tentu saja dunia ilmu pengetahuan.

Bagian keempat dari buku ini membahas pentingnya merawat kaum muda sebagai generasi masa depan dan ujung tombak bagi kemajuan bangsa Indonesia. Salah satu kuncinya adalah dengan memberikan pendidikan yang cukup dan tepat.

Karena setiap tulisan lahir dari proses pergumulan para penulis yang tinggal, menempuh studi di berbagai jurusan keilmuan dan bersosialisasi dengan masyarakat di kota-kota terpenting di Tiongkok, maka buku ini memiliki otoritas tersendiri dalam mendeskripsikan China—dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.

Temuan-temuan dan kesimpulan yang tertuang dalam buku ini penting untuk dibaca oleh generasi muda bangsa Indonesia, para pendidik, tokoh masyarakat, para elit dan dan siapa pun yang memiliki kepedulian bagi Indonesia yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Buku ini lahir dari kerja bersama berbagai pihak. Untuk itu, terima kasih kepada Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH. Said Aqil Siradj yang berkenan memberi kata pengantar dan menambah bobot keilmuan buku ini. Terima kasih dan apresiasi yang tulus kepada para pengurus PCI NU Tiongkok yang telah menjadi partner diskusi yang menyegarkan, dan bersedia secara intens mengikuti proses penyusunan buku ini. Kepada para penulis: Imron Rosyadi Hamid, Alief Ilham Akbar, Ali Fathoni, Sugiarto Pramono, Rizqyana Ayyun Anniqo, Hilyatu Millati Rusydiyah, Nurwidiyanto, Putra Wanda,

Su'udut Tasdiq, Hidayatur Rohmah, Muhammad Arju Nafi Azizi, Nuratun Nadzifa, Achmad Sukhaemi Kurniawan, Fatquri Hua, Muhammad Hasim Habibil Mustofa, Agus Fathuddin Yusuf, Jazuli Khanafi, Musa Ridho, Fadlan Muzakki, Mohamad Tafrikan, Ahmad Syaifudin zuhri, dan Ali Romdhoni, terima kasih telah mencurahkan fikiran untuk menuangkan gagasan sehingga terbit buku ini.

Terima kasih kepada Penerbit Aswaja Nusantara Press Yogyakarta yang bersedia menerbitkan dan menyebarluaskan buku ini sehingga sampai di hadapan sidang pembaca yang budiman.

Sebagai satu karya ilmiah, doa terindah yang dipanjatkan seorang penulis semoga buku ini bermanfaat, baik bagi penulis dan juga bagi bangsa Indonesia. Semoga karya ini berbuah kebaikan yang tidak putus. Semoga pengetahuan yang diabadikan dalam buku ini menyinari generasi bangsa Indonesia, saat ini dan nanti. Amin.

Dan untuk Anda, selamat membaca.

Wa akhiru da'wana anil-hamdu lillahi rabbil-'alamin.

Harbin, Tiongkok - 10 Mei 2018

Ali Romdhoni

DAFTAR ISI

BAGIAN PERTAMA
PENGALAMAN KEISLAMAN DI TIONGKOK

AKTIFITAS UMAT ISLAM DI HARBIN, TIONGKOK

Oleh: Ali Romdhoni

PENDAHULUAN: INDAHNYA UMAT ISLAM YANG BERAGAM

Berawal dari kuliah di Universitas Heilongjiang kemudian mendorong penulis untuk menceritakan aktifitas umat Islam di Harbin, kota yang penulis tempati saat ini. Selain ingin mengabarkan perihal Islam di bagian wilayah Tiongkok, menuliskan kisah keseharian umat Islam di satu wilayah juga bertujuan untuk menemukan keunikan warna masyarakat Muslim yang beragam.

Harbin sendiri merupakan ibu kota Provinsi Heilongjiang, berada di bagian timur laut dari wilayah daratan Tiongkok. Wilayah Provinsi Heilongjiang berbatasan langsung dengan Khabarovsk, kota terbesar kedua di Rusia bagian timur. Kota ini terletak dan berjarak hanya 30 kilometer dari perbatasan Tiongkok.

Seorang khatib membaca khuthbah di Masjid

Penulis memulai pembahasan dengan mengidentifikasi masjid-masjid yang ada di Harbin.

Bagi masyarakat Muslim (minoritas) di Harbin, masjid terasa menjadi barang mahal dan penting. Masjid tidak terbatas untuk melakukan ibadah shalat dan iktikaf, tetapi juga menjadi sarana yang mempertemukan umat Islam dari berbagai suku, strata-sosial dan negara.

Berdasarkan pengalaman penulis, hampir bisa dipastikan setiap hari Jum'at para mahasiswa asing dari berbagai universitas di Harbin maupun imigran muslim lainnya bertemu di masjid. Usai melaksanakan jamaah shalat Jum'at mereka saling menyapa, berbincang-bincang dengan sesame rekan satu negara, dan tentu saja termasuk dengan masyarakat Muslim asli Tiongkok.

Kondisi yang demikian kemudian menjadikan umat Islam memiliki perasaan khusus terhadap rumah ibadah itu. Ada semacam rasa rindu pada 'baitullah' itu. Mereka juga rela menempuh perjalanan hampir satu jam untuk menuju masjid. Luar biasa, bukan?

Mulai dari aktifitas di masjid inilah penulis akan menceritakan geliat umat Islam di Harbin. Baik aktifitas yang dilaksanakan stiap hari, seminggu sekali, bulanan, tahunan hingga kegiatan yang dilaksanakan pada waktu dan kondisi tertentu.

MASJID JANTUNG KEGIATAN UMAT ISLAM

Masyarakat Tiongkok menunjuk masjid dalam bahasa mereka dengan sebutan Qingzhensi. Berasal dari kata 'Qingzhen' (berarti muslim) dan 'si' (berarti kuil).

Setelah hampir dua tahun di Harbin, penulis telah menjumpai empat masjid di kota terdingin di Tiongkok itu. Sekitar awal Oktober 2016 (saat-saat pertama di Harbin)

seorang teman mahasiswa dari Indonesia mengajak penulis untuk melaksanakan jamaah shalat Jum'at di Masjid Taipingqiao. Masa-masa itu begitu membekas di dalam ingatan penulis.

Setelah melewati beberapa hari Jum'at—juga atas petunjuk seorang teman—penulis kemudian memukan Masjid Xiangfang. Sampai ketika memasuki bulan suci Ramadhan 1438 H atau Mei 2017 penulis berkesempatan mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid Daowai. Dalam kesan penulis, Masjid Daowai menjadi salah satu bangunan kebanggan umat Islam di Harbin. Selain memiliki area bangunan yang cukup luas, masjid ini berusia cukup tua.

Pengajian agama Islam di Masjid Daowai (2018)

Di bagian depan bangunan masjid tertulis angka tahun pembuatan, 1935. Melihat angka ini, fikiran saya segera ingat catatan lahirnya negara China modern yang menunjuk pada angka tahun 1949.

Berbeda dengan model bangunan dua masjid sebelumnya, Masjid Daowai memiliki ornament kubah

berjumlah belasan unit dalam ukuran besar dan sedang, ditambah dengan dua menara yang menjulang tinggi. Kubah-kubah ini semakin menambah kemegahan pemandangan masjid yang berpanorama langit.

Dengan halaman yang cukup luas, di bagian sayap kanan dan kiri masjid terdapat bangunan sarana penunjang, seperti ruang pembelajaran, ruang pertemuan, dan fasilitas ruangan bagi imam dan pengurus masjid. Berdasarkan informasi yang penulis dapat, Masjid Daowai adalah yang terbesar dan paling tua, tidak hanya di Kota Harbin tetapi juga sewilayah Provinsi Heilongjiang.

Jama'ah bersiap melaksanakan shalat janazah di halaman Masjid Daowai (2018)

Pada waktu-waktu berikutnya, sembari berburu suasana baru, penulis terus menghimpun informasi mengenai keberadaan masjid di Harbin. Penulis menemukan masjid satu lagi, yaitu Masjid Pinfang.

Menurut penulis, masjid-masjid di Kota Harbin telah memiliki keunikan dan fungsi yang khas. Hal ini bisa berbeda dengan kondisi masjid di kota-kota lain di Tiongkok.

Pertama, masjid telah menjadi perekat bagi jalinan silaturahim umat Islam antar suku, bangsa dan negara. Di masjid, dua orang muslim yang semula tidak saling mengenal kemudian terjalin persaudaraan seperti seorang kakak dan adiknya, atau seperti pertemuan dua sahabat yang sudah lama berpisah. Ini bisa terjadi karena dua orang asing merasa menemukan saudara di negeri orang.

Kedua, masjid telah menjadi pusat bagi pengenalan (dakwah) keislaman. Masjid Xiangfang, misalnya, pada tahun 2017 digelar prosesi akad nikah sekaligus pesta perayaan dua sejoli yang berlainan Negara. mereka mengikat janji untuk bersama-sama dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Dengan disaksikan ratusan pasang mata, sepasang pengantin itu membaca syahadat dan saling berjanji setia. Mempelai pria adalah seorang mahasiswa asal Sudan. Sedangkan wanitanya seorang mahasiswi berkebangsaan Rusia, yang juga seorang *muallaf*.

Ketiga, masjid menjadi pusat pendidikan keislaman. Terkait hal ini, saya menemukan tradisi khas di masjid-masjid di Harbin terutama menjelang didirikannya jamaah shalat Jum'at. Biasanya, sebelum khutbah disampaikan seorang khatib (pengkhutbah), terlebih dahulu ada ceramah agama. Durasinya sekitar satu hingga dua jam. Setelah itu baru dikumandangkan adzan, dan berlanjut prosesi shalat Jum'at (*Memaknai Masjid*, 2017).

Penulis juga mendapatkan informasi, di Harbin terdapat dua bangunan masjid yang untuk sementara tidak digunakan untuk kegiatan peribadatan (wawancara dengan Ibrahim, 2018). Salah satu bangunan yang dimaksud sudah penulis datangi, sementara yang satunya lagi masih dalam proses pencarian.

Masjid Pinfang, Harbin (2018)

Mengenai faktor penyebab tidak digunakannya lagi bangunan masjid itu, karena akses dan jumlah umat Islam di Harbin yang terbatas. Menurut analisis penulis, umat Islam di Harbin lebih memilih berkegiatan di masjid yang letak dan jangkauannya strategis.

KAJIAN KEISLAMAN DI HARBIN

Dari penelusuran penulis, terdapat kegiatan pembelajaran keislaman yang secara rutin diselenggarakan oleh pengurus masjid-masjid di Harbin. Kajian keislaman terutama secara konsisten dilaksanakan sekitar satu jam, yaitu menjelang dimulainya khutbah Jum'at. Jamaah yang terlebih dulu berada di dalam masjid bisa menyimak uraian pengajian keislaman dari seorang imam, sampai ruangan masjid semakin penuh dengan kedatangan jamaah lainnya.

Masjid juga menyelenggarakan semacam kursus keagamaan, atau semacam pesantren kilat di Indonesia pada masa liburan musim dingin dan panas. Pesantren kilat

ini diikuti oleh orang tua, mahasiswa, pelajar, anak-anak hingga para mu'allaf yang baru mengenal hal-ihwal agama Islam. Di luar itu, kajian keislaman dilakukan pada bulan Ramadhan, terutama menjelang kegiatan buka bersama (menjelang shalat maghrib).

Penulis juga berhasil menemukan keberadaan madrasah (sekolah keagamaan Islam) di Harbin. Penulis belum mengetahui dengan detail mengenai proses pembelajaran, kurikulum hingga siapa saja yang menjadi peserta didiknya. Tetapi kepada penulis, seorang Imam Masjid Xiangfang mengaku lebih memilih mengajari sendiri anaknya tentang agama Islam. Hal ini tentu akan menjadi penelitian menarik pada masa-masa berikutnya.

Semacam Pesantren Kilat di aula Masjid Xiangfang (2018)

KADERISASI ULAMA DI HARBIN

Saya merasa kagum bercampur kaget menyimak cerita Ustad Bolin (43), seorang Imam (Ahong) muda Masjid Xiangfang. Kepada penulis dia bercerita telah belajar agama Islam (*Islamic studies*) di Kota Madinah, Saudi Arabia. Dia adalah lulusan Fakultas Syar'iah, Islamic University of Madinah, Saudi Arabia.

Bolin Ahong menjadi semacam delegasi majelis agama Islam di Harbin untuk mendalami Jurusan *muqaranat al-Madzahib* (perbandingan madzhab) di Kota Nabi, Madinah Al-Munawarah. Tidak sebentar, salah satu kader muda harapan umat Islam di China ini menghabiskan waktu selama kurang lebih enam tahun (2001-2007) untuk belajar keislaman, dan melihat langsung jejak kelahiran Sang Nabi. Maka wajar ketika dia juga fasih berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab.

Setelah kembali dari Madinah, kepada umat Islam di Xiangfang Bolin Ahong ingin mengenalkan ajaran Islam yang mempersatukan. Islam yang bersedia menjalin persaudaraan dengan siapapun.

"Saya tidak tertarik menonjolkan perbedaan faham (*firqah*), tetapi lebih fokus kepada mengenalkan syari'at Islam," katanya kepada penulis (2017).

Terkait dengan ritual ibadah sunnah di bulan Ramadhan, jamaah di Masjid Xiangfang melaksanakan shalat Tarawih dengan dua puluh rakaat, kemudian dilanjutkan dengan mendirikan shalat witir tiga raka'at (*Ramadhan dan Masa Depan Islam di China*, 2017).

Ahong muda lain yang juga dikirim untuk belajar agama Islam di luar Tiongkok adalah Imam Guo Zhen Yan (46). Bapak dengan dua putri ini mendalami agama Islam di Malaysia. Beberapa imam lainnya memilih Henan, Zhengzhou sebagai tujuan untuk mendalami agama Islam. Sebagian imam-imam muda lainnya memilih belajar di kota kelahiran, dengan berguru agama kepada para pendahulunya.

Penulis (tengah) bersama para Imam Masjid Xiangfang usai melaksanakan Shalat Idul Adha (2017)

KESIMPULAN: KOKOHNYA KEBERSAMAAN DALAM BINGKAI ISLAM

Bagi seorang muslim *event* berbuka puasa Ramadhan mendatangkan suasana khas. Seperti yang penulis temukan di Masjid Daowei pada Ramadhan tahun lalu, waktu menjelang berbuka puasa dimanfaatkan oleh para jamaah untuk belajar agama. Seorang imam masjid bertindak sebagai guru dalam pengajian itu.

Pengajian, shalat berjamaah, dan buka bersama ini sekaligus berfungsi sebagai ajang silaturahim bagi sesama umat Islam. Penulis menyaksikan sendiri, di antara jamaah terlibat saling melayani, berbagi sekedar makan untuk *ifthar* (sesuap makanan atau seteguk minuman untuk menyudahi berbuasa), dan menunjukkan keakraban lainnya (*Kurma di Ladang Salju*, 2017).

Ketika Hari Raya Idul Fitri tiba, usai melaksanakan shalat Id pengurus Masjid Daowai menggelar acara jamuan makan

bersama. Gelaran makan di hari raya yang telah didahului dengan festival dan bazar itu seakan menyempurnakan suasana kebersamaan umat Islam, khususnya segenap jamaah di Masjid Daowai Harbin, Tiongkok.

Ada satu lagi, penulis berkali-kali mendapat kesempatan ikut menshalatkan jenazah di masjid usai melaksanakan jamaah shalat Jum'at. Adanya seorang muslim yang meninggal dunia juga membangkitkan rasa persatuan dan kebersamaan umat Islam minorits di Harbin. Warga asli Tiongkok, mahasiswa asing maupun warga asing yang sedang di wilayah itu terpanggil untuk ikut mendoakan saudaranya. Semua terasa indah penuh kebersamaan dalam bingkai ibadah.[]

ISLAM DI TIONGKOK TERTINDAS, BENARKAH?

Oleh: Alief Ilham Akbar

PENDAHULUAN

Di Indonesia, Tiongkok sering diberitakan secara negatif dan tidak berbasis fakta. Baru-baru ini misalkan, ada berita di salah satu media besar nasional yang mengabarkan bahwa Pelajar Indonesia yang sedang belajar di negeri tirai bambu diajarkan pelajaran ideologi komunis, lantas hal itu menimbulkan penolakan yang masif dari berbagai organisasi pelajar Indonesia di sana, di antaranya PCINU Tiongkok.

Tidak hanya itu, beragam berita yang tak pasti kesahihannya kerap menghiasi beberapa media tanah air, di antaranya berita mengenai Umat Islam di Tiongkok yang tertindas dan terzalimi. Pada *essay* ini dibahas tentang keadaan Umat Islam yang sebenarnya, yang diambil dari sumber-sumber sekunder akademis maupun pengalaman penulis secara pribadi.

PENGALAMAN PENULIS

Menurut pengalaman penulis, Islam dan agama lain yang ada di Tiongkok sebenarnya didukung oleh pemerintah, sebagai contoh penulis yang tinggal di Hangzhou, mengetahui telah ada dua masjid besar, satu yang sangat historis yang berumur ribuan tahun, bahkan sebelum masa Majapahit yaitu *Phoenix Mosque,* dan satu lagi yang baru rampung dibangun pada tahun 2017, masjid yang sangat besar sekelas masjid Agung di beberapa kabupaten di Indonesia.

Pada bulan suci Ramadhan, di kedua Masjid ini menyediakan takjil dan buka puasa gratis sepanjang satu bulan penuh dengan hidangan yang sangat cukup bahkan komposisi daging pada buka puasanya berlomba dengan komposisi nasi yang tersaji, he..he..he... Tidak hanya itu, untuk Pelajar Muslim, tak perlu khawatir dengan makanan halal, karena di setiap universitas selalu ada kantin halal, yang merupakan makanan asli daerah Xinjiang. Uniknya di salah satu kantin halal tersebut, di universitas saya belajar, juga menyajikan buka puasa gratis sepanjang bulan suci Ramadhan.

Makanan buka gratis, di Masjid Phoenix Hangzhou

MUSLIM TIONGKOK LELUASA BERIBADAH

Inisiatif terbuka oleh Deng Xiaoping pada tahun 1980-an, telah menunjukkan lompatan transformasi mengenai minoritas Muslim di China ke arah yang lebih baik dan bebas. Stigma rezim otokratik dengan penuh penindasan terhadap minoritas dan oposisi telah berakhir. Sejak era Deng Xiaoping, persepsi agama sebagai racun bagi pembangunan negara telah diubah untuk mewujudkan sebuah negara dengan peradaban spiritual sosialis atau lebih dikenal dengan *state with socialist spiritual civilization* (Wang, 2016).

Saat ini, ada lebih dari 40.000 masjid di seluruh Cina dan sekitar 50.000 *Akhunds* (ulama Islam). Selain itu, selama lima tahun terakhir, Tiongkok telah memfasilitasi warganya yang Muslim untuk menjalankan ibadah haji dan umrah ke dua kota suci di Mekkah dan Madinah (Chen, 2009). Semua data ini menunjukkan bahwa terdapat kebebasan beragama di China dan Muslim Tiongkok dapat mempraktekkan kegiatan keagamaan seperti puasa, haji, doa harian dengan bangga dan tanpa rasa takut.

Pada tanggal 7 November 2009, sebelum Perdana Menteri Wen Jiabao mengakhiri kunjungan kenegaraannya ke Mesir, ia menggambarkan kebijakan pemerintah China terhadap Islam dalam pidatonya "Menghormati Berbagai Peradaban" (Yan and Lin, 2010):

> *"Muslim Cina adalah anggota penting dari keluarga besar Rakyat Tiongkok; keyakinan agama mereka, tradisi budaya, dan gaya hidup dihormati ... Di semua kota di China Anda dapat menemukan restoran Islam. Bahkan Shanghai, sebuah kota metropolis internasional, telah menetapkan hukum untuk menjamin pasokan makanan halal. Dalam kehidupan sehari-hari ... pabrik, sekolah, dan kantor pemerintah, jika terdapat Muslim disana, tentu tempat*

tempat tersebut pasti memiliki kantin halal. Ketika ada yang mengadakan pesta, jika ada seorang Muslim di antara mereka, orang-orang secara spontan mengatur makanan halal untuk sajian makanannya. Pemerintah Tiongkok telah menyusun serangkaian peraturan dan undang-undang untuk mendukung minoritas Muslim dan daerah pemukiman mereka untuk pembangunan ekonomi, budaya, dan sosial."

Masjid Agung Hangzhou, Dokumen Pribadi

Islam di Tiongkok telah berkembang bersama-sama dengan agama lain sejak era dinasti hingga saat ini dengan damai dan penuh toleransi antar satu agama dan lainnya (Gladney, 2003), Muslim di China menikmati banyak hak istimewa bersama dengan minoritas dan daerah otonom lainnya seperti Zhuang (18 juta), Manchu (10.68 juta), Hui (10 juta), Miao (9 juta), Uyghur (11,3 juta), Yi (7,8 juta), Tujia (8 juta), Mongol (5,8 juta), Tibet (5,4 juta), Buyei (3 juta), Yao (3,1 juta), dan Korea (2,5 juta). Populasi minoritas tumbuh cepat karena mereka tidak terpengaruh oleh Kebijakan Satu Anak (Fact China, 2015).

Hak bagi umat Islam China meliputi pendidikan, ekonomi hingga politik. Sebagai contoh, Muslim di Cina menerima kebijakan preferensial (kebijakan khusus untuk minoritas yang memberikan keuntungan relatif terhadap warga biasa, mirip dengan *Affirmative action policy* di Amerika Serikat) sehingga Muslim di China dapat menerima subsidi lebih besar untuk bidang ekonomi, kesempatan lebih besar diterima di universitas, dapat membentuk daerah otonom di provinsi, kota, dan kabupaten mereka.

Selain itu, kader terpilih dapat memainkan peran kepemimpinan di daerah otonom tersebut. Pemerintah pusat pun dapat memberikan lebih banyak dukungan ekonomi dan pendidikan di daerah-daerah di mana umat Islam hidup. Terakhir dan tak kalah pentingnya, Muslim di Tiongkok telah diwakili dalam kursi kongres pada tingkat nasional, karena proporsi mereka yang kecil di antara total populasi China (Wang, 2016).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat kita petik dari ulasan di atas adalah sebenarnya negara Tiongkok ini tidaklah anti Islam, seperti yang diberitakan sebagian media *mainstream* baik lokal maupun Internasional. Kebebasan beragama di Tiongkok dijamin dengan baik oleh regulasi yang ada selama tidak menimbulkan resiko, menantang atau membahayakan negara.

Regulasi tersebut di antaranya adalah amaliah Ibadah yang bersifat berjama'ah yang hanya boleh dilaksanakan di tempat peribadatan yang resmi seperti Masjid, Vihara ataupun Gereja, tidak boleh di apartemen maupun asrama mahasiswa. Hal ini sudah merupakan kebebasan beragama, mengingat berdasarkan perkataan teman saya yang tinggal

di Eropa, toleransi terhadap Muslim di China lebih baik dari Eropa, yang di sana Sholat Jumat kerap diselenggarakan di garasi atau tempat-tempat yang tidak layak.

Sementara itu, mengenai soal penindasan terhadap Muslim Tiongkok di Xinjiang yang kerap diberitakan, melihat fakta-fakta di atas, saya simpulkan bahwa, otoritas Tiongkok tidak mempunyai masalah dengan Islam sebagai agama atau umat secara umum, namun pemerintah Tiongkok menghadapi masalah yang sangat besar terhadap gerakan separatisme dan terorisme yang berpusat di Xinjiang, yang digerakkan oleh etnis Uyghur yang tinggal di sana. Gerakan ini memang kerap meluncurkan aksi-aksi terorisme di dalam maupun luar Tiongkok, bahkan tidak sedikit dari mereka yang menjadi *jihadist* dan bergabung dengan organisasi teroris yang bengis seperti ISIS.

Lebih parah lagi, media massa seperti TRT asal Turki, atau media besar nasional seperti Republika (Dilarang Beribadah, Dunia Islam Bisa Boikot Produk Cina, 2017). Sebagian media massa internasional lainnya juga pernah memberitakan hal-hal tentang Xinjiang dengan mengutip/ mengambil dari berita tentang penindasan Muslim Tiongkok dari sumber-sumber media oposisi yang berkantor di negara-negara barat seperti *World Uyghur Congress* dan *Radio free Asia* yang nyatanya adalah media perjuangan yang mendukung kemerdekaan Xinjiang/ Etnis Uyghur dari China dan juga merupakan media propaganda anti Pemerintah Tiongkok.

Oleh karena itu, bisa ditebak validitas berita mengenai minoritas Muslim di China yang membuat geleng-geleng kepala dan kerap menyudutkan pemerintah China, tidak sesuai dengan fakta yang ada. []

ATURAN BERAGAMA DI TIONGKOK

Oleh: Musa Ridho

PENDAHULUAN: ATURAN BERAGAMA TIDAK SEKETAT YANG DIBAYANGKAN

Banyak orang awam yang mengira bahwa di negara komunis seperti Tiongkok ini sangatlah tidak mudah untuk menjalankan ibadah. Dimana warga negaranya tidak diperkenankan aktif dalam kegiatan beragama baik itu untuk agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha maupun agama lainnya. Padahal pandangan ini berbalik arah dengan kebanyakan film kolosal China yang beberapa cuplikannya menayangkan kegiatan agama tertentu.

Warga Muslim China Berbuka Puasa Bersama.

Hal tersebut membuktikan bahwa di negara tersebut tidak seketat seperti yang dibayangkan. Tentu saja sangat beda sekali dengan kondisi kebebasan beragama di

Indonesia, dimana warga negaranya dapat menjalankan kegiatan aktif keagaman diberbagai bidang kehidupan.

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki *grund norm* ato norma dasar dalam bernegara dimana dituangkan dalam Ideologi Pancasila. Sila-Pertama berbunyi bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa, hal ini menunjukan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat *religious* atau bangsa yang meyakini adanya tuhan.

Berbeda dengan paham komunis dimana menurut pencetus ideologi tersebut menganggap bahwa agama sebagai candu masyarakat sehingga menghambat perkembangan bangsa. Pengikut ajaran komunis sudah pasti seorang atheis, namun belom tentu seorang atheis berideologi komunis. Oleh karenanya dalam menetapkan kebijakan publiknya partai komunis tanpa memperhatikan nilai aspek religiusitas bahkan bisa saja membatasi gerak perkembangan suatu ajaran tertentu.

TIONGKOK MENJAMIN KEBEBASAN BERAGAMA

Tiongkok adalah salah satu negara yang menganut paham komunisme. Namun paham tersebut sudah tidak murni dari pemikiran asalnya melainkan sudah mengalami perkembangan dan perubahan sistem ajaran. Dari masa Mao zedong berkuasa dengan model komunisme murni kemudian neo liberal komunisme pada masa Deng Xiaopin sampai hari ini Xi Jinping dengan gaya komunis ala karakter china.

Perubahan gaya kepemimpinan presiden tiongkok ini lah yang menyebabkan perbedaan pandangan dalam upaya untuk mewujudkan mimpi bangsa tersebut. Tak luput pula tentang kebijakan beragama di negeri tersebut. Pada prinsipnya pemerintah tiongkok menjamin kebebasan

beragama bagi warga negaranya. Karena nilai tersebut merupakan Nilai Konstitusi Fundamental Republik Rakyat Tiongkok.

> *"Menurut Pasal 36 Konstitusi Republik Rakyat Tiongkok, "Warga Negara Republik Rakyat China menikmati kebebasan beragama. Tidak ada organ Negara, organisasi publik atau individu yang dapat memaksa warga untuk percaya, atau tidak percaya, apapun agama, atau mungkin mereka mendiskriminasi warga yang percaya, atau tidak percaya, agama apa pun. " Pasal 36 juga menetapkan bahwa "Tidak seorang pun boleh menggunakan agama untuk terlibat dalam kegiatan yang mengganggu ketertiban umum, mengganggu kesehatan warga negara atau mengganggu sistem pendidikan Negara," dan bahwa "Badan-badan agama dan urusan agama tidak tunduk pada kontrol asing. "*

PCI NU Tiongkok salah satu dari puluhan organisasi keagamaan yang ada Tiongkok

Adapun dengan praktik penyelenggaraannya, sebagaimana dengan hasil dari Kongres Nasional Pemerintah China tahun 2017, pada bulan April 2018 menerbitkan *White Paper : China's Policies and Practices on Protecting*

Freedom of Religious Belief. Berdasarkan peraturan terbaru ini pemerintah tiongkok memberikan hak dan tanggung jawab bagi warga negara atas organisasi keagamaan, tempat ibadah, dan penganut agama ketika mendirikan tempat untuk dan mengadakan kegiatan keagamaan, mendirikan dan menjalankan lembaga keagamaan, mengajukan permohonan status hukum seseorang, menerbitkan dan mendistribusikan buku-buku agama dan majalah, menerima sumbangan , mengelola properti keagamaan, melakukan kegiatan amal, dan melakukan pertukaran dengan negara lain.

Namun dari peraturan tersebut pemerintah tiongkok melarang untuk komersialisasi agama, termasuk mengenai tambahan layanan informasi keagamaan di internet, dan melarang organisasi atau individu mana pun menciptakan perselisihan dan konflik antara penganut agama dan bukan penganut agama serta melarang publikasi cetak dan internet menyebarluaskan informasi yang mendiskriminasikan warga agama atau non-agama.

Sedangkan bagi para warga negara asing peraturan tersebut melarang untuk mendirikan organisasi keagamaan, mendirikan kantor keagamaan serta melaksanakan kegiatan keagamaan, menjalankan lembaga keagamaan, atau merekrut mahasiswa asing yang belajar di China tanpa izin; merekrut pengikut, menunjuk personil administrasi dari kalangan warga Tionghoa atau terlibat dalam kegiatan misionaris lainnya.

Dengan adanya tulisan ini, penulis tidaklah bermaksud untuk membuat rasa takut bagi kita semua. Namun kiranya sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan aktifitas beragama. Meskipun begitu pemerintah tiongkok juga memberikan hak kepada warga negara asing untuk

menghadiri kegiatan keagamaan di kuil, masjid, gereja, dan tempat lain untuk kegiatan keagamaan. Mereka juga diizinkan untuk berkhotbah di tempat-tempat ibadah ketika diundang dan diijinkan oleh badan Keagamaan China.

Perwakilan Konsulat Jendral Tiongkok di Surabaya menghadiri acaca pendirian PCINU Tiongkok.

Orang asing dapat mengadakan kegiatan keagamaan yang dihadiri oleh orang asing di lokasi yang disetujui oleh departemen urusan agama pemerintah di atau di atas tingkat kabupaten. Mereka juga dapat mengundang personel tokoh agama China untuk melakukan pembaptisan, pernikahan, pemakaman, doa, atau layanan keagamaan lainnya. Selanjutnya mereka diizinkan juga untuk membawa teks cetak agama, produk audio-video, dan artikel keagamaan lainnya yang sesuai dengan peraturan yang relevan ketika memasuki wilayah Tiongkok.

KESIMPULAN: ATURAN BERAGAMA UNTUK MENANGKAL RADIKAL

Aturan aturan tersebut sebenarnya merupakan langkah antisipasi pemerintah tiongkok untuk menangkal kelompok radikal extrimis sehingga terkesan sangat ketat dan susah berkembangnya ajaran agama di wilayahnya. Namun pada prinsipnya pemerintah tiongkok memberikan bimbingan aktif untuk pemeluk agama sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sosialis.

Dengan begitu pemerintah tiongkok akan terus menghormati dan melindungi kebebasan warganya terhadap keyakinan agama, dan berusaha membangun negara menjadi negara sosialis modern yang makmur, kuat, demokratis, maju secara budaya, harmonis, dan dengan lingkungan yang kondusif. []

BERISLAM DI TIONGKOK

Oleh: Su'udut Tasdiq

PENDAHULUAN: POPULARITAS ISLAM DI TIONGKOK

Jika berbicara tentang Tiongkok, khalayak umum pasti akan menilai bahwa negara tersebut adalah negara komunis, anti agama, tak ada kebebasan dalam melaksanakan keyakinan agamanya. Pandangan semacam itu akan berubah jika kita mempunyai pengalaman beragama di negeri yang terkenal sebagai Negeri Tirai Bambu ini.

Tiongkok merupakan negara dengan penduduk terbanyak dan wilayah terluas nomor tiga di dunia. Banyaknya penduduk menjadikan Tiongkok sebagai negara yang mempunyai banyak budaya. Tiongkok mempunyai sejarah peradaban yang bisa dibilang lebih tua daripada peradaban Islam yang dibawa nabi Muhammad di Arab. Selain itu, Islam di Tiongkok juga lebih tua daripada Islam di Indonesia yang mempunyai populasi muslim terbesar di dunia. Hal tersebut menjadi menarik ketika kita bicara tentang Tiongkok.

Saat era komunisme di Tiongkok memang banyak terjadi diskriminasi agama dan pendidikan anti agama. Hal tersebut berdampak pada perkembangan semua agama di Tiongkok, bahkan menjadikan agama-agama di Tiongkok mengalami kemunduran. Namun, di era modern di Tiongkok ini, semua agama menjadi lebih progresif tak terkecuali agama Islam.

Dilansir dari situs tirto.id yang menuliskan The China Religion Survey 2015 yang dirilis oleh National Survey Research Centre (NSRC) Renmin Unversity of China menyatakan dalam penelitiannya terhadap popularitas

agama-agama di China bahwa Islam merupakan agama yang paling populer di kalangan anak muda China dalam kisaran umur dibawah 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Tiongkok sangat baik. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* mampu diterima oleh kalangan muda yang notabene merupakan kalangan yang lebih kritis dan lebih memilih segala sesuatu sesuai dengan keinginan hati.

Berdasarkan pengalaman penulis saat tinggal di Shanghai, di setiap masjid yang ada di Shanghai pasti ada imam muda. Imam yang berumur di bawah kisaran 30 tahun selalu menjadi khatib shalat jum'at dan juga imam shalat. Ada semacam kaderisasi atau jika di Indonesia disebut pembelajaran terhadap santri untuk mendalami ilmu agama yang nantinya melanjutkan untuk memimpin umat Islam di sana dalam beribadah.

Sebagai agama yang menjunjung tinggi toleransi, Islam dapat diterima oleh masyarakat di Tiongkok. Meskipun tidak semua masyarakat dapat menerima Islam sebagai keyakinan yang benar, namun mereka menerima Islam dan menghormatinya sebagai agama yang menghormati keyakinan orang lain dan senantiasa menyerukan untuk berbuat baik terhadap sesama. Prinsip *hablun min an-naas* (berhubungan dengan manusia) dan *hablun min Allah* (berhubungan dengan Allah) dipraktekkan dengan cukup baik, sehingga timbul harmonisme dalam kehidupan bermasyarakat.

Harmonisme itu menjadikan muslim yang datang dari manca negara tidak khawatir dalam melaksanakan keyakinan beragama saat berada di Tiongkok. Area-area dengan suasana Islami dan penduduk Muslim pun banyak ditemukan di Tiongkok. Sehingga, tak sulit untuk

mendapatkan makanan halal dan juga tempat Ibadah (masjid). Bahkan ada beberapa daerah di Tiongkok yang mayoritas penduduknya adalah muslim, salah satunya di wilayah Xinjiang yang mempunyai penduduk muslim sekitar 10 juta.

Kondisi di atas merupakan salah satu sebab yang mendukung lancarnya pendirian organisasi keIslaman di Shanghai yang penulis alami dengan beberapa teman. Selain masjid-masjid sebagai tempat yang strategis untuk melaksanakan kegiatan, juga masyarakat muslim di sana khususnya jajaran pengurus masjid yang selalu mempersilahkan semua warga muslim untuk melakukan kegiatan-kegiatan keIslaman di masjid. Bahkan tak jarang mereka menjamu dengan makanan-makanan halal khas Tiongkok.

DARI MASJID KE MASJID

Dalam peradaban Islam, masjid menjadi tempat ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga mempunya fungsi sosial, yaitu untuk segala aktivitas sosial kemasyarakatan sebagai cerminan ketaqwaan kepada Allah. Dalam al-Qur'an Allah berfirman,"Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan, dan tidak (pula) oleh jual-beli, atau aktivitas apapun dan mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, membayarkan zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang." (QS. An-Nur: 36-37). Dalam ayat ini menjelaskan fungsi masjid untuk dijadikan pusat dalam Ibadah dan aktivitas apapun yang mendekatkan diri kepada Allah.

Masjid lah yang bisa dikatakan menjadi titik berkumpul warga muslim. Di Tiongkok pun, jika ingin menemukan budaya ke-Islaman maka datanglah ke masjid. Apalagi saat shalat jum'at dan hari raya Islam banyak ditemukan penjual makanan halal khas Tiongkok yang beraneka ragam. Dari masjid juga pengalaman penulis dimulai dengan mendirikan organisasi keIslaman di Shanghai, yang akan penulis ceritakan dalam tulisan ini.

Tak perlu khawatir untuk menemukan teman seagama bahkan sebangsa atau senegara di Tiongkok. Cukup datang ke Masjid saat shalat jum'at. Selesai shalat, tunggu saja di depan pintu keluar masjid, maka akan menemukan teman senegara. Itu pengalaman yang diajarkan teman-teman yang terlebih dahulu ke Tiongkok. Saat shalat jum'at itu pula, penulis bertemu dengan teman muslim dari Indonesia. Mulai dari pertemuan itu mucul inisiatif untuk membuat organisasi Islam bagi warga Indonesia di Shanghai yaitu, Keluarga Masyarakat Muslim Indonesia-Shanghai (KAMMIS) dan Perhimpunan Mahasiswa Muslim Indonesia-Shanghai (PERMUSIM).

Awalnya sedikit yang antusias untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keIslaman yang kami buat. Mulai dari hanya tiga orang yang hadir, tapi kami laksanakan kegiatan terus menerus secara konsisten setiap akhir pekan. Kegiatan pun dimulai dari hal yang sederhana yaitu ngaji al-Qur'an. Dengan keyakinan bahwa "dimana ada al-Qur'an maka di sana ada keberkahan" membuat kegiatan ini banyak diikuti oleh masyarakat Indonesia di Shanghai, puluhan bahkan bisa sampai ratusan. Memang benar, al-Qur'an menjadi daya magnet tersendiri dengan keberkahannya yang tak dapat diduga. Selain itu, ada sharing rohani untuk saling berbagi pengalaman hidup di Tiongkok dan tanya-jawab tentang keIslaman.

Masyarakat Muslim Indonesia di Shanghai dalam memperingati Maulid Nabi

Tempat yang digunakan juga berganti dari masjid satu ke masjid yang lain. Selain belajar al-Qur'an bersama masyarakat muslim Indonesia, juga belajar tentang peradaban Islam di Tiongkok dari pengurus masjid yang menceritakan tentang perkembangan Islam disana. Ada hal unik pula yang kami temukan di hampir setiap masjid di Shanghai, yaitu ada tulisan *"Hubbu al-wathan min al-iman"* dengan kaligrafi khas Tiongkok. Kalimat yang tak asing lagi bagi kami orang Indonesia, utamanya warga NU. Ternyata muslim Tiongkok pun cinta akan tanah kelahirannya, walaupun mereka bukan masyarakat yang mayoritas di sana.

Dari masjid ke masjid yang ada di Shanghai, seakan terbayangkan romantisme masa lalu ketika zaman Nabi Muhammad Saw. yang memusatkan kegiatan dan menghimpun kekuatan di masjid. Nilai-nilai, norma dan jiwa agama sangat dipegang teguh oleh setiap muslim

saat berada di masjid. Tak hanya kebutuhan rohani, akan tetapi kebutuhan jasmani juga terpenuhi. Dari pertemuan di masjid bisa saling bertukar pengalaman, sampai ada muncul ide untuk kegiatan ekonomi dan lain sebagainya.

KESIMPULAN: MENJAMURNYA ORGANISASI KEISLAMAN

Seperti yang penulis sampaikan di awal tulisan, bahwa pengalaman hidup di Tiongkok akan mengubah pemahaman kita tentang Tiongkok yang komunis, membatasi ruang beragama dan alasan lain yang berpandangan tentang mendeskreditkan Islam. Hampir di setiap kota di Tiongkok yang ada masyarakat atau mahasiswa Indonesia, mereka telah mendirikan organisasi Islam di sana. Tidak hanya organisasi Islam, organisasi agama-agama lain pun juga ada di hampir setiap kota di Tiongkok. Organisasi-organisasi itu pun aktif mengadakan kegiatan sesuai dengan kebutuhan kelompoknya.

Menjamurnya organisasi ke-Islaman dan keagamaan lain di Tiongkok menjadi keunikan tersendiri. Walaupun di Tiongkok ada larangan untuk melakukan aktivitas agama di ruang publik, karena dikhawatirkan akan mengganggu keamanan dan kenyamanan publik atas nama agama, akan tetapi kegiatan keagamaan di Tiongkok, khususnya bagi warga Indonesia di Tiongkok masih dapat dilakukan dengan leluasa.

Ber-Islam di Tiongkok menghadirkan pengalaman tersendiri. Negara yang disebutkan dalam sebuah hadits *Carilah ilmu walaupun sampai negeri China* ternyata mengadung banyak pelajaran. Tiongkok yang mempunyai sejarah peradaban dan kerajaan besar dan populasi penduduk terbesar di dunia juga mempunyai sejarah Islam yang menarik untuk dipelajari.

Berkembangnya Islam di Tiongkok sebagai bukti bahwa Islam dapat diterima oleh masyarakat yang bahkan mempunyai budaya yang berbeda-beda. Islam *shalih fi kulli zaman wa makan* terlihat juga di Tiongkok yang di era komunisme sampai era modern sekarang pun masih tetap eksis bahkan menjadi populer di kalangan pemudanya.[]

BERISLAM DI ZHENGZHOU

Oleh: Ayyun Anniqo Rizqiana

Kata "luar negeri" selalu memberi daya tarik tersendiri bagi orang-orang. Sekolah ke luar negeri, kerja di luar negeri, atau sekadar jalan-jalan ke luar negeri merupakan harapan tak sedikit orang. Berbagai usaha dilakukan oleh seseorang untuk dapat mencapai kesempatan dalam mewujudkan harapan tersebut, termasuk merayu Tuhan di tiap sepertiga malam pun dijalani. Dua tahun lalu, Tuhan memberi kesempatan untuk melanjutkan program ekstensi selama dua tahun di luar negeri. Tiongkok, tepatnya di kota Zhengzhou, provinsi Henan menjad tujuan studi dengan beasiswa *Henan Government Scholarship* melalui program kerja sama antara pihak Universitas Zhengzhou dan Universitas Gadjah Mada.

Sebagai warga Indonesia yang beragama Islam, tinggal di Zhengzhou dan menjadi kaum minoritas merupakan hal yang sangat menantang. Kewajiban ibadah yang biasa dilakukan dengan mudah di Indonesia, di sini menjadi hal yang cukup sulit. Bisa dikatakan ini adalah saat yang tepat untuk menguji tingkat keimanan seseorang.

SHALAT

Rukun islam yang kedua adalah menunaikan shalat. Di Zhengzou, jadwal perkuliahan tidak memperhatikan waktu shalat. Hal ini membuat kita dituntut untuk mandiri dalam mengaturnya. Waktu shalat yang bertabrakan dengan kuliah (biasanya adalah waktu shalat Ashar dan shalat Maghrib) bisa disiasati dengan melakukan shalat pada saat istirahat. Satu mata kuliah berlangsung selama satu jam empat

puluh menit dan disisipi waktu istirahat selama sepuluh menit. Karena tidak didukung dengan fasilitas mushola, maka shalat dilaksanakan di ruang kelas yang sedang tidak digunakan. Ternyata, muslim dari negara lain juga melakukan hal yang serupa, tidak jarang kami melakukan shalat dengan berjamaah.

Ketika shalat, muslimah yang berasal dari Indonesia terbiasa menggunakan rukuh atau mukena sebagai pakaian untuk menutup aurat. Sedangkan kebiasaan muslimah di sini tidak memakai mukena sehingga saat kita melaksanakan shalat berjamaah di Masjid bersama warga lokal, mereka memandang kita dengan tatapan keheranan. Mereka terbiasa shalat hanya dengan pakaian yang menutup aurat serta cukup mengenakan kaos kaki. Setelah shalat, seorang ibu paruh baya yang melihat kita tidak memakai kaos kaki menyarankan kita untuk menggunakannya ketika shalat. Ia memberi kami sepasang kaos kaki dan langsung pergi. Kami hanya sempat berterima kasih tanpa bisa mengobrol lebih banyak.

MAKANAN

Selanjutnya yang menjadi topik adalah mengenai makanan. Satu kelas bersama orang-orang dari negara dan agama yang berbeda membuat kita saling memahami dan menghormati perbedaan. Ketika makan bersama, mereka sangat perhatian. Mereka dengan antusias memberi tahu makanan yang boleh dimakan dan minuman apa saja yang tidak boleh diminum oleh seorang muslim. Pernah suatu kali ada seorang dosen yang menyebutkan bahwa alasan seorang muslim tidak boleh makan babi. Dosen tersebut berpendapat bahwa babi merupakan nenek moyangnya orang muslim. Mendengar pernyataan tersebut, teman

saya yang berasal dari Korea dan notabenenya berbeda iman membantah pernyataan dosen tersebut. Teman saya mengatakan bahwa larangan memakan babi terdapat di dalam kitab suci umat Islam. Ternyata teman saya yang berasal dari Korea itu memiliki Al-Quran dan sedikit banyak tahu tentang Islam. Kami lalu membenarkan bahwa di Al-Quran memang tertulis tidak boleh memakan daging babi. Kemudian teman saya dari Maroko mengatakan, dalam sebuah penelitian juga disebutkan bahwa daging babi tidak sehat dan terdapat banyak cacing pita di dalamnya.

Penjual Makanan Halal di Zhengzhou

Untuk mencari makanan halal di Zhengzhou ini sebenarnya tidak terlalu sulit. Selain di kampus menyediakan kantin halal, warga muslim juga ada membuka warung makan bertuliskan halal dalam bahasa Arab dan juga Mandarin 清真（*qingzhen)*. Mereka juga menambahkan tulisan طعام المسلمين. Mereka menjual berbagai menu nasi dan mie. Jika ingin mengolah makanan sendiri, di pasar juga terdapat toko daging yang menjual daging ayam, sapi, dan kambing halal. Selain makanan berat, para muslim juga ada yang menjual makanan ringan atau jajanan halal seperti sosis sapi bakar, cumi bakar, sate, dan roti. Para pembelinya tidak hanya berasal dari warga muslim saja, tetapi warga non-muslim pun juga banyak yang membeli.

Ramadan dan Dua Hari Raya

Pengalaman puasa Ramadan di negeri panda ini juga cukup menantang. Ramadan bertepatan dengan musim panas di bulan Mei di mana waktu siang lebih lama dari pada waktu malam, artinya puasa Ramadan yang dilaksanakan lebih kurang 17-19 jam dengan suhu sekitar 40°-45°c. Musim panas di bulan ramadan membuat teman-teman kelas khawatir terhadap ibadah puasa yang saya jalani. Mereka menyarankan saya untuk tidak perlu berpuasa, bahkan ada yang membelikan saya jus stroberi untuk saya minum. Mereka berkata kepada saya untuk meminumnya dengan sembunyi-sembunyi karena takut jika saya pingsan karena kepanasan. Saya berusaha sebaik mungkin untuk memberikan penjelasan singkat megenai bulan ramadan kepada mereka. Berpuasa memang berat apalagi di musim panas seperti ini, namun beratnya puasa bukan berarti tidak bisa dilalui karena hal itu merupakan suatu kewajiban yang

harus dijalani oleh semua muslim.

Saat bulan ramadan momen berbuka puasa merupakan sebuah kebahagiaan yang tak terkira. Pernah beberapa kali mengikuti acara buka puasa di masjid tedekat yang ditempuh dengan waktu 50 menit dengan menggunakan *subway*. Sembari menunggu waktu berbuka, diadakan tadarus bersama dan ada kuliah tujuh menit (Kultum). Menunya berbeda di setiap harinya, kadang ada teh, kurma, buah, dan roti. Setiap orang duduk melingkar di depan meja yang telah disediakan. Makanan berat disantap setelah shalat maghrib berjamaah. Setelah makan kemudian dilanjutkan dengan shalat Isya dan tarawih bersama-sama. Dari beberapa masjid yang pernah saya datangi, bilangan shalat tarawih semuanya sama, yaitu sebanyak dua puluh rokaat dan shalat witir tiga rokaat.

Perayaan Idul Fitri dan Idul Adha di sini sangat biasa dan tidak semeriah di Indonesia. Tidak ada takbir keliling atau sebagainya. Pusat perayaan hanya di Masjid. Suara takbir pun hanya terdengar di dalam masjid dan tidak menggunakan pengeras suara yang menggema ke berbagai penjuru. Setelah shalat Id, panitia Masjid membagikan kupon kepada para jamaah sebagai tiket mengambil makanan yang sudah panitia siapkan sebelum pulang.

ISLAM DAN ZHENGZHOU

Terdapat beberapa teori yang menyebutkan asal mula tersebarnya Islam di kota Zhenghzou. Pertama, dimulai pada masa dinasti Tang. Pada masa dinasti ini banyak pedagang Arab datang dan menetap di Zhengzhou. Kebanyakan dari mereka beragama Islam dan menikah dengan warga lokal. Hal ini membuat agama Islam tersebar melalui hubungan dagang dan pernikahan. Teori selanjutnya, disebutkan

bahwa pada tahun 762 M banyak orang dari suku Uygur menjadi prajurit dan mereka ditempatkan di Zhengzhou. Tak sedikit dari mereka sudah beragama Islam kemudian berinteraksi dengan warga sekitar dan sedikit banyak hal tersebut mempengaruhi keyakinan mereka.

Suatu kali saya pernah bertemu dengan Imam Masjid yang biasa disebut dengan 阿訇 *(ahong)*. Beliau menyebutkan bahwa jika dibandingkan dengan provinsi lain di Tiongkok, provinsi Henan memiliki persebaran suku Hui terbanyak. Suku Hui atau *Huizu*（回族）adalah sebutan bagi warga muslim di Tiongkok. Warga muslim di Tiongkok juga mengenakan atribut keagamaan sehingga banyak orang tahu jika ada perempuan berjilbab, maka ia merupakan seorang muslimah. Bagi laki-laki mereka menggunakan kopiah. Mereka tidak hanya mengenakan kopiah ketika shalat, ketika berbaur dengan masyrakatpun mereka masih mengenakan kopiah tersebut. Semua orang bisa dengan mudah menebak bahwa ia adalah seorang muslim dan kami melihat adanya diskriminasi karena hal ini.

Terdapat 11 masjid di kota ini, cukup sedikit jika dibandingkan dengan kota Xian yang memiliki 23 masjid. Dari 11 masjid ini, terdapat satu masjid yang dibangun pertama kali dan menjadi tanda perjalanan persebaran agama Islam. Masjid ini bernama 北大清真寺 *(Beida Qingzhensi)* atau Masjid Beida. Masjid ini berada di jalan Beida, sehingga masjid ini dinamakan Masjid Beida. Masjid ini dibangun pada masa awal dinasti Ming sekitar lebih dari 600 tahun lalu. Pada masa itu, masjid ini menjadi pesantren bagi santri dari penjuru Tiongkok yang ingin memperdalam agama Islam. Imam-imam tersohor di Tiongkok tidak sedikit berasal dari sini. Kemudian pada masa dinasti Qing,

di bawah kepemimpinan kaisar Qianlong pada tahun 1754, masjid ini mengalami perbaikan dan peluasan bangunan. Sampai saat ini Masjid Beida sudah banyak dipugar dan diperbaiki.

Masjid Beida

Belajar di Negara lain, membantu kita membuka mata lebih lebar dan mempelajari banyak hal. Belajar di Zhenghzou membuat saya hingga saat ini berusaha menyelami dan mengamati mengapa ada ungkapan "tuntutlah ilmu walaupun sampai Tiongkok" namun yang pasti, belajar di Tiongkok menyadarkan bahwa berislam di Indonesia merupakan nikmat yang sangat luar biasa.[]

BERZIARAH SAMPAI KE NEGERI CHINA

Oleh : Ahmad Syaifuddin Zuhri

"*Carilah Ilmu Sampai Ke Negeri China*". Ungkapan yang tidak hanya terkenal dikalangan santri. Tapi juga sudah menjadi pengetahuan umum di kalangan khalayak ramai.

Mungkin selama ini kita jarang yang tahu, di balik sistem politik dan ekonominya yang sosialis, ternyata China memiliki sejarah panjang tentang Islam. Bahkan masuknya Islam di China lebih awal dibandingkan Islam masuk di Nusantara.

China mempunyai populasi sekitar 1.3 milyar orang. Diantara penduduk sebesar itu, terdapat sekitar 30 juta penduduknya yang menganut agama Islam, bahkan konon ada yang mengatakan 50 juta orang. Karena memang tidak ada sensus resmi dari pemerintah setempat terkait dengan keagamaan.

Dari data resmi yang dikeluarkan pemerintah Tiongkok. Ada sepuluh etnis muslim Tiongkok yakni Suku Hui sekitar 9.8 juta orang (sensus 2000) atau 48% dari keseluruhan muslim di Tiongkok yang banyak tinggal di propinsi Qinghai, Gansu dan Wilayah Otonomi khusus Suku Hui Ningxia, Uyghur (8.4 Juta, 41%) tinggal di Wilayah Otonomi Khusus Xinjiang, Kazakh (1.25 Juta, 6.1%), Dongxiang (514,000, 2.5%), Kyrgyz (161,000), Salar (105,000), Tajik (41,000), Uzbeks, Bonan (17,000), dan Tatar (5,000). Selain itu ada juga yang berjumlah kecil seperti suku Tibet di Tibet dan Mongolia yang tinggal di Provinsi Mongolia Dalam.

Bahkan di China ada wilayah khusus otonomi yang mayoritas pendudukmua muslim. yakni wilayah Otonomi

khusus Xinjiang dan wilayah otonomi khusus Hui Ningxia. Selain itu, terdapat pula provinsi yang mayoritas populasinya muslim Hui, yakni propinsi Gansu dan Qinghai. Semua daerah tersebut terletak di sisi Barat laut China. Selain itu, penduduk muslim China juga ada di daerah selatan yakni propinsi Yunnan.

Islam Masuk ke China

Lalu siapa sebenarnya yang menyebarkan Islam di China? Dari berbagai literatur dan penuturan beberapa tokoh muslim China yang pernah penulis temui, yang paling terkenal adalah Sahabat sekaligus salah satu paman Rasul yaitu Saad bin Abi Waqqash. Makamnya terletak di kota Guangzhou, ibukota provinsi Guangdong.

Komplek Makam Saad bin Abi Waqqash/ dok. pribadi

Ajaran Islam pertama kali tiba di China ketika Sa'ad Abi Waqqas dan tiga sahabatnya berlayar ke China dari Ethopia pada tahun 616 M. Setelah sampai di China, Sa'ad kembali ke Arab dan 21 tahun kemudian kembali lagi ke Guangzhou membawa kitab suci Al Quran.

Ada pula yang menyebutkan, ajaran Islam pertama kali tiba di China pada 615 M. Kurang lebih 20 tahun setelah Rasulullah SAW tutup usia. Adalah Khalifah Utsman bin Affan yang menugaskan Sa'ad bin Abi Waqqas untuk membawa ajaran suci Islam ke daratan China. Konon, Sa'ad meninggal dunia di China pada tahun 635 M dan makamnya dikenal sebagai Geys' Mazars. Atau warga muslim setempat mengenalnya dengan Shahabi Waqqash.

Rombongan utusan khalifah Utsman bin Affan pada waktu itu diterima secara terbuka oleh Kaisar Yung Wei dari Dinasti Tang. Kaisar pun lalu memerintahkan pembangunan Masjid Huaisheng atau masjid memorial di Guangzhou - masjid pertama yang berdiri di daratan China dan hingga kini masih ada di tengah kota Guangzhou. Ketika Dinasti Tang berkuasa, China tengah mencapai masa keemasan dan menjadi kosmopolitan budaya. Sehingga, dengan mudah ajaran Islam tersebar dan dikenal masyarakat China.

MAKAM SAAD BIN ABI WAQQASH

Tak banyak yang tahu, makam Sahabat Rasul sekaligus paman Rasul Saad bin Abi Waqqash terletak di kota Guangzhou. Komplek makamnya cukup luas. Sekitar dua hektar. Dikelilingi oleh banyaknya pepohonan di taman. Di atas lahan tersebut juga terdapat masjid yang diberi nama Masjid Shahabi Saad bin Abi Waqqash atau dalam bahasa China dikenal dengan *Xiān Xián Qīngzhēnsì* (先贤清真寺) yang artinya kurang lebih masjid kehormatan utama. Masjid ini merupakan salah satu dari beberapa masjid yang ada di kota Guangzhou.

Selain makam sahabat Saad bin Abi Waqqash, di area makam tersebut juga terdapat makam-makam muslim China lainnya yang merupakan pengikut beliau. Makam-

makam pengikut beliau tersebut tersebar di sekitar pintu masuk yang mengelilingi makam utama, yaitu Makam Sahabat Saad.

Arsitektur bangunan makam Saad bin Abi Waqqash ini hampir sama dengan makam-makam *waliyullah* di tanah Jawa. Batu nisan yang berada di tengah bangunan tersebut terbuat dari semacam granit dan ditutupi kain hijau yang terletak di dalam ruangan khusus. Ruangan makam berukuran sekitar 10 meter persegi, bercat warna hijau dan tingginya sekitar tiga meter. Pusara makam dikelilingi tempat khusus bagi peziarah yang ingin berdoa.

Masjid Shahabi Abi Waqqash (Xian Xian Qingzhensi) /dok. pribadi

Di dalamnya juga terdapat Al Quran dan beberapa buku doa. Terletak di sudut-sudut makam. Fasilitas itu disiapkan khusus bagi peziarah, beberapa diantaranya Al Quran dengan terjemahan bahasa mandarin.

Komplek makam tersebut terletak di daerah *Yuexiu Gong Yuan* atau Yuexiu Park. Dekat dengan kantor Konjen

RI Guangzhou. Tepatnya di seberang jalan dari Yuexiu Park.

Dari bandara internasional Guangzhou, cukup naik MRT atau kereta bawah tanah line 3 lalu transfer ke line 2 kemudian turun di stasiun Yuexia Gong Yuan atau Yuexiu Park exit B2. Tarif tiket sekitar 8 yuan.

Kurang lebih sekitar 30 menit. Kita akan sampai di lokasi. Di masjid ini juga tersedia banyak kamar mandi dan toilet yang bersih. Komplek makam dan masjid ini tutup jika malam hari setelah sholat isya.

Masjid ini juga sangat unik dan strategis. Lokasinya di pusat kota Guangzhou. Dikelilingi dengan gedung-gedung pencakar langit. komplek masjid dan makam ini terawat sangat baik dan menjadi salah satu bangunan cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah China.

Jika anda ke kota ini sempatkan beberapa saat untuk berziarah dan sholat di masjid tersebut, anda akan merasakan suasana yang sangat berbeda di tengah hiruk pikuk kota megapolitan Guangzhou.

Bahkan beberapa kali penulis berziarah kesana sempat menjumpai rombongan peziarah yang sebagiannya berbicara dengan logat Jawa yang sangat kental. Ternyata mereka adalah ibu-ibu pengajian WNI. Mereka layaknya seperti berziarah di makam Walisongo di Indonesia. Ketika penulis menanyakan darimana rombongan tersebut, ternyata sebagian besar adalah jamaah pengajian buruh migran dari Hongkong dan secara rutin mereka berziarah.

Memang jarak Hongkong ke Guangzhou tidak terlalu jauh, bisa ditempuh dengan naik bis sekitar 2 jam. Itulah yang menjadi salah satu alasan mengapa mereka sering ziarah ke makam ini.

Hampir setiap hari pasti ada orang berziarah ke makam ini. Baik muslim lokal maupun muslim dari negara lainnya

yang kebetulan menetap atau sekedar wisata ke negeri tersebut. Memang jika dibandingkan tidak seramai tempat-tempat ziarah di Jawa. Tetapi kita akan merasakan sesuatu yang berbeda. Di tengah masyarakatnya yang mayoritas atheis. Ternyata ada makam *waliyullah* di negeri tersebut, Subhanallah.[]

MUSLIMAH DI TENGAH NON-ISLAM

Oleh: Nuratun Nadzifa

Saya adalah mahasiswa kedokteran tahun pertama yang sedang belajar di Zhejiang University, Hangzhou China. Walaupun belum terlalu lama tinggal di sini, tetapi banyak pelajaran yang bisa saya ambil. Bermodal nekat dan yakin, mungkin itulah mengapa saya bisa sampai di sini. Bagaimana tidak, membuat orang rumah khawatir dengan pilihanku, seorang wanita muslimah yang ingin melanjutkan studinya di negara yang mayoritas non-muslim tanpa punya satupun keluarga disini.

Dengan meyakinkan bahwa saya bukanlah satu-satunya mahasiswi Indonesia yang belajar di China, maka terbanglah saya ke negri dengan julukan Tirai Bambu. Dan dari sinilah aku mempunyai definisi lain dari keluarga, menurutku bukan hanya hubungan seseorang yang memiliki aliran darah dengan kita, tapi Indonesia itu sendiri keluarga. Setelah beberapa bulan, saya mulai familiar dengan lingkungan baru, sayapun akhirnya mengerti, bahwa pemikiran saya tentang negri ini tidak semenyeramkan yang saya bayangkan; tidak ada larangan untuk kami seorang muslimah mengenakan hijab, menurut saya warga di sini tidak begitu peduli dengan apapun yang kita kenakan.

KENDALA DAN TANTANGAN SEBAGAI MUSLIMAH

Mungkin ada beberapa yang memandang aneh, dan pernah saya dapati salah seorang penjual di tempat minuman favorit saya bertanya, "mengapa kamu menggunakan

hijab, bukankah panas?" Awalnya saya menjawab, karena saya harus menggunakannya. Lalu ia bertanya kembali "mengapa?" Maka sayapun menjawab karena saya islam. Diapun tersenyum dan mengiyakan.

Memang bahasa adalah kendala yang paling utama untuk bisa berkomunikasi baik dengan masyarakat setempat, karena memang jarang dari mereka yang bisa berbahasa inggris. Walaupun dengan menggunakan bahasa yang sekedarnya dan sisanya ditranslit dengan salah satu aplikasi modern atau menggunakan bahasa tubuh, tetapi mereka bisa memakluminya, dan terkadang mereka sangat kagum dengan kami yang ingin mempelajari bahasa mereka.

Untuk berkuliner di negara ini, bukanlah suatu hal yang mudah apalagi bagi seorang muslim, karena masyarakat sini sangat menyukai daging babi, mungkin bisa diibaratkan telur bagi kita, yang sangat mudah didapatkan dan hampir setiap makanan dicampuri daging babi. Tetapi jangan khawatir, hampir setiap kampus Internasional menyediakan kantin berlabel Halal(清真). Disini juga tersedia restoran muslim "Lamian (拉面)" panggilannya. Ibarat rumah makan padang yang sangat mudah ditemui. Mereka berasal dari salah satu kota di China yaitu Xinjiang yang penduduknya mayoritas muslim.

Ini adalah salah satu makanan yang dihidangkan di restoran ini. Untuk porsi yang ditawarkan cukup besar, untuk perempuan bisa satu porsi untuk 2 orang. Menurut saya sebagian makanan di china ini berminyak, dan kurang sedap bagi lidah indonesia, mungkin karena negara kita kaya akan rempah. Dan juga untuk level pedasnya kurang begitu pedas, tetap sambal matah juaranya.

Salah satu menu makanan di restoran Muslim China.

Ada kisah yang membuat saya terharu. Suatu ketika, saya ingin membelikan teman saya makanan ringan di food street, inipun pertama kalinya saya membeli diwarung ini, sayapun memesannya dengan menunjuk gambar pada menu. Dan si penjualnya pun berkata "tidak boleh!" saya hanya terheran dan juga karena saya masih belum menguasai bahasa mandarin, saya kembali menunjuk ke gambar tersebut, diapun kembali mengatakan "kamu tidak boleh memakan ini!". Salah satu foreigner yang melihat saya, akhirnya menjelaskan bahwa ternyata makanan tersebut mengandung babi, jadi saya tidak bisa memakannya. Dari situ sayapun akhirnya tahu walaupun mereka komunis, tetapi mereka masih bisa menghargai agama lain. Dan mulai saat itu, saya selalu memastikan dengan bertanya apakah makanan itu mengandung babi, walau akhirnya banyak yang mengiyakan yang membuat saya harus mencari toko lain atau mencari 'Lamian拉面' terdekat.

Masjid phoenix, di Ding’an roud, Hangzhou.

JAM’IYAH SEBAGAI TEMPAT SALING BERTUKAR PIKIRAN

Membahas tentang makanan, moment inilah yang paling ditunggu. Di daerah saya dan hampir setiap daerah memiliki perkumpulan mahasiswa muslim Indonesia. Biasanya perkumpulan ini mengadakan kegiatan setiap bulannya, bahkan di lain daerah yang pernah saya kunjungi mereka mengadakan setiap 2 minggu sekali. Biasanya diisi dengan sholawat bersama, tahlilan, tadarus Al-Qur’an, dan seperti bulan-bulan tertentu, misalnya Maulid mengadakan Dibaiyyah bersama.

Tidak hanya kegiatan bernuansa agama yang dilakukan, bahkan saling bertukar pikiran, membahas tentang problematika hidup di china, bersilaturrahim antar sesama muslim indonesia dan china dan yang paling ditunggu makan bareng. Biasanya panitia akan memasak makanan khas indonesia, perkedel, gado-gado, soto ayam dan masih banyak lagi. Kegiatan inilah yang sedikit menjawab rindu akan tanah air.

Jikalau rindu akan halaman rumah sudah terjawab, lalu bagaimana jika rindu dengan Sang Pencipta? Jangan khawatir, hampir di setiap daerah mempunyai masjid. Walaupun daerahku sendiri jarak antara masjid dengan kampus lumayan jauh sekitar 2 jam, tetapi seperti ada daya tarik sendiri untuk mencari waktu untuk kesana. Hari Jumat adalah hari favoritku untuk bisa ke masjid. Walaupun tidak bisa setiap minggu kesana karena jadwal kuliah, tetapi tetap diusahakan untuk bisa datang karena pada hari ini kita seperti dipertemukan dengan seseorang yang memiliki keyakinan yang sama, saling menyapa. Para muslimahnyapun bisa mengikuti shalat jumat, karena memang ada ruangan khusus untuk wanita.

Setelah melaksanakan shalat jumat, di sini juga ada yang menjual daging halal, jajanan halal, ini dia saat yang paling menyenangkan. Karena dilain hari jumat, masjid sangat sepi. Memang hanya ada masjid, tidak ada mushola di setiap desa layaknya Indonesia. Tapi bukanlah suatu hambatan untuk tetap melaksanakan kewajiban.

Tidak jarang karena waktu yang bentrokan dengan jadwal kuliah, awalnya saya lari dari kelas ke asrama untuk mengejar waktu shalat. Tetapi lambat hari, saya rasa kurang efektif karena jarak yang tidak dekat dan waktu yang sangat terbatas. Menurut saya, jikalau kita benar-benar ingin melaksanakan sesuatu pasti ada saja jalannya. Sayapun akhirnya seperti diperlihatkan dengan kelas kosong, maka mulai dari situ saya melaksanakan shalat dengan mencari kelas yang kosong. Memang ini bukanlah salah satu cara efektif, karena kita harus benar-benar memastikan ruangan yang akan kita gunakan untuk shalat itu tidak ada orang. Tapi jangan mudah berputus asa, seperti yang saya bilang, asal ada kemauan pasti ada jalan, asalkan yakin.

Sedikit kisah, Suatu hari saya berjalan-jalan mengelilingi kota, akhirnya waktu shalat zhuhurpun tiba, tapi mirisnya karena saya juga tidak terlalu familiar dengan wilayah itu, sayapun tersesat. Sepanjang jalan hanya menemukan jalan besar, tak ada tempat yang bisa digunakan untuk shalat. Saya bukanlah orang ahli ibadah, hanya saja ingin melaksanakan apa yang menjadi kewajiban bagi saya, sayapun hanya bergumam dalam hati, 'saya ingin sholat'. Setelah saya berjalan mengikuti jalan yang ada dan juga melihat peta, akhirnya ditengah perjalanan sayapun menemukan mall, tanpa berpikir panjang, langsung saja masuk kedalamnya, dan dengan mudah di sana saya menemukan ruangan kosong, dan akhirnya bisa menjalankan kewajiban, Alhamdulillah.

Bulan Ramadhan adalah bulan yang paling ditunggu, karena banyak kegiatan yang hanya dilakukan dibulan ini. Seperti sahur, ngabuburit, shalat tarawih. Di sinipun bulan ramadhan juga terasa istimewa. Apalagi jikalau buka puasa bersama di masjid, karena saya mendapatkan ta'jil. Dan untuk sahur, kantin islam siaga untuk membuat sahur, dan terkadang juga diberikan secara gratis. Begitupun halnya dengan lebaran. Disini juga mengadakan Shalat Ied bersama hanya saja yang kurang tidak ada ketupat.

Menurut saya, tidak ada tempat yang benar-benar sempurna sesuai dengan apa yang kita inginkan, tetapi tugas kita bagaimana cara membuat tempat itu nyaman.[]

"HUBBUL WATHAN MINAL IMAN" ALA MUSLIM TIONGKOK

Oleh: Nurwidiyanto

PENDAHULUAN: MASJID SEBAGAI SARANA MENCINTAI TANAH AIR

Kalau anda sering berlibur ke Tiongkok tentu mencari masjid untuk sekedar sholat bukanlah suatu hal yang sulit. Cukup mengetik *mosque* atau 清真寺（baca: Qīngzhēnsì）di aplikasi Baidu Map *smartphone* anda, secara otomatis lokasi masjid terdekat akan segera ditemukan. Baidu Map adalah semacam aplikasi pencarian lokasi buatan Tiongkok yang mirip dengan Google Map.

Penulis Mengunjungi Masjid Niujie di Beijing.

Di Beijing misalnya, anda bisa berkunjung ke masjid Niú jiē (牛街). Sebuah masjid tertua dan terbesar di Beijing

yang dibangun tahun 996 M pada masa dinasti Liao. Masjid ini berlokasi di jalan Niú jiē (jalan sapi) daerah Guanganmen distrik Xicheng. Selain beribadah dan melihat keindahan arsitektur masjid Niú jiē, anda juga dapat mencicipi berbagai makanan halal yang dijual di sepanjang jalan masjid Niú jiē. Dinamakan Niú jiē karena warga di wilayah ini menjual makanan halal, terutama daging sapi. Kawasan ini tidak hanya dikunjungi warga muslim lokal tapi juga ramai dikunjungi oleh wisatawan asing dari berbagai negara.

Namun selain sebagai tempat ibadah dan destinasi wisata, masjid-masjid di Tiongkok juga digunakan oleh pemerintah dan ulama-ulama setempat sebagai sarana menanamkan nilai-nilai cinta tanah air.

Prasasti bertuliskan hubbul wathan minal iman di Masjid Agung Changchun.

Sekitar awal April 2018 penulis bersama Perhimpunan Mahasiswa Muslim Changchun (PERMIC) melakukan safari silaturahmi tiga masjid di kota Changchun, Provinsi Jilin, Tiongkok. Sesuatu yang unik terdapat di pintu masuk Masjid Agung Changchun. Sebuah prasasti besar yang bertuliskan *hubbul wathan minal iman* dalam bahasa Arab dan dibawahnya tertulis dalam bahasa mandarin 爱国是信仰的一部分（baca: Àiguó shì xìnyǎng de yībùfèn） yang

artinya cinta tanah air adalah sebagian dari iman. Tulisan ini mengingatkan penulis tentang *hubbul wathan minal iman* yang menjadi jargon dan spirit nasionalisme para ulama dan warga Nahdlatul Ulama di Indonesia dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tulisan *hubbul wathan minal iman* juga terdapat di Masjid Agung Nanchang. Masjid terbesar di kota Nanchang, Provinsi Jiangxi, Tiongkok ini dibangun dari hasil patungan dana dari warga, pengusaha, dan bantuan pemerintah kota Nanchang.

Saat masih kuliah S2 di Nanchang University penulis pernah berkesempatan menghadiri peresmian Masjid Agung Nanchang. Hadir pada saat peresmian tersebut perwakilan dari pemerintah, perwakilan umat beragama lain, ulama, dan jamaah yang berasal dari daerah setempat maupun warga asing yg tinggal di kota Nanchang. Setelah acara peresmian penulis mencoba masuk untuk melihat dan mengamati keindahan arsitektur masjid. Jargon *hubbul wathan minal iman* tertulis di sebuah bingkai yang terpasang di dinding masjid.

Tulisan hubbul wathan minal iman di Masjid Agung Nanchang, Tiongkok.

Tidak hanya dua masjid tersebut, berdasarkan informasi dari teman-teman mahasiswa Nahdlatul Ulama di berbagai kota, mereka juga menemukan tulisan *hubbul wathan minal iman* di masjid besar di kota mereka.

CINTA TANAH AIR SESUAI TUNTUNAN RASULULLAH

Islam telah diperkenalkan ke Tiongkok selama lebih dari 1.000 tahun, etnis muslim Tiongkok telah tinggal di Tiongkok selama beberapa generasi, dan mereka telah menjadi bagian dari bangsa Tiongkok yang tidak terpisahkan. Terdapat sepuluh etnis minoritas muslim di Tiongkok, diantaranya Hui, Uighur, Kazak, Khalkhas, Tartar, Uzbek, Tajik, Dongxiang, Salar dan Bonan (Jiayin Yang, 2016: 119). Walaupun sebagai minoritas, etnis muslim Tiongkok mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga dan mencintai tanah air.

Paling tidak ada dua alasan warga muslim Tiongkok dalam menerapkan rasa cinta tanah air yang penulis catat saat berdiskusi dengan Dongshuang Han, salah satu Ahong (imam masjid) yang juga anggota Asosiasi Muslim Tiongkok di Provinsi Jilin.

Pertama, mencintai tanah Air adalah tradisi Islam dan kewajiban seorang muslim yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Nabi SAW tidak hanya rajin menyebarkan agama Islam, tapi juga mengajarkan setiap muslim harus mencintai negaranya. Nabi SAW memberikan contoh kepada umat Islam melalui ucapan dan perbuatannya sendiri. Ketika meninggalkan Makkah yang sudah bertahun-tahun menjadi tempat tinggalnya, Nabi SAW pernah berkata dengan perasaan yang mendalam: "Alangkah baiknya engkau (Makkah) sebagai sebuah negeri, dan engkau merupakan negeri yang paling aku cintai. Seandainya

kaumku tidak mengusirku dari engkau, niscaya aku tidak tinggal di negeri selainmu".

Penulis bertemu dengan Rois Asosiasi Muslim Tiongkok Provinsi Jilin.

Kecintaan Rasulullah SAW terhadap Madinah juga tak terelakkan. Madinah adalah juga merupakan tanah air Rasulullah SAW. Di situlah beliau menetap serta mengembangkan dakwah Islamnya setelah terusir dari Makkah. Di Madinah Rasulullah SAW berhasil dengan baik membentuk komunitas Madinah ditandai dengan lahirnya Piagam Madinah.

Kedua, menghormati dan mencontoh perjuangan para leluhur dalam mencintai tanah air. Songshan Hu adalah seorang etnis Hui yang lahir tahun 1880 di Ningxia. Dia merupakan ulama sekaligus seorang nasionalis Tiongkok yang senantiasa mendorong nilai-nilai nasionalisme dan persatuan seluruh masyarakat tiongkok serta melawan penjajahan dan ancaman asing. Dia bahkan memerintahkan seluruh imam di Ningxia untuk mendakwahkan nasionalisme Tiongkok. Shongshan Hu juga menulis doa

dengan bahasa Arab dan Mandarin untuk mendoakan pemerintahan dan masyarakat dalam melawan Jepang.

Fuxiang Ma, seorang jenderal muslim dan anggota partai Kuomintang, adalah seorang nasionalis Tiongkok lainnya, Fuxiang Ma mengajarkan persatuan semua warga Tiongkok. Dia menyatakan bahwa Mongolia dan Tibet adalah bagian dari Republik Rakyat Tiongkok, dan bukan negara-negara independen. Fuxiang Ma percaya bahwa pendidikan modern akan membantu muslim Hui membangun masyarakat yang lebih baik dan membantu Tiongkok melawan penjajahan asing. Fuxiang Ma juga menerbitkan banyak buku, dan menulis tentang Konfusianisme dan Islam.

Jenderal Bai Chongxi, panglima perang Guangxi, dan anggota partai Kuomintang, menampilkan dirinya sebagai pelindung Islam di Tiongkok dan seorang cendekiawan muslim Tiongkok yang melepaskan diri dari invasi Jepang di Guangxi, yang mengajarkan nasionalisme Tiongkok dan anti penjajahan.

PERAN AKTIF MUSLIM TIONGKOK

Peran warga muslim Tiongkok dalam menjaga nasionalisme dan cinta tanah air tidak bisa diragukan lagi. Bentuk rasa cinta tanah air mereka wujudkan dalam kesungguhan mereka ikut aktif dalam membangun negara di berbagai bidang. Di bidang ekonomi misalnya, banyak warga muslim Tiongkok yang menjadi pengusaha restoran halal ataupun mendirikan pabrik-pabrik pengolahan daging halal.

Pengolahan daging halal kemasan di pabrik Haoyue

Lánzhōu lāmiàn (兰州拉面) adalah nama restoran halal yang sangat menjamur di Tiongkok, bisa dibilang seperti restoran Padang kalau di Indonesia. Biasanya restoran ini dikelola oleh pengusaha muslim Hui yang pelayannya identik dengan peci putih. Bahkan pengusaha-pengusaha muslim membentuk Asosiasi Pengusaha Lanzhou Lamian yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi umat muslim Tiongkok. Asosiasi ini juga sering aktif menjadi donatur utama pembangunan masjid-masjid di Tiongkok.

Di kota Changchun terdapat pabrik pengolahan daging sapi halal terbesar di Tiongkok. Pabrik yang bernama Haoyue ini menghasilkan berbagai macam produk daging olahan semacam bakso, sosis, naget, ataupun daging mentah kemasan yang didistribusikan ke seluruh penjuru Tiongkok. Banyak etnis muslim yang menjadi pekerja di pabrik tersebut, sehingga di samping bangunan pabrik dibangun masjid Haoyue, sebuah masjid megah yang digunakan para pekerja untuk menunaikan ibadah sholat.

Di bidang pendidikan agama, para ulama di Tiongkok mendidik warga muslim untuk selalu mengedepankan tradisi-tradisi Islam yang memiliki semangat untuk menghormati orang ataupun etnis Tiongkok yang lain. Mereka juga melarang warga muslim terlibat dalam separatisme. Setiap etnis harus bersatu dan bersahabat, harus hidup dan bekerja dalam kedamaian dan kepuasan.

KESIMPULAN: PENTINGNYA MENCINTAI TANAH AIR

Tulisan *hubbul wathan minal iman* yang terdapat di setiap masjid besar di Tiongkok adalah bukti keseriusan ulama Tiongkok untuk memberikan pemahaman akan pentingnya mencintai tanah air. Bagi mereka menjaga tanah air tidak hanya menjaga tanah kelahirannya akan tetapi ikut juga menjaga agamanya. Karena hanya dengan tanah air yang damai warga muslim Tiongkok bisa menjalankan ibadah dengan tenang dan khusuk. Mereka juga akan efektif membangun bangsa dan negara jika negara aman dan tentram tidak ada konflik ataupun peperangan.

Dengan mencintai tanah air, tentunya warga muslim Tiongkok akan semakin peduli pada negara dan berupaya terus untuk semakin memajukannya. Ketika semua warga negara menunjukkan cinta dan kepeduliannya secara nyata, tidak bisa dibendung lagi, negara Tiongkok akan menjadi negara yang besar.[]

MENENGOK ISLAM DI TIONGKOK

Oleh: Hilyatu Millati Rusdiyah

Tiongkok adalah salah satu negara yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Walaupun mayoritas penduduknya tidak beragama atau atheis, namun pemerintah Tiongkok menghormati keberadaan warganya yang menganut suatu agama.

Salah satu agama minoritas di Tiongkok adalah Islam. Keberadaannya diakui oleh pemerintah dan didukung penuh untuk memiliki fasilitas ibadah. Di setiap kota di Tiongkok, hampir bisa dipastikan terdapat masjid. Masjid yang didirikan oleh komunitas muslim setempat. Bahkan terkadang juga dibangun dengan bantuan pemerintah. Pemerintah menyediakan lahan untuk membangun masjid, dan menjamin keamanan masjid tersebut.

PERKEMBANGAN ISLAM DI TIONGKOK

Di Tiongkok saat ini, Islam mengalami perkembangan cukup signifikan. Walaupun belum ada data resmi tentang perkembangan tersebut. Ada yang mengatakan 30 juta muslim, bahkan ada yang menyebut perkiraan sekitar 50 juta. Setidaknya bisa dilihat dari banyak bermunculannya restoran-restoran halal yang bertebaran di kota-kota disana, serta bertambahnya jumlah masjid di setiap kota yang hampir merata.

Peran pemerintah Tiongkok tentunya tidak bisa di-*nafi*-kan dalam perkembangan tersebut. Perwakilan umat beragama juga ada di Partai Komunis Tiongkok, satu-satunya partai yang berkuasa. Di dalam partai tersebut terdapat representasi dari masing-masing etnis yang ada

Tiongkok, baik yang mayoritas seperti etnis Han, dan minoritas seperti etnis muslim Hui.

Kebebasan beragama di Tiongkok bukan berarti tanpa kontrol. Pemerintah tetap memegang kendali penuh dan mengawasi kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh warganya. Seperti pelaksanaan sholat oleh muslim Tiongkok setempat. Masjid-masjid di Tiongkok dibuka penuh pada hari Jumat dan Hari Raya. Untuk hari-hari biasa, setiap masjid di Tiongkok memiliki kebijakan masing-masing dalam pelaksanaan jamaah sholat 5 waktu.

Pelaksanaan Solat Idul Adha di Masjid Agung Nanchang.

Ketika bulan Ramadhan, masjid-masjid di Tiongkok juga melaksanakan buka bersama dan sholat tarawih berjamaah. Kegiatan di bulan Ramadhan tersebut dilaksanakan selama satu bulan penuh seperti bulan Ramadhan di Indonesia. Penulis sendiri selama dua tahun berturut-turut (2014-2015) merasakan Ramadhan di kota Nanchang, Tiongkok.

Pada bulan Ramadhan, aktifitas masjid-masjid di Tiongkok semakin menggeliat. Geliat itu bisa dilihat misalnya dalam jadwal kajian keagamaan. Kajian-kajian tersebut ditujukan untuk semakin memperdalam pemahaman warga muslim Tiongkok tentang ajaran Islam. Selain itu juga banyak jamaah melakukan tadarus Al Quran di masjid. Hingga *i'tikaf* di tanggal-tanggal ganjil di akhir Ramadhan.

KEHIDUPAN MUSLIM TIONGKOK

Bila ingin menengok kehidupan muslim Tiongkok, kita dapat dengan mudah menemuinya di setiap kota. Muslim Tiongkok mayoritas adalah pengusaha restoran halal yang berasal dari suku Hui dan Uighur. Mereka membuka restoran di tempat-tempat strategis, seperti kampus-kampus dan pusat kota. Tidak sulit untuk menemukan restoran halal di Tiongkok. Geliat bisnis muslim Tiongkok juga dapat kita temui di lokasi sekitar masjid. Mereka membuka toko-toko dan restoran halal yang ramai pengunjung setiap Jumat.

Salah satu restoran halal di Tiongkok

Selain itu kehidupan muslim Tiongkok juga bisa kita lihat secara dekat saat pelaksanaan sholat Jumat dan Hari Raya di masing-masing masjid yang berada di tiap kota. Warga muslim di seluruh pelosok kota berbondong-bondong untuk melaksanakan sholat Jumat dan Hari Raya di masjid-masjid yang berlokasi di dekat kota. Tak jarang masjid-masjid tersebut tidak mampu menampung jumlah Jemaah sholat yang tiba hingga melebar sampai pelataran dan parkiran. Hal ini adalah bentuk antusiasme warga muslim Tiongkok untuk melaksanakan sholat, baik sholat Jumat maupun sholat Hari Raya. Muslim Tiongkok memiliki organisasi keagamaan yang serupa dengan MUI di Indonesia. Organisasi tersebut bernama *Chinese Islamic Association* (中国伊斯兰教协会 / Zhōngguó yīsīlán jiào xiéhuì). Dibentuk sejak Mei 1953.

Organisasi tersebut memiliki tujuan sebagai wadah yang mampu menjembatani seluruh muslim Tiongkok. Selain itu organisasi tersebut memiliki tugas diantaranya adalah memberikan pelatihan pada guru-guru muslim dan mensertifikasi para imam di masjid-masjid Tiongkok.

Suasana masjid menjelang sholat jumat

ETNIS MUSLIM TIONGKOK

Muslim di Tiongkok mayoritas berasal dari dua etnis yang berbeda yaitu etnis Hui dan Etnis Uighur. Etnis Hui menyebar di banyak provinsi di Tiongkok seperti Ningxia, Gansu, Henan, Xinjiang, Qinghai, Yunnan, and Hebei. Etnis Hui memiliki rupa dan postur tubuh sebagaimana warga Tiongkok pada umumnya dan berbicara dengan bahasa Mandarin (*putonghua*) dalam kehidupan sehari-hari. Mereka adalah populasi terbanyak penduduk muslim di Tiongkok. Tidak heran bila warga Tiongkok pada umumnya mengenal agama Islam dengan sebutan agama Hui.

Penulis saat berkunjung ke masjid di Tiongkok

Sedangkan etnis Uighur, mereka terkonsentrasi di wilayah otonomi khusus Xinjiang. Xinjiang berbatasan langsung dengan Asia Tengah seperti Kazakhstan, Kyrgyzstan, dan Tajikistan. Etnis Xinjiang memiliki garis keturunan bangsa Turk. Memiliki rupa dan postur tubuh yang berbeda dengan warga Tiongkok pada umumnya. Dan berbicara dengan bahasa asli mereka sendiri. serta memiliki aksara tulisan huruf Arab.

Lokasi Xinjiang yang berbatasan langsung dengan banyak Negara, dikhawatirkan oleh pemerintah Tiongkok akan menjadi pintu masuk radikalisme dan terorisme. Hal ini menyebabkan pemerintah Tiongkok mengontrol penuh kegiatan keagamaan di wilayang Xinjiang.

Alasan tersebut ditengarai melatarbelakangi perbedaan perlakuan pemerintah Tiongkok terhadap muslim etnis Hui dan muslim etnis Uighur. Muslim etnis Hui memiliki kebebasan untuk melaksanakan ajaran Islam di berbagai tempat. Sedangkan muslim etnis Uighur dibatasi dalam melaksanakan ajaran hanya di tempat ibadah saja. Contohnya adalah memakai kerudung bagi wanita. Wanita etnis Hui bebas menggunakan kerudung dimana saja, sedangkan wanita etnis Uighur di Xinjiang, mereka diperbolehkan memakai kerudung di masjid ketika melaksanakan sholat saja.

Muslim di Tiongkok mayoritas beraliran *sunni* dan menganut mazhab Hanafi. Mereka memiliki sekolah tinggi Islam di Beijing yang dikenal dengan sebutan *China Islamic Institute*（中国伊斯兰教经学院 / Zhōngguó yīsīlán jiào jīng xuéyuàn）. Sekolah tersebut didirikan oleh *Chinese Islamic Association* (中国伊斯兰教协会 / Zhōngguó yīsīlán jiào xiéhuì) untuk mempersiapkan dan melatih para calon imam masjid-masjid di Tiongkok.

Hidup di Tiongkok sebagai minoritas, penulis merasakan tantangan tersendiri untuk belajar istiqomah. Istiqomah untuk menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai muslim dan istiqomah menjaga diri dari makanan-makanan yang tidak halal. Adapun tantangan lain yang dirasakan penulis selama berada di Tiongkok adalah mengerjakan sholat saat berada di kampus. Ketidaktersediaan ruang untuk ibadah di kampus, mengharuskan penulis dan teman-teman muslim

lain di Tiongkok untuk kreatif mencari tempat sholat. Bila tidak ada kelas yang kosong, terkadang kami sholat di lorong-lorong kampus, ataupun di bawah tangga.

Selain itu perbedaan musim di Tiongkok dapat menggeser waktu sholat secara signifikan. Pada musim panas, siang akan lebih panjang dan sebaliknya pada musim dingin, siang akan lebih pendek sehingga waktu sholat pun akan bergeser cukup banyak. Pada musim panas, waktu shubuh pukul 3.30 dan maghrib sekitar pukul 20.00. Sedangkan di musim dingin, waktu shubuh mulai jam 7.00 dan waktu maghrib pukul 17.30.

Sebagai warga asing di Tiongkok, kami tidak mendapatkan larangan dalam hal beribadah. Kami mendapatkan kebebasan penuh dalam menjalankan ibadah. Masyarakat setempat sangat respek terhadap kami yang beragama Islam. Bagi warga setempat, keharmonisan dan kedamaian akan selalu dijaga sebagaimana ajaran nenek moyang mereka.[]

SUASANA RAMADHAN DI TIONGKOK

Oleh: Jazuli Khanafi

Tinggal menghitung beberapa hari saja, Ramadhan bulan yang kesembilan dalam kalender Hijriyah yang merupakan salah satu bulan agung dalam Islam akan datang sebagai tamu yang istimewa bagi umat Islam di dunia. Tulisan dan ucapan *Marhaban Ya Ramadhan* akan banyak bertebaran dalam bentuk spanduk tidak hanya di depan masjid-masjid. Ada juga poster-poster atau gambar-gambar yg memenuhi beranda-beranda media sosial.

Di Negara-negara mayoritas muslim seperti Indonesia, sudah menjadi hal yang lumrah ketika bulan suci ramadhan datang, suasana dan lingkungan membawa kita kepada suasana ukhrawi yang menghirupkan aroma kesucian dimana-mana. Shalat tarawih dan witir, tadarus Al Qur'an, ceramah-ceramah agama, banyak warung makanan tutup disiang hari atau minimal ditutup dengan tirai-tirai untuk mengormati yang berpuasa dan kegiatan-kegiatan lain yang mengingatkan kehidupan akhirat tampak marak dan meriah dimana-mana. Tetapi lain halnya ketika ramadhan dijalani di negeri sekuler seperti Tiongkok ini.

RAMADHAN DI TIONGKOK

Persamaan dengan datangnya bulan ramadhan di Indonesia. Di Tiongkok, khususnya di kota Nanjing yang saya tinggali, sama seperti halnya di belahan dunia lainnya, umat muslim disini tidak kalah semangat dan gembiranya menyambut puasa di bulan suci ramadhan dengan sedikit berbenah seperti membersihkan masjid, membagikannya jadwal sholat beserta *imsyakiyah*, membentuk panitia untuk

menyiapkan *iftar* dan makan gratis untuk para jamaah.

Disini cukup banyak komunitas muslimnya yang konon ada lebih dari 30 juta umat muslim termasuk warga asing yang tersebar di seluruh Tiongkok. Selain masyarakat asli Tiongkok dari suku Hui dan Uyghur Xinjiang, beberapa diantaranya berasal dari Indonesia, Malaysia, Kazakhstan, Uzbekistan, dan Negara timur tengah seperti Pakistan, India, Bangladesh serta Negara Afrika seperti Mesir, Sudan, Morocco. Walaupun kami dari Negara dan kultur atau bahkan madzhab yang berbeda, namun toleransi keberagamaan dan kekompakan selalu kami junjung, membuat kegiatan keagamaan di Tiongkok berkembang seiring berjalannnya waktu.

Saat ramadhan tidak ada larangan dari pemerintah untuk tidak melaksanakan puasa seperti banyak yang diberitakan media-media *online* belakangan ini. Sesuai kebijakan pemerintah pusat Tiongkok, semua pemeluk agama bebas memeluk dan menaati agamanya masing-masing dan dilindungi oleh Negara. Presiden Tiongkok Xi Jinping memiliki pendekatan dan visi yang sangat jelas mengenai kebebasan beragama di Negara ini, karena dia telah minta pada pihak berwenang untuk sepenuhnya menerapkan kebijakan kebebasan beragama, mengatur urusan keagamanan sesuai dengan undang-undang, mempertahankan prinsip kebebasan beragama dan kemandirian administrasi, dan membantu agama lain beradaptasi dengan masyarakat.

Hal-hal yang membedakan ketika bulan ramadhan di Indonesia. Ramadhan di Tiongkok biasanya jatuh pada musim panas. Lama menjalankan puasa di sini kurang lebih 16 jam, sedikit lebih lama bila dibandingkan berpuasa di Indonesia yang hanya 14-15 jam. Waktu *imsyakiyah* sekitar

pukul 03.15 dini hari dan waktu *iftar* atau berbuka puasa pukul 07.30 malam. Musim panas di sini terasa panas sekali, puncaknya bisa sampai 37-41 C, tetapi *real feel* bisa mencapai 47-51 C. ditambah lagi angin kering yang berhembus menambah panas yang dirasa. Cuaca yang teramat panas itu membuat masyarakat pada umumnya hanya memakai pakaian serba mini dan baju tipis menerawang kulit, tentu membuat kita yang sedang berpuasa merasakan panas tidak hanya udara tetapi juga 'panas' mata yang mengajak untuk tidak mau berkedip.

Pada saat waktu sahur, kami terbiasa bangun tidur hanya dengan bantuan *alarm* pada *handphone* saja untuk mempersiapkan dan santap sahur. Jangan harap disini ada terdengar para remaja keliling teriak sahur atau terdengar bunyi musik patrol kentongan keliling. Tidak ada juga program ramadhan di televisi seperti di Indonesia yang setiap *channel* seolah-olah berlomba-lomba memberikan 'tontonan' bagi para pemeluk teguh yang sedang beribadah puasa. Acara-acara seperti kuliah subuh, ceramah agama, sinetron, hingga lawakan dikemas dalam tayangan yang 'Islami' secara nonstop. Yang ada semuanya serasa hening dan sepi. Begitupun pada waktu berbuka puasa tiba, jika sedang kondisi jauh dari masjid, hanya mengandalkan aplikasi *reminder* azan pada *handphone* atau jadwal waktu sholat dan *imsyakiyah* dari masjid. Tidak ada suara azan bersautan dari masjid-masjid dan langgar-langgar seperti di Indonesia.

Pengalaman pertama Ramadhan saya di Tiongkok pada tahun 1437H, dihari kedua sengaja saya pergi ke masjid *Jingjue* di daerah Sanshanjie kota Nanjing. Satu jam perjalanan menuju masjid tersebut menggunakan *subway* dari kampus saya. Masjid *Jingjue* adalah salah satu masjid

tertua di Tiongkok, dibangun pada Dinasti Ming oleh kaisar pertama Zhou Yuanzhou pada tahun 1392. Masjid tersebut sempat terbakar dan dibangun kembali atas perintah Laksamana Zheng He (Cheng Ho) sebelum pelayarannya ke Asia Tenggara.

Situasi lingkungan masjid saat itu ramai oleh pedangang-pedangan muslim Tionghoa disepanjang pedestrian jalan. Mulai menjual daging dan sate kambing, ayam, roti, produk-produk makanan berlabel halal sampai minuman khas masyarakat suku Hui dan Uyghur. Ditawarkanlah dagangan mereka sambil memanggil saya dengan ucapan "Malaysia"? rupannya pedangang menganggap saya orang Malaysia karena memakai sarung dan kopyah hitam ala Indonesia. "bukan, saya Indonesia" timpa saya.

Suasana pedagang sate kambing di sepanjang pedestrian sekitar masjid Jingjue

Para penjual mengira saya orang Malaysia karena tidak terlepas dari banyaknya warga Negeri Jiran yang berkunjung

ke Tiongkok dan berwisata religi ke masjid-masjid disini. Beberapa kali saya saksikan sendiri, dibandingkan dengan warga Indonesia, warga Malaysia lebih sering mengunjungi masjid-masjid di sini dengan rombongan jumlah besar menggunakkan bus-bus wisata. Sementara saya belum pernah melihat wisatawan Indonesia mampir dengan rombongan besar, paling-paling terlihat mahasiswa individual 1-2 atau berkelompok 5-7 orang.

Sesampai di halaman masjid, saya disapa oleh beberapa jamaah yang sebagian adalah teman saya sekampus asal Pakistan dan mempersilahkan masuk kedalam area depan masjid. Beberapa jamaah ibu-ibu juga tengah menyiapkan dan menata *takjil* untuk *iftar* berupa kurma, dumpling sapi, buah-buahan dan teh. Menurut seorang jamaah, makanan dan minuman diperoleh dari sumbangan umat muslim yang ada disekitar. Sumbangan tersebut berbentuk uang ataupun makanan, minuman, dan buah-buahan. Oleh pengelolah masjid, nama-nama penyumbang ditulis diatas kertas dan ditempel dipapan tulis yang terletak didepan kantor pengelola masjid.

Penulis berfoto di gerbang masjid Jingjue *Pengelola masjid menyiapkan Iftar*

Sekitar tiga puluh menit sebelum azan maghrib, para jamaah mulai memenuhi ruangan dengan meja-meja melingkar penuh dengan makanan *iftar.* Saya bersama

jamaah membaca mulai dari surat-surat pendek Al Qur'an, *tahlil, tasbih, tahmid*, hingga *takbir* yang dipimpin oleh *Ahong* atau Imam Masjid hingga azan maghrib tiba. Saya senyum-senyum sendiri, "Wah NU banget ini!" mirip ritual tahlilan ala masyarakat NU di Indonesia. Sesampai azan maghrib, para jamaah membatalkan puasa dengan makanan ringan yang dihidangkan dan dilanjutkan dengan sholat maghrib berjamaah. Selepas sholat maghrib, kami disuguhkan masakan-masakan berat ala suku Hui dan Uyghur mulai nasi, daging sapi, sup ayam, jamur, dan lain sebagainya. Dalam suasana seperti ini, saya tidak merasa sebagai kelompok minoritas di negeri sekuler ini.

Mengunggu azan magrib dengan berdoa bersama

Makan bersama selepas sholat maghrib

Sengaja saya pindah untuk bersafari ke masjid *Jizhaoying* dari masjid *Jingjue* sembari menunggu waktu sholat tarawih. Jarak dari kedua masjid tersebut hanya 15 menit menggunakkan *subway Line* 1 dari stasiun Sanshanjie ke stasiun Zhujianglu.

TARAWIH PERTAMA DI KOTA NANJING

Ketika saya mengikuti tarawih pertama saya di masjid kota Nanjing yang saya rasa hampir tidak ada bedanya dengan tarawih masyarakat Nahdlatul Ulama di Indonesia dengan dua puluh tiga rakaat termasuk witir 3 rakaat.

Tarawih di sini -yang sebagian besar masyarakat muslim bermazhab Hanafi- dilakukan dengan empat rakaat. Dari setiap rakaat kedua membaca tasyahud awal dan disela tarawih membaca sholawat nabi.

Setelah tarawih delapan rakaat, tampak beberapa jamaah yang keluar dari shof untuk mundur ke belakang. Sebagian dari meraka pulang, sebagian lagi melakukan sholat witir sendiri. Ini adalah sebuah pemandangan toleransi keragamaan dalam beragama tanpa membuat ribut dengan jamaah teraweh yang 23 rakaat.

Sholat tarawih di masjid Jizhaoying

Sedikit perbedaan ketika sholat witir tiga rakaat, di rakaat kedua mereka tetap duduk tasyahud awal, dan di rakaat ke tiga imam membaca surat pendek lalu takbir, tapi mereka tidak ruku'. Hanya saya seorang dari jamaah yg ruku' dan balik i'tidal lagi. Witir dalam mazhab Hanafi membaca qunut dirakaat ketiga sebelum ruku', bukan sesudah ruku' seperti hal nya dalam mazhab Syafi'i.

Membaca qunutnya pun sendiri-sendiri tidak dipimpin Imam. Baru setelah itu imam takbir lagi untuk ruku'. Sedikit perbedaan tarawih dan witir berdasarkan mazhab Hanafi. Dan tidak ada masalah bagi saya yang berasal dari tradisi mazhab Syafi'i mengikuti imam bermazhab Hanafi.

Begitulah singkat cerita ramadhan di negara komunis dan sekuler, Tiongkok. Meski tidak semeriah dan tidak nampak suasana lingkungan seperti ramadhan di Indonesia, pemerintah Tiongkok memberi perlindungan dan rasa hormat, juga tidak ada batasan dan paksaan untuk tidak menjalankannya. Perbedaan madzhab disini juga bisa dijadikan contoh toleransi keberagaman dalam agama untuk tidak dijadikan alasan perpecahan umat. Apapun madzhabnya, semua sama-sama sholat menghadap kiblat Tuhan yang sama.

Semoga bulan ramadhan, bisa kita jadikan momentum untuk evaluasi bagi peningkatan diri kita sebagai individu dan makhluk sosial. Marhaban Ya Ramadhan.[]

YIN DAN YANG DALAM DAKWAH

Oleh : Achmad Sukhaemi Kurniawan

> *"Kalian hanya bersua dengan buku setiap harinya dan tidak mengerti apa-apa tentang kehidupan di negara yang telah kalian tinggalkan. Bisa-bisanya kalian belajar di negara minim dengan norma agama, Seharusnya kalian belajar ke negara yang lebih jelas ilmu dan keahliannya"*

Banyak argument dan komentar yang terlontar dari banyak pihak yang mengetahui kami belajar di negara Tiongkok salah satunya adalah argument diatas ini. Negara yang tidak menggunakan agama sebagai dasar hukum,negara yang memiliki masa lalu dan kenanagan kelam dengan Ibu Pertiwi, Negara yang melakkukan politik ekonomi tertutup dan *dumping market* dalam awal mengangkat ekonominya yang dikatakan tidak se *proffesional* layaknya negara-negara Eropa dan lain sebagainya.

Namun menelan ludah dan terus berusaha menepis serta memberikan penjelasan mengenai kabar kabar miring diluar adalah hal yang sudah menjadi rutinitas kami yang sedang belajar disini. Banyak yang mengira bahwa kami telah terpengaruh oleh ideologi komunis mereka, Namun rasa syukur selalu kami panjatkan kepada Allah Subhanahuwata'ala yang selalu menjaga kami disini dan menjaga lebih banyak masyarakat Indonesia yang setia menunggu dengan sabar dan percaya bahwa tidak ada yang berubah atas isi otak kami kecuali bertambahnya pengetahuan akan pelajaran yang kami ambil, Tidak ada yang berubah bentuk kecintaan kami kepada Indonesia selain bertambah menggeloranya rindu di dada untuk melepas rindu kepada tanah air dengan hasrat untuk benar

benar membangun negara Indonesia menjadi negara yang Allah ridhoi. Negara yang *Baldattun Toyyibattun Warabbun ghofur.*

Suatu waktu Handphone berdering menandakan adanya pesan masuk, Setalah diperiksa ada pemberitahuan bahwa ada seseorang yang mengirim pesan lewat instagram melalui menu *direct messege* sehingga terjadilah dialog

"Bang Abang kan hidup di negara minoritas muslim dan dikelilingi oleh orang orang kafir bagaimana menurut abang?"

"Menurut saya apanya mbak?"

"Kafirnya bang? Gak harus diperangi atau dibom bom gitu? kan sekarang banyak gitu gituan bang soalnya ini berhubungan dengan pertanyaan saya selanjutnya bang"

"Waduh pertanyaan apa selanjutnya ini mbak?"

"Tentang orang kafir dulu bang hehe"

"Dalam Islam Kafir Terbagi Menjadi Dua, Yaitu Kafir Dzimi (Non Muslim Yang Berdamai) dan Kafir Harbi (Non Muslim/Kafir Yang Memerangi Islam) "Barang Siapa Menyakiti Kafir Dzimmi, Maka Aku (Rasulullah) Akan Menjadi Lawannya di Hari Kiamat" (HR. Muslim). Mau jadi lawannya manusia yang kita yang paling kita cintai ini? "Barang Siapa Membunuh Seorang Kafir Dzimmi, maka dia tidak akan mencium bau surga. Padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan empat puluh tahun" (HR. An Nasa'i.). Maukah kita tidak mencium bau surga? Perlu kita tahu bahwa Tidak mencium bau surga sama dengan hukuman orang yg bunuh diri, Baunya saja Allah tidak berikan apalagi SurgaNYA Dan ada beberapa Riwayat dari Rasulullah yang mengharuskan kita untuk tidak menyakiti orang-orang Non Muslim seperti : Jikalau ada pohon yang kita tanam dan ternyata buah dari pohon itu merambat

ke rumah orang kafir maka itu menjadi hak milik mereka meski mereka tidak merawatnya, Lalu Jika tetanggamu mencium bau dari masakan yang kamu masak kamu Diaturi Rasulullah untuk tidak lupa berbagi dengannya meskipun kamu hanya memasak kuahnya saja"

"Oalah, Gampang bang kalau kuahnya saja Inshaallah saya bisa ngasih tetangga saya"

"Lho kalau baca hadist jangan cuma dimaknai sendiri mbak harus tanya sama Ustad, Ustadzah atau Para Ulama mbak karena ilmu ini masih terbatas. Maksudnya itu, Kalau Mbaknya masak Kuahnya saja ya tetangganya dikasih kuahnya,Kalau di kuahnya ada dagingnya ya jangan lupa dikasih dagingnya"

"Oalah,Inggih Bang hehe"

Belum berhenti diskusi hanya disini beliau melanjutkan kepada percakapan yang lebih sensitif sebagai berikut :

"Mashaallah kalau ngerti gini kan enak ya bang, Soalnya sekarang di Indonesia banyak Islam radikal bang, Enak ya abang lagi diluar"

"Lho Allhamdulillah mbak kalau di Indonesia Islamnya Radikal"

"Lho kok bisa bang?"

"Sekarang begini "Radikal" ini berasal dari kata "Radiks" yang berarti "akar". Jadi kalau Islam Radikal Islamnya sudah mengakar semakin menghujam akarnya maka akan semakin kuat dan kokoh Pohonnya sehingga tidak gampang digoyah dan akan berpengaruh terhadap Bentuk Daun Dan Buahnya yg semakin Sempurna"

"Gak faham masih saya bang"

"Begini Mbak kalau Islam nya sudah radikal artinya islamnya semakin dalam meresap kedalam jiwanya sehingga memberikan asupan yang baik yg tercermin Melalui Daun dan

Buahnya. Apa daun dan Buahnya itu? Aqidah dan Akhlaknya. Artinya Akidahnya Bener mantap "Lailahaillah"nya mantap dihati tidak gampang dipengaruhi kesyirikan baik syirik kecil berupa riya' atau syirik besar yang menduakan Allah dengan yg lain sehinga Ihsan dalam beribadah bisa benar benar dirasakan. Merasakan nikmatnya sholat ya seperti Kanjeng Rasul sholat sampai Bengkak bengkak kakinya dan tidak terasa lamanya karena begitu nikmatnya sehingga tidak pernah putus orang tersebut dari Mengingat Allah seperti terus tidak lepas mulut dari Dzikir karena Ia paham Allah melihatnya. Lalu Akhlaknya semakin bagus, Semakin benar dalam bertutur kata, Berseri seri wajahnya, Senang menebar senyum sebagai bentuk lapangnya hati, Lha seperti Rasul itu Bocor pipinya berdarah darah ya tetap mendoakan yg baik baik bagi yang menyerang beliau jadi tidak terlalu banyak menuntut hak karena hak setiap manusia pasti Allah berikan dan menjadi pribadi yang Zuhud dimana sudah tidak menjadi hal yang penting dunia ini baginya"

"Lha kalau orang yang marah-marah itu bang?"

"Wajar mbak kalau Hak Allah yang tidak dilakukan Rasulpun marah sampai pernah Rasulullah berkata kepada para sahabat siapapun yang tanpa alasan meninggalkan sholat berjamaah di Masjid akan Aku bakar rumahnya. (HR. Bukhari, no. 644 dan Muslim, no. 651) Yang menjadi pokok untuk kita adalah terus berbuat sebaik baiknya di Bumi ini, Tetapi jikalau hak Allah dikurang ajari patutlah untuk marah, Ghirah itu namanya, Rasa cemburu, Lha kan Allah Subhanahuwata'ala yang dicintainya mau dia nyelenehkan, Kita harus paham bahwa Sosial media itu adalah media untuk kita ber sosial, Bukan media yang menjadikan kita Anti sosial, Anti Sosial dengan saling membenci, Diskusi boleh berdebat jangan, Karena semakin mengakar pemahaman

Islam Inshaallah tidak akan ada yg saling menyakiti"

"Bener bang,Terima Kasih Banyak Bang"

"Allhamdulillah mbak Barokallah"

Semakin jauh derap kaki melangkah semakin diri ini Allah Subhanahuwata'ala berikan pemahaman bahwasanya. Kita takkan utuh tanpa kerasnya tulang, kita juga takkan bisa bergerak kecuali dengan fleksibelnya otot. Keduanya tak bisa dipisah, Oleh sebab itu Allah jadikan kita manusia dengan keduanya dan memberikan tembahan hati dan akal didalamnya.

Filsafat Dinasti Tiongkok terdahulu menyebutnya Yin dan Yang, Dua kekuatan yang bertentangan yang saling melengkapi, Di dalam Islam konsep itu jauh lebih matang dan lebih sempurna. Dalam dakwah, kekuatan dan kelembutan itu pun diperlukan, keras dan fleksibel itu dimainkan. Kapan dan bagaimana dua hal itu dikombinasikan, Itu perlu ilmu yang lain lagi. Itulah dimana kebijaksanaan menjadi penting, Al-Hikmah yang hanya Allah berikan pada mereka yang Allah mampukan secara presisi menentukan cara terbaik dalalm berdakwah. Mampu lembut dalam mengubah kemaksiatan tanpa melepas hak hukum syariat padanya, dan mampu menerap syariat dengan cara yang paling sedikit penolakannya. Siapa yang Allah beri hikmah, Maka dia dicintai oleh manusia, Tapi juga disebut-sebut oleh penduduk langit. Dia tak hanya menegakkan kebaikan tapi juga disegani pemaksiat.

Menyampaikan kebenaran itu mudah, Yang sulit itu mengajak manusia untuk berada di jalan kebenaran. Disitu perlu cinta dan pendekatan, narasi dan tutur rayuan. Tapi kita tak hendak pula ingin mengubah haluan dakwah yang Rasulullah berikan pada kita. Sebab beliaulah contoh yang Allah berikan padanya hikmah yang paling baik.

Menjadikan seluruh tubuh sebagai tulang ya salah. Menjadikan semuanya otot juga tak benar. Kita harus terus meminta kepada Allah agar kita dititipkan keduanya dalam berdakwah. Tegas sekaligus fleksibel, Presisi dalam lisan dan amalan, Memenangkan hati sekaligus akal. Dan ikhlas dalam kesemua itu hingga Allah pun ridha pada kita.

Banyak pertanyaan yang lain terutama tentang kenapa harus Tiongkok, Kenapa sampai harus belajar bahasanya, Biarkan mereka saja belajar bahasa kita atau yang lainnya namun jawaban saya adalah jika kita mengerti bagaimana sistem kehidupan mereka, Mengerti bahasa mereka, Mengerti *literature* apa yang menjadi dasar mereka hidup, Maka kita akan bisa memasukkan nilai dakwah islam lebih mudah kepada mereka karena dimanapun kita, Kapanpun waktunya,siapapun orangnya dan apapun profesinya *"Da'a illalah"* atau mengajak manusia kedalam jalan Allah adalah wajib hukumnya. Belajar sambil berdakwah, Menunjukkan akhlak terbaik selain sebagai agen bangsa tapi juga agen Islam di Tiongkok adalah kebahagiaan bagi kami.

Rasa bahagia akan terus menyelimuti setiap manusia dimanapun ia ditempatkan oleh Allah, Bahwa Allah Subhanahuwata'ala telah memberikan kepercayaan kepada kita untuk terus menjalankan tugas dariNYA untuk menjadi agen-agen yang membawa perubahan kea rah yang lebih dan semakin baik di atas buminya Allah, Serta tidak bosan dalam mengajak orang lain untuk terus menjadi lebih dekat kepada Allah Tuhan Semesta Alam.[]

BAGIAN KEDUA
BERGURU HINGGA DI NEGERI TIRAI BAMBU

BERBURU BEASISWA HINGGA DI CHINA

Oleh : Ali Fathoni

PENDAHULUAN : TENTANG KOTA WUHAN CHINA

China adalah salah satu negara penduduk terbanyak didunia dan mayoritas penduduknya tidak beragama atau atheis, Muslim di China mayoritas beraliran *sunni* dan menganut mazhab Hanafi.

Islam di China saat ini mengalami perkembangan cukup signifikan tapi belum ada data resmi tentang sumber informasi dari pemerintah China dan ada yang mengatakan bahwa muslim di China sebanyak 50 jutaan, contohnya di Wuhan tempat saya kuliah banyak sekali orang beragama muslim karena cukup banyak juga restoran halal dan ada bangunan masjid kira-kira ada 4 masjid besar di kota Wuhanyang sudah saya kunjungi.

Wuhan (Hanzi:武汉) adalah ibu kota provinsi Hubei, Tiongkok. Kota ini adalah kota terpadat penduduknya di China. Penduduknya berjumlah 9.100.000 jiwa (2006). Ia juga telah memiliki jalur metro yang menghubungkan beberapa tempat di wilayah kota Hankou.

Wuhan masa kini merupakan gabungan dari tiga kota yang berdekatan dan terletak di lembah Sungai Yangtze. Wilayah kota Wuchang dan Hanyang merupakan dua kota yang pertama bergabung dan memiliki benteng pertahanan bersama. Kota lain yang kemudian bergabung adalah Hankou.

CERITA MENDAPATKAN BEASISWA CSC

Selesai pulang kerja saya makan siang di warung sederhana " Nasi Kuthuk Pak Supeno" tempatnya di depan

persis Kantor Balai desa Kebalandono Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Di warung tersebut saya bertemu dengan teman yang bernama Mas Zusa. Tiba-tiba Mas Zusa menawarkan ke saya beasiswa kuliah di China. Saya kira pada awalnya Mas Zusa ini bercanda dengan saya, karena saya sendiri kurang yakin karena belum ada bukti atau informasinya.

Karena saya sangat berminat sekali berkeinginan untuk mencoba mendaftar beasiswa CSC. Terinspirasi dengan hadits yang berbunyi "Tuntutlah Ilmu sampai ke Negri China". Kemudian pada hari berikutnya saya tanyakan lagi ke Mas Zusa melalui aplikasi whatsapp. Saya diberikan nomor telpon keponakannya yang bernama Kang Zuhri.

Setelah saya tanyakan langsung ke beliau ternyata benar keponakannya yang lulus dari Nanchang University China. Nama lengkapnya adalah Ahmad Syaifuddin Zuhri orangnya baik dan humoris. Saya diberikan informasi tentang Seminar Studi ke China di Jakarta dan saya langsung ke Jakarta.

Setelah saya baca informasi yang sudah diberikan, saya tertarik sekali untuk bisa mengikuti seminarnya, tanpa berfikir lama saya datang ke Jakarta dengan bukti Link berita sebagai berikut : https://www.qureta.com/post/gp-ansor-adakan-seminar-beasiswa-studi-ke-tiongkok.

Selesai seminar saya langsung cepat-cepat mengurus berkasnya seperti paspor, visa, translet ijazah berbahasa inggris, surat kesehatan dari rumah sakit, surat izin belajar, dan surat rekomendasi dari dua Profesor. Sebenarnya pengurusan berkas saya ini tanpa sepengetahuan orang tua saya, niatnya buat kejutan kepada orang tua dan keluarga.

Jujur saya sebenarnya orangnya tidak begitu cerdas tapi saya orangnya suka "BoNek" atau Bondo Nekat dan berusaha terus. syukur Alhamdulillah setelah selesai

mengirim berkas pengajuan saya akhirnya Allah SWT memberikan saya kesempatan dan peluang untuk belajar di China dengan beasiswa CSC.

Awalnya orang tua dan keluarga saya tidak percaya kalau saya mendapatkan beasiswa belajar di China. Saya mengajak ibu saya ke Jakarta untuk mengikuti acara penyerahan Admission Letter di Jakarta. Saya datang ke Jakarta bertemu lagi dengan Kang Zuhri dan sekalian mengurus visa belajar di kedubes China Jakarta. Kang Zuhri mengenalkan saya dengan teman-temannya yang juga mendapatkan beasiswa di China seperti Mas Musa, Mas Habibi dan Mbak Itsna fitri saat di Jakarta.

Saya rasa mendapatkan beasiswa CSC di China ini sebenarnya karena doa Orang tua, keluarga, guru dan semua teman-teman saya, setelah informasi tentang saya ini diketahui oleh orang-orang sekitar, saya selalu dimotivasi dan mendapatkan dukungan dari keluraga besar bapak/ibu dewan guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kebalandono dan Universitas Islam Lamongan.

Penyerahan Admission Letter Kepada Penerima Beasiswa CSC

PEMBERANGKATAN KE WUHAN CHINA

Dengan berjalannya waktu sebelum pergi menuntut ilmu ke negara China, saya merasa bingung karena masalah pertama adalah “Faktor Biaya” karena biaya untuk membeli tiket pesawat dan kebutuhan hidup saya di China dengan jumlah yang cukup besar dan yang kedua adalah “Faktor Bahasa”, karena bahasa inggris saya pasif.

Syukur Alhamdulillah saya mendapatkan dana pinzaman atau hutang dari koperasi “Arshiya Al-Mubarok” Fakultas Ekonomi Universitas Islam Lamongan dan dari keluarga saya. Sebelum berangkat ke China saya berpamitan dan minta doa restu kepada orang tua, keluarga, tetangga dan semua teman-teman. Berangkat ke bandara Juanda Surabaya diantar kelurga dan tetangga. Sampai bandara Juanda Surabaya sebelum naik pesawat saya sangat sedih, bingung dan takut tersesat karena seumur hidup saya belum pernah keluar negeri, apalagi naik pesawat sendirian.

Saya mencium kaki ibu saya dengan minta doa beliau agar kelak saya sukses studinya, sehat walafiat selalu di China dan berjabat tangan dengan semua yang sudah mengantarkan saya sampai bandara juanda surabaya. Dengan mengucap Bismillah saya harus berani dan yakin dengan kesempatan ini untuk menuntut ilmu di China.

Seperti mimpi saya berpergian naik pesawat dan keluar negri, saya naik pesawat Airasia transit tujuan Kuala Lumpur Malaysia durasi ± 1 jam dan mohon maaf sebelumnya untuk para pembaca karena saya orang normal dan belum menikah maka sudah menjadi hal yang wajar saja jika saya menyukai ciptaan Allah SWT seperti melihat pemandangan indah diatas dan melihat pramugri yang menurut saya cukup cantik serta cerdas.

Sampai di Bandara Kuala Lumpur Malaysia saya melakukan kesalahan yang bisa mengakibatkan kerugian kepada saya sendiri karena tidak mau bertanya kepada petugas kemana seharusnya tujuan saya ini. Saya awalnya benar-benar tersesat dan akhirnya bertanya.

Foto bersama Ibu, Tetangga rumah dan saudara saya

Alhamdulillah bertemu dengan teman-teman yang berasal dari Surabaya, Malang, Aceh dan Jakarta. Saya merasa senang bertemu dengan mereka karena tujuannya sama. Dari Malaysia ternyata pesawatnya lebih besar dan duduk dekat disebelah saya adalah orang-orang China, saya diberikan pertanyaan tapi saya diam dan bingung karena belum bisa berbahasa mandarin, durasi waktu perjalanan dari Malaysia ke Wuhan kira-kira 7-8 jam.

Sampai bandara Wuhan saya mengikuti rencana teman saya yaitu Mas Alfri dari Aceh yaitu naik taksi karena sudah jam 23.30 waktu Tiongkok. Biaya naik taksi cukup murah

sekitar sekitar 30 yuan 1 orang. Lama perjalanan naik taksi dari bandara wuhan ke kampus kira-kira 1-2 jam. Karena sudah tengah malam sampai kampus saya diajak istirahat di apartemennya. Nama apartemennya Bojingge gedungnya ramping dan tinggi.

Awalnya Pihak Keamanan belum mengizinkan masuk, karena kami belum terdaftar resmi menjadi mahasiswa Huazhong University of Science and Technology. Sempat adu mulut, seru, pusing, bingung, ngantuk, capek dan lapar. Lucunya satpam ini tidak bisa bahasa inggris. Untung teman-temanku ada yang bisa bahasa mandarin.

Syukur Alhamdulillah pihak keamanan merasa kasihan melihat kami dan diizinkan bermalam tapi dengan syarat paspor di tahan untuk jaminan. Tidak masalah yang penting bisa istirahat dulu. Tidur jam 02.00 waktu Tiongkok bangun jam 06.00 pagi karena harus sholat, mandi, ganti baju, mempersiapkan berkas untuk pendaftran mahasiswa baru.

HUAZHONG UNIVERSITY OF SCIENCE AND TECHNOLOGY (HUST)

Berdiri tahun 2000, Tempat kampus saya ini merupakan universitas gabungan dari Tongji Medical University dan Wuhan Urban Construction Institute. HUST adalah salah satu dari 10 besar university di China. Kampus ini masuk dalam daftar National Project 211 dan National Project 985.

HUST merupakan sebuah universitas yang komprehensif dengan specialisasi dalam mechanical enginering dan optical enginering serta kedokteran. HUST dipercaya menjalankan China Education and Research Network (CERNET) di China Tengah.

Saat ini HUST memiliki 12 fakultas: Sains, Teknik, Kedokteran, Manajemen, Filsafat, Ekonomi, Hukum,

Pendidikan, Sastra, Sejarah, Pertanian dan Seni. Dan menawarkan berbagai program gelar, termasuk program sarjana, program pascasarjana dan program PhD.

HUST memiliki lebih dari 3000 tenaga pengajar dan 900 profesor. Memiliki 4 gedung perpustakaan yang memilik lebih dari 5 juta koleksi buku. Program berpengantar bahasa Inggris: Kedokteran, Farmasi, Telecommunications Engineering dan Machine Design Manufacture and Automation.

Universitas ini mempunyai rumah sakit affiliasi: Tongji Affiliated Hospital (didirikan tahun 1866) dan Union Affiliated Hospital (didirikan tahun 1900). Untuk jurusan medical school di tahun ke 2 bisa langsung praktek di rumah sakit tersebut. HUST diakui PBB dan tamatan program MBBS berhak mengambil Medical Licensing Exam dari badan-badan profesi seperti MCI, PMDC, USMLE, HPCSA, SCHS, dll. Jurusan telekomunikasi juga mempunyai banyak ruang praktek yang modern dan ditunjuk sebagai salah satu tempat praktek yang diakui pemerintah.

Di area kampus saya ini ada sebuah pasar, kantin halal, ada jasa penyewaan speda OFO, banyak tempat olahraga, kantor bank, mini market, kantor pos, mini bus khusus area kampus dll. Luas area kampus saya ini hampir besarnya sekecamatan di daerah saya.

Dengan berjalannya waktu saya mempunyai banyak teman dari Negara lainnya seperti Jerman, Korea selatan, Maroko, Palestina, Malaysia, Mongolia, Vietnam, Thailand, Pakistan, Banglades, Sri lanka, India dan lainnya. Teman dari Indonesia juga cukup banyak seperti dari daerah Malang, Jakarta, Jogja, Bojonegoro, Jepara, Solo, Pasuruan, Surabaya, Kediri, Palembang, Makasar, Aceh, Purwakarta dan daerah lainnya.

Selama proses awal dari tahap ke tahap saya dibantu teman saya yaitu yang bernama Zuhra, Alfri, Ofil, Neng Rini, Eric Baroroh dan Mbak Iing. Tanpa mereka semua tidak mungkin bisa menyelesaikan tugas saya sendiri. Oleh sebab itu saya sangat bersyukur mmpunyai teman seperti mereka yang mau membantu saya tanpa pamrih.

Gambar 3. Foto didepan Kampus HUST Tahun 2017

Selama di wuhan saya sering jalan-jalan sendiri maupun dengan teman-teman Indonesia ke banyak tempat wisata. Saya juga sering mengadakan acara makan bersama, olahraga, kegiatan keagamaan. Alhamdulillah di daerah Wuhan ada banyak masjid dan jaraknya cukup dekat dari kampus sekitar 1-2 km.

Sistem pembayaran untuk transportasi ataupun belanja di China hampir semua orang menggunakan aplikasi Wechat dan Alipay, terkadang juga memakai kartu khusus

karena dengan memanfaatkan teknologi semua menjadi mudah.

KESIMPULAN : PENTINGNYA PENDIDIKAN

Pendidikan merupakah hal penting bagi manusia. Dikatakan penting karena pendidikan berkaitan dengan nilai diri manusia, terutama dalam mencari nilai itu sendiri. Dengan pendidikan manusia akan mempunyai banyak ketrampilan dan kepribadian. Ketrampilan dan kepribadian merupakan sekian banyak dari proses yang dialami manusia untuk menjadi makhluk yang bekualitas baik fisik maupun mental.

Pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu, tetapi juga transfer nilai, dengan adanya transfer ilmu dan nilai-nilai yang baik dimungkinkan manusia menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas otaknya, tetapi juga cerdas akhlaknya. tidak heran jika Allah menyatakan bahwa kepribadain saja belum cukup, ilmu saja juga belum ada artinya, tetapi jika keduanya, antara ilmu dan iman sudah menyatu ,maka kepribadian dan ketinggian derajat akan diperoleh manusia. []

PESATNYA EKONOMI DIGITAL DI TIONGKOK DALAM KERANGKA PROYEK THE BELT AND ROAD INITIATIVE

Oleh: Putra Wanda

PENDAHULUAN

One Belt One Road (OBOR) Initiative adalah suatu strategi pembangunan ekonomi yang diusulkan oleh Presiden Tiongkok Xi Jinping. Proyek ini nantinya akan berfokus pada konektivitas antara negara-negara Eurasia dan Afrika dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Nantinya konektfitas dan kerja sama antara negara-negara yang terhubung dengan proyek jalur sutra ini dapat menciptakan pertumbuhan di setiap kawasannnya.

Republik Rakyat Tiongkok (RRT) yang saat ini sudah berkontribusi hampir 30% dari porsi ekonomi dunia masih memiliki ambisi yang besar untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi global melalui proyek OBOR ini, strategi Sabuk Ekonomi Jalur Sutra yang berbasis daratan dan Jalur Sutra Maritim lintas samudra akan menghasilkan berbagai perubahan baik dari aspek Ekonomi, Geopolitik dan Teknologi.

Strategi OBOR ini menegaskan tekad Tiongkok untuk mengambil peran lebih besar dalam kancah global melalui pembangunan sebuah pusat ekonomi di Tiongkok. Awalnya Inisiatif proyek yang disebut sebagai proyek "National Flagship" ini diungkapkan pada September dan Oktober 2013 oleh Presiden Xi Jinping. Selai itu juga Perdana Menteri Li Keqiang dalam beberapa kunjungan kenegaraan ke Asia dan Eropa, ia sering menyebut soal pembangunan bersama melalui proyek OBOR ini .

Sejak isitilah OBOR ini mulai dipromosikan beberapa tahun yang lalu dengan nama OBOR, di pertengahan tahun 2016 nama resminya akhirnya diganti menjadi Belt and Road Initiative (BRI). Tetapi hal ini tentu tidak akan merubah visi awal dari OBOR tersebut. Dalam tiga tahun terakhir, hal yang menjadi fokus utama adalah investasi infrastruktur, material konstruksi, kereta api dan jalan raya, mobil, real estate, jaringan listrik, dan besi dan baja. Saat ini, sudah dibentuk sebuah lembaga pengelola dana BRI yang disebut Asia Infrastructure Investment Bank (AIIB) yang bertujuan untuk menjalankan investasi untuk mewujudkan proyek BRI ini .

EKONOMI DIGITAL DI TIONGKOK

Tahun 2016, porsi ekonomi digital terhadap Product Domestic Bruto (PDB) Tiongkok mencapai 30%, yaitu mencapai $3,4 Triliun yang dilaporkan pada forum World Internet Conference (WIC) di Wuzhen, Hangzhou. Hal ini menjadi sebuah bukti nyata bahwa Tiongkok akan menjadi pemain utama dalam globalisasi 2.0.

Pada bulan Juni 2017, ada sekitar 3.89 Milliar pengguna internet yang tersebar di seluruh dunia, dimana sekitar 751 juta pengguna berasal dari daratan Tiongkok, menjadikannya sebagai negara dengan pengguna internet terbesar di dunia. Saat ini, Tiongkok menjadi salah satu negara dengan proses digitalisasi tercepat di dunia, dan banyak dijadikan percontohan bagi negara-negara lain di dunia. Pesatnya dan besarnya volume ekonomi digital di Tiongkok menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan pencipta lapangan kerja baru bagi masyarakat. Hingga tahun 2025 diprediksikan ekonomi digital akan menciptakan hingga 400 juta lapangan kerja baru di daratan Tiongkok.

Berdasarkan laporan dari Boston Consulting Group, saat ini nilai ekonomi berbasis digital di Tiongkok sudah melampaui $16 trillion dan menjadi salah satu negara dengan nilai ekonomi digital terbesar di dunia. Ini juga tidak lepas dari dukungan penuh pemerintah pusat untuk mengembangkan ekonomi berbasis internet.

Dalam dunia investasi digital dan startup saat ini, Tiongkok menjelma menjadi satu-satunya negara dengan ekosistem digital dan startup paling berkembang di dunia, ini terkait dengan dukungan investasi modal dan pemerintah Tiongkok yang terus genjar melakukan reformasi kearah digitalisasi. Menurut laporan dari McKinsey Global Institute (MGI) dalam artikel yang berjudul *China's digital economy: A leading global force*. Menyebutkan bahwa Tiongkok merupakan salah satu negara dengan investasi terbesar dalam dunia teknologi digital, termasuk teknologi realitas virtual, kendaraan otomatis, Percetakan 3-Dimensi, robotika, peralatan drone, dan kecerdasan buatan. Hasil riset dan pengembangan teknologi ini tentu akan diterapkan dalam proyek Belt and Road Initiative.

Sebagai pengguna internet terbesar di dunia, pemerintah dalam negeri dan dunia usaha melihat ini sebagai peluang besar untuk membangun pasar retail digital dalam negeri. Sehingga saat ini jumlah transaksi pada pasar e-commerce di dunia sekitar 40% berasal dari negeri Tirai Bambu dan menjadi terbesar di dunia saat ini, pencapaian ini tidak lepas dari dukungan infrastruktur digital yang inovatif sehingga menjadi pendorong tumbuh pesatnya pasar digital.
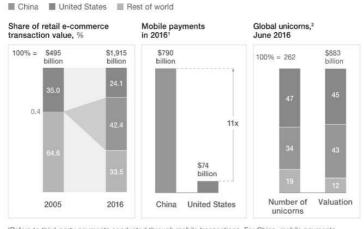
Jumlah pasar e-commerce di dunia dan transaksi mobile

Sumber : McKinsey Global Institute (MGI)

TRANSFORMASI DIGITAL PADA EKONOMI TIONGKOK

Dengan besarnya dukungan pemerintah pusat terhadap ekonomi digital ini, pertumbuhan internet yang sangat pesat mencipatkan sebuah peluang untuk memperbesar porsi digital ini dalam mendukung pertumbuhan GDP Tiongkok, sehingga pada tahun 2025, penerapan internet economy ini diprediksi akan memberikan kontribusi mencapai 22% dari total GDP Tiongkok pada saat itu.

Internet dalam aspek ekonomi tidak hanya sebuah alat untuk melakukan proses otomatisasi dan efisiensi, tetapi internet juga bisa digunakan untu memperluas dan mempercepat jangkauan pasar. Hal ini berpotensi sebagai

alat untuk meningkatkan GDP negara, beberapa bidang yang mengalami perubahan digital serta kontrbusinya terhadap GDP hingga tahun 2025 bisa dilihat melalui table dibawah ini
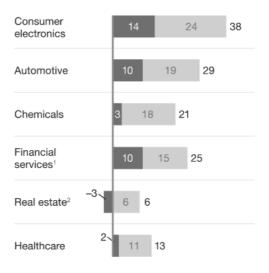
Bidang yang diprediksi memberikan peningkatan GDP hingga 2025
Sumber : McKinsey Global Institute (MGI)

INTERNET PLUS UNTUK PROSES DIGITALISASI EKONOMI

Internet plus merupakan sebuah konsep penerapan internet dalam industri konvensional, termasuk pada penggunaan mobile Internet, cloud computing, big data or Internet of Things untuk mempercepat proses dalam industri dan pengembangan bisnis di China. Konsep Internet Plus ini merupakan salah satu ide baru yang dipromosikan oleh Perdaan Menteri Tiongkok Li Keqiang sekitar bulan maret, 2015. Setelah itu, istilah Internet Plus ini mulai semakin popular dikalangan masyarakat Tiongkok. Hingga isu

Internet Plus ini dibawa pada pertemuan tahunan para pemangku kepentingan pada rapat pleno “Two Session”.

Di dalam proyek the Belt and Road, konsep internet plus ini tentu menjadi salah satu solusi untuk pertumbuhan ekonomi digital di berbagai kawasan. Jumlah pengguna internet di Asia dan Eropa menjadi modal awal untuk mengembangkan industri konvensional dengan dukungan konsep Internet Plus ini.

Penerapan konsep Internet Plus dalam Industri Konvensional ini melingkupi berbagai bidang industry antara lain:

1. Industri Manufaktur berbasis Internet
2. Lembaga Keuangan dan Perbankan dengan internet
3. Fasilitas Medis berbasis Internet
4. Penerapan Internet dalam Pengelolaan pemerintah
5. Penerapan internet dalam dunia pertanian

Terlepas dari tujuan pemerintah Tiongkok untuk mewujudkan “Powerful Industrial Country”, pentingnya strategi Internet plus ini ialah untuk membentuk sebuah format ekonomi baru, melakukan inovasi yang berkelanjutan, serta menumbuhkan inovasi dikalangan industri konvensional yang sudah ada. Untuk membangun ekonomi digital yang terknoneksi antar negara anggota BRI nantinya, tentu adaptasi ke arah konsep information economy tetap diperlukan, selain itu juga inovasi sistem, kreatifitas, pembangunan *emerging industry* dan sistem pelayanan publik menjadi penggerak utama suksesnya penerapan Internet Plus ini.

KESIMPULAN

Proyek Belt and Road Initiative (BRI) merupakan strategi pembangunan ekonomi dimunculkan pertama kali

oleh Tiongkok. Proyek ini nantinya akan berfokus pada konektivitas antara negara-negara Eurasia dan Afrika dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu juga transfer teknologi antar anggota the Belt and Road Initiative ini ditargetkan dapa membentuk sebuah emerging ekonomi digital dengan pasar yang besar.

Besarnya dukungan pemerintah Tiongkok terhadap ekonomi digital ini dan pertumbuhan internet yang sangat pesat menciptakan peluang baru dalam bisnis dan. Kerasnya upaya pemerintah Tiongkok pada proyek BRI ini dan pesatnya pertumbuhan ekonomi digital dalam negeri Tiongkok, ini menjadi salah satu peluang untuk melakukan transfer teknologi untuk pengembangan ekonomi digital di Indonesia. []

MEMAHAMI FENOMENA *"RISE OF CHINA"* DALAM KACAMATA EKONOMI

Oleh: Habiby Saleem

PENDAHULUAN

Fenomena kebangkitan Tiongkok atau *Rise of China* telah menjadi perhatian banyak masyarakat dunia yang sangat tidak terduga sebelumnya. Goldman Sachs bahkan memprediksi GDP Tiongkok akan sama besarnya dengan GDP Amerika pada tahun 2025. Bahkan pada tahun 2050,GDP Tiongkok diperkirakan menjadi dua kali lipat GDP Amerika Serikat. Pengamat politik dan jurnalis senior Inggris, Martin Jacques, mengatakan bahwa Tiongkok akan mengubah dunia bermodalkan 2 hal utama. Pertama, Tiongkok sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar dengan populasi 1.3 miliar orang yang berkembang setidaknya dalam 30 tahun terakhir dengan perkembangan ekonomi 10% setiap tahunnya. Hal ini menjadi lebih spesial lagi karena Tiongkok sebagai negara berkembang yang bangkit dari keterpurukan. Kedua, pertama kali dalam era ini, Tiongkok yang diprediksi akan menjadi negara yang sangat dominan, berasal dari bangsa timur yang berangkat dari akar peradaban yang sangat berbeda dengan negara-negara barat.

Dalam beberapa kesempatan berinteraksi dengan teman kuliah dan dosen yang notabene penduduk asli, penulis mendapat sebuah gambaran baru yang sesuai dengan analisis di atas. *Pertama*, dalam perkembangannya Tiongkok sama sekali tidak tergiur dengan ide-ide barat untuk membentuk negara maju dengan gaya yang sama. China akan tetap dengan paham komunisnya dalam konsep

bernegara berlandaskan nilai-nilai luhur konfusiusme. Yang menarik adalah sekalipun komunis memiliki stigma miring dari masyarakat barat, namun penelitian terakhir 90% anak muda Tiongkok percaya masa depan negaranya dengan sistem tersebut. Bahkan ada perbedaan pandangan antara negara lain dan Tiongkok dalam melihat sebuah kekuasaan atau negara. Di negara-negara lain, kekuasaan atau negara diasumsikan sebagai sebuah entitas yang perlu dikontrol dan dibatasi, namun masyarakat Tiongkok memandang negara lebih intim lebih dari sekedar bapak dalam sebuah keluarga.

Pakar ahli politik sekaligus Bos *Join venture* asal Tiongkok, Eric X. Li, bahkan sempat menggegerkan masyarakat barat setelah pidatonya di TED dengan judul "*A tale of two political system*" yang mengatakan bahwa ada stigma berlebihan dari barat terhadap komunisme. Menurutnya komunis bukanlah apa yang selama ini dituduhkan oleh barat. Menurutnya ada tiga hal yang menggambarkan komunis yaitu adaptabilitas, meritokrasi, dan legimitasi. Adaptabilitas adalah kemampuan bertahap sebuah negara dalam berbagai dinamika, meritokrasi adalah pemilihan kepemimpinan yang dipilih berdasarkan demokrasi dan legimitasi merujuk kepada sistem administrasi dalam tubuh konstitusi Tiongkok yang terdiri dari 4 level. Perangkat sistem ini harus dilalui para calon pemimpin masa depan Tiongkok dengan dinilai berdasarkan *track records*. Tokoh paling ideal adalah perjalanan karir Presiden Xi Jinping yang merangkak dari bawah hingga dengan *track record* yang bagus, sehingga dirinya dapat menduduki kursi kepresidenan.

Kedua, Tiongkok lebih tepat dikatakan sebagai negara peradaban dari pada negara bangsa. Hal ini karena

karakter orang Tiongkok yang sangat kuat. Misalnya sekalipun Tiongkok memiliki populasi yang sangat besar dan masyarakat yang pluralistik, namun 90% masyarakat Tiongkok mengaku keturunan Han. Hal ini tidak terbantahkan hingga hari ini misalnya tradisi-tradisi Tiongkok kuno masih dipelihara dengan baik seperti guanxi, festival 清明节 atau bersih-bersih makam leluhur menjadi hari libur nasional.

Dari berbagai prediksi pengamat, kini hampir semuanya kenyataan. Tahun lalu pertumbuhan Tiongkok mencapai 6.9% dan menempati posisi kedua sebagai negara terkaya di dunia dibawah Amerika Serikat.

Hal ini tentu akan memberikan implikasi terhadap pertumbuhan ekonomi khususnya negara-negara Asia. Bagi Indonesia sendiri, Tiongkok telah menjadi negara investor terbesar ketiga di Indonesia setelah Singapura dan Jepang. Mengutip Minister Counsellor Ekonomi dan Perdagangan Kedutaan Besar Tiongkok untuk Indonesia, Wang Liping, pada tahun 2017 negaranya telah berinvestasi sebesar 3.36 Miliar dolah AS. Bahkan hal ini akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya kerja sama kedua negara.
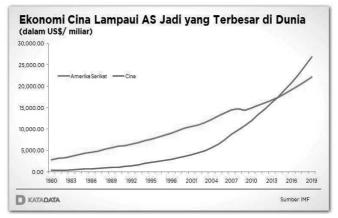
Dari fenomena ini sudah sepantasnya Indonesia mencari tahu faktor dominan apa yang menjadi pendorong kebangkitan Tiongkok yang seharusnya dapat diterapkan di Indonesia.

TIGA FAKTOR DOMINAN KEBANGKITAN EKONOMI TIONGKOK

Faktor pertama yang menopang kebangkitan Tiongkok adalah infrastruktur. Negeri Arahan Xi Jinping ini sangat paham akan pentingnya infrastruktur sebagai urat nadi laju ekonomi. Menurut Reuters, Tahun lalu negara ini telah mengalokasikan anggaran infrastruktur sebesar 4. 24 triliun rupiah. Tahun ini, Pemerintah Cina berencana akan membangun 5.000 kilometer jalan tol baru. Selain itu, pemerintah setempat juga akan melakukan renovasi jalan sepanjang 216 ribu kilometer dan menargetkan peningkatan volume di pelabuhan kontainer sebesar lebih dari 15 persen.

Masih dari sumber yang sama,Kementerian Perhubungan Tiongkok berencana mempercepat pembangunan pusat logistik dan jalur perairan pedalaman, dan melakukan pembangunan jalan untuk mencapai daerah pedesaan. Tak hanya itu, Kementerian Perhubungan Tiongkok juga telah bersiap untuk mendorong sejumlah proyek infrastruktur agar dapat selesai tepat waktu. Proyek tersebut antara lain membangun jalur integrasi Beijing, Hebei, dan Tianjin dengan memperbaiki konektivitas jalan dan rel kereta api.

Dalam hal ini kebijakan pemerintah Indonesia yang terus mengejar pembangunan khususnya infrastruktur adalah hal yang sangat tepat sebagai modal laju ekonomi Indonesia. Lebih dari pada itu, mengutip pernyataan Presiden Jokowi bahwa infrastruktur tidak hanya permasalahan ekonomi,

melainkan soal keadilan dalam pemerataan pembangunan untuk seluruh daerah.

Kereta kecepatan tinggi, Wuhan provinsi Hubei.

Faktor kedua dari kebangkitan Tiongkok adalah tekhnologi. Pemerintah negeri tirai bamboo ini telah berinvestasi dengan energi dan dana besar di bidang penelitian otak, ilmu genetik, data besar (big data), dan robot medis.bahkan proyek paling ambisiusnya adalah program luar angkasa Tiongkok, teleskop radio. Teleskop radio ini sangat besar untuk mendengarkan beberapa sinyal terlemah dan samar dari jangkauan terjauh alam semesta. Mereka juga telah merencanakan sebuah misi ke sisi jauh di bulan pada 2018, dan berniat untuk mengirim wahana penjelajah ke planet Mars pada tahun 2020. Menurut Kachur, seorang pengamat dunia sains, Tiongkok menghabiskan 40 miliar Dolar AS atau sekitar Rp532 triliun per tahun untuk penelitian ilmiah, lebih besar dari semua negara kecuali Amerika Serikat (data lain menyebutkan 60 miliar Dolar AS per tahun).

South China Morning Post. Gambar: Ilustrasi

Namun perkembangan teknologi yang memberi efek besar saat ini adalah perkembangan teknologi digital. Pemerintah Tiongkok memberikan perhatian besar dalam hal ini. Bahkan Tiongkok diprediksi akan menjadi negara pertama yang akan meninggalkan uang tunai. Hal ini tidak lepas dari cashless society. Dimana masyarakat melakukan pembayaran transaksi cukup dengan sebuah aplikasi. Alipay milik Alibaba group dan wechat wallet milik Tencent adalah yang paling dominan. Dengan aplikasi ini masyaraka disini dapat melakukan transaksi mulai dari membeli barang di e-commerce, pembayaran tagihan, membeli sembako di warung.

Hal ini memungkinkan karena jauh sebelum industri digital berkembang, Tiongkok telah memberlakukan kebijakan identitas tunggal untuk seluruh masyarakatnya. Hal ini kemudian menjadi infrastruktur industri digital untuk mengkoneksikan data pribadi seperti identitas

kependudukan, akun bank dan lainnya. Namun hal ini dijamin keamanan datanya oleh pemerintah.

Faktor ketiga adalah urbanisasi, mengutip dari tirto.com, berdasarkan datapertumbuhan urbanisasi di Indonesia saat ini adalah sebesar 4,1 persen. Angka tersebut lebih tinggi daripada pertumbuhan urbanisasi di Tiongkok yang sebesar 3,8 persen dan India 3,1 persen.

Keindahan kota Chongqing menjelang pagi tiba.

Tidak selamanya urbanisasi menimbulkan hal yang buruk. Cina memanfaatkan fenomena ini dengan baik nampaknya. Dengan urbanisasi Tiongkok dengan mudah membangun kota-kota baru. Oleh karenanya hari ini tidak relevan lagi jika bicara kota-kota besar di Tiongkok hanya tentang Shanghai, Beijing dan Guangzhuo. Menurut riset terbaru dari *WealthInsight*, kota seperti Chongqing adalah kota dengan pertumbuhan populasi multi-miliuner paling cepat di Tiongkok hingga tahun ini. Orang kaya di kota ini tumbuh hampir 80 persen dalam periode tersebut. Selain itu, Chongqing adalah rumah bagi 96 orang paling kaya di Tiongkok, yang masing-masing memiliki aset senilai lebih

dari US$30 juta. Selain Chongqing adalah Chengdu dan Fuzhou. Orang kaya di kota ini meningkat hingga 60 persen di periode yang sama.

Mengutip dari BBC, berdasarkan data PBB, jumlah pusat-pusat perkotaan dengan populasi lebih dari satu juta jiwa atau lebih, meningkat dari 16 pada tahun 1970 menjadi 106 pada tahun 2015. Sebagai perbandingan, di Amerika Serikat hanya 45 pusat kota dengan penduduk satu juta atau lebih dan di Eropa jumlahnya 55.

KESIMPULAN

Terdapat banyak kesamaan dan perbedaan antara Tiongkok dan Indonesia. Pertama adalah masyarakat yang multicultural. Namun hal yang unik adalah menurut sebuah penelitian 90% masyarakat Cina mengaku bangsa Han. Hal ini menurut Martin Jacques menjadi salah satu dasar masyarakat Tiongkok memandang sebuah negara. Bahwa masyarakat Tiongkok melihat kekuasaan negara lebih intim. Sering persatuan menjadi prioritas utama.

Faktor-faktor penopang kebangkitan Tiongkok nampaknya sangat disadari oleh pemerintah Indonesia saat ini, mulai dari pembangunan infrastruktur, penataan urbanisasi dan pengembangan teknologi khususnya di bidang digital. Pemerintah sangat terlihat keberpihakannya terhadap perkembangan indusri digital dalam negeri sehingga salah satu startup asal Indonesia, Gojek, telah dinobatkan sebagai “Unicorn” baru. Sebuah istilah skala perusahaan startup dengan nilai valuasi lebih dari 10 miliar yang biasanya di dapatkan dari *venture capital*. Dan Penulis menilai keduanya baik pemerintah dengan keberpihakannya dan pihak swasta atau anak muda dalam hal ini harus mendapatkan apresiasi.

Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama Tiongkok seharusnya dapat mengambil peran strategis dalam perjalanan kedua negara di tengah progresifitas kerjasama keduanya.[]

BAGIAN KETIGA

PERSAUDARAAN BANGSA INDONESIA DAN MASYARAKAT TIONGKOK

GUS DUR, POROS BARU DAN KEMITRAAN STRATEGIS INDONESIA - CHINA

Oleh : Imron Rosyadi Hamid

PENGANTAR : GUS DUR DAN 'CINA'

Tanggal 26 Pebruari 2017, saya mengirim sebuah pesan lewat aplikasi wechat ke Jona Widhagdo Putri, penerjemah kepresidenan RI yang juga staf pengajar di Universitas Indonesia agar membantu membuat tulisan terjemahan *here rests a humanist* dalam Bahasa China untuk keperluan nisan di makam Gus Dur yang akan dibuat oleh pihak keluarga dalam empat bahasa, meneruskan permintaan Mbak Yenny Wahid kepada saya beberapa saat sebelumnya. Keinginan keluarga untuk membuat tulisan dalam bahasa China di nisan KH. Abdurrahman Wahid di Tebuireng itu menunjukkan betapa Gus Dur memiliki kedekatan secara emosional dengan kalangan etnis China di Indonesia bahkan sejak zaman orde baru, setelah kepulangannya dari Timur Tengah di Tahun 70an, Gus Dur dikenal luas sering membela kepentingan kelompok minoritas yang terdiskriminasi haknya termasuk etnis 'Cina' dan di berbagai kesempatan beliau juga mengaku sebagai keturunan 'Cina' dari garis Prabu Brawijaya V hingga Hadratus Syech Hasyim Asy'ari (lihat : *Gus Dur Ngaku Cina Tulen Keturunan Putri Campa*, Detik.com, 30 Januari 2008). Jika nama Gus Dur dikaitkan dengan pandangannya tentang Negara China dalam konteks hubungan internasional, maka cara paling mudah adalah dengan melihat kebijakannya ketika menjabat Presiden Republik Indonesia. Tulisan ini hendak membedah secara singkat sosok Gus Dur dengan gagasan Poros Jakarta – Beijing – New Delhi, sebuah ide

yang tidak saja *par excellent*, tetapi juga otentik terutama jika dikaitkan dengan kondisi China saat ini yang menjadi raksasa perekonomian dunia.

Tulisan Huruf China : *Nisan KH. Abdurrahman Wahid ketika masih dalam proses pengerjaan, tulisan China dalam nisan ini diterjemahkan oleh Jona Widhagdo Putri, penerjemah Kepresidenan RI yang juga alumnus BLCU Beijing dan staf pengajar di Universitas Indonesia. Nisan ini sekarang sudah terpasang di Makam Gus Dur di Tebuireng Jombang.*

LEGACY GUS DUR DALAM HUBUNGAN INDONESIA - CHINA

Ada dua kebijakan menonjol KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ketika berada di pusat kekuasaan menjadi Presiden RI keempat yang berhubungan langsung dengan isu 'Cina' : di dalam negeri mengeluarkan Keppres No. 6 Tahun 2000 yang mencabut Inpres No 14/1967 sehingga

Konghucu diakui kembali sebagai agama di Indonesia, dan ke luar negeri, negara pertama yang dikunjungi Gus Dur sebagai kepala negara adalah China (Ganewati Wuryandari 2018 : 82), sebuah pesan simbolik betapa Negeri Tirai Bambu ini menjadi mitra paling penting bagi Indonesia di lanskap politik dunia.

Putri Gus Dur menerima Sekjend Asean China Centre, Ma Minqiang di Wahid Institute Jakarta, 5 Nopember 2013. Yenny Wahid menjelaskan foto dinding pertemuan Presiden KH. Abdurrahman Wahid dan Presiden Jiang Zemin 1 Desember 1999 di Beijing. Ma Minqiang sekarang menjadi Dubes China di Bangladesh.

Secara geopolitik dan geostrategis, kebijakan luar negeri Indonesia di bawah Presiden Abdurrahman Wahid dianggap lebih *assertif* (Agus S. Rahman, Jurnal LIPI, 2005:59) dengan melakukan penegasan pendekatan hubungan dengan

negara- negara Asia terutama China, India dan Timur Tengah. Dalam kaitan dengan China, salah satu *legacy* Gus Dur adalah proposal pembentukan poros Jakarta- Beijing-New Delhi. Meskipun langkah ini dipersepsikan sebagian kalangan telah meninggalkan kerangka kerjasama ASEAN tetapi kebijakan Gus Dur ini sebetulnya ingin membuat politik penyeimbangan *(political balancing),* karena selama era orde baru, politik luar negeri Indonesia lebih condong ke Amerika Serikat dan Barat. Dalam tulisan yang berjudul *Indonesia* : *Balancing The United States And China, Aiming for Independence,* Nathasa Hamilton-Hart dan Dave Mc Rae menyebut bahwa gagasan dan kebijakan Gus Dur sebetulnya ingin meningkatkan level hubungan *(a desire for elevated ties)* dengan China.

KEMITRAAN STRATEGIS INDONESIA – CHINA 2005 : BENTUK LAIN POROS JAKARTA – BEIJING?

Ketika Presiden Republik Indonesia ke-6, Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden RRT Hu Jintao menandatangani Deklarasi Bersama Kemitraan Strategis *(Strategic Partnership)* pada tanggal 25 April 2005 di Jakarta, secara substantif deklarasi itu 'telah membenarkan' apa yang dicita-citakan dan diharapkan Gus Dur beberapa tahun sebelumnya tentang perlunya Indonesia membuat terobosan kerjasama yang lebih strategis melalui poros *(axis)* Indonesia-China-India, meskipun - menurut Budiarto Shambazy - sejumlah negara barat khawatir dengan fenomena 'kebangkitan Asia' ala Wahid ini (*Politik Luar Negeri Gus Dur*, Kompas, 2 Januari 2010).

Kemitraan Strategis antara Indonesia – China Tahun 2005 ini merupakan *milestone* bagi peningkatan hubungan kedua negara di abad 21 dan menjadi tangga baru dalam

sejarah hubungan diplomatik Indonesia – China yang selama ini berjalan naik turun *(ups and downs)*. Sejarah hubungan diplomatik Indonesia – China awalnya digagas oleh Perdana Menteri RI Mohammad Hatta melalui surat pemberitahuan tentang berdirinya Negara Indonesia Serikat (RIS) pada tanggal 11 Januari 1950 kepada Pemerintah China. Surat ini baru diterima Perdana Menteri China, Zhou Enlai pada tanggal 27 Pebruari 1950 yang kemudian dibalas melalui Nota Perdana Menteri China pada tanggal 29 Maret 1950 melalui perantara instansi urusan luar negeri India kepada Muhammad Hatta. Pada tanggal 28 Oktober 1953, Arnold Mononutu, Duta Besar dan berkuasa penuh Republik Indonesia pertama, secara resmi diterima oleh Pemimpin China, Mao Zedong. (lihat : ***Tiongkok – Indonesia***, Kantor Penerangan Dewan Negara RRT, 2007). Meskipun perjalanan hubungan Indonesia – China berlangsung sangat baik di dekade 1950 hingga pertengahan 1960an, tetapi karena persoalan pemberontakan PKI pada Tahun 1965 telah berdampak pada pemutusan hubungan diplomatik dengan China di Tahun 1967. Pasang surut hubungan diplomatik Indonesia - China ini digambarkan David Mozingo dalam bukunya, *Chinese Policy Toward Indonesia* 1949-1967 sebagai permusuhan menuju hubungan secara damai dan kembali lagi bermusuhan (Mozingo, 2007). Hubungan kedua negara kemudian dinormalisasi lagi di masa Presiden Soeharto pada Tanggal 8 Agustus 1990 melalui serangkaian pertemuan sebelumnya termasuk kesepakatan Tokyo tanggal 23 Pebruari 1989. Tetapi dalam *continum* perjalanan hubungan yang cukup panjang itu, deklarasi kemitraan strategis (*strategic partnership*) yang dibuat oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Hu Jintao Tahun 2005 merupakan kesepakatan paling penting

dalam sejarah hubungan Indonesia dan China modern. Kemitraan strategis itu meliputi tiga bidang utama dan di*breakdown* dalam dua puluh delapan butir sub bidang kerjasama. Tiga bidang itu meliputi Kerjasama Politik dan Keamanan, Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan, serta Kerjasama Sosial Budaya dan Lain-lain. (lihat : Tiongkok-Indonesia : 2007, hal 208-212). Pada saat kunjungan Presiden Xi Jinping ke Indonesia awal Oktober 2013, kebijakan ini dikembangkan lagi secara lebih detail melalui penandatanganan *Comprehensive Strategic Partnership* pada tanggal 2 Oktober 2013 oleh kedua pemimpin.

Pertanyaan kemudian muncul, apakah Kebijakan *Strategic Partnership* dan *Comprehensive Strategic Partnership* yang dilakukan pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono memiliki hubungan dengan gagasan Gus Dur tentang Poros Jakarta-Beijing? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita bisa memulai dengan membandingkan kondisi hubungan Indonesia – China sejak era pra Gus Dur yakni BJ Habibie hingga era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

KEBIJAKAN LUAR NEGERI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TERHADAP CHINA

(diolah dari berbagai macam sumber)

Presiden RI	Indikator	Kebijakan	Tujuan
BJ Habibie	Presiden Habibie cenderung memilih untuk konsentrasi urusan Timor Timur	Tidak ada kebijakan khusus terhadap China	
Abdur-rahman Wahid	Memilih China sebagai negara pertama untuk Kunjungan Kenegaraan dalam masa kepresidenan, 1 Desember 1999	Ide Poros Jakarta –Beijing – New Delhi, Gus Dur juga menginisiasi Southwest Pacific Forum yang memasukkan China dan India dalam forum ini.	**Peningkatan level *(elevating)*** dan **penguatan *(strengthening)*** hubungan Indonesia – China
Megawati	Melanjutkan Kebijakan Gus Dur dan melakukan Kunjungan Kenegaraan Resmi ke China Tanggal 24-27 Maret 2002 dengan membawa rombongan pengusaha Indonesia dalam jumlah besar	Menandatangani Indonesia-China Energy Forum (24 Maret 2002)	Peningkatan kerjasama sektor energi
Susilo Bambang Yudhoyono	Melanjutkan Kebijakan Megawati dan melakukan kunjungan kenegaraan resmi ke China Tanggal19 Nopember 2004	Menandatangani *Strategic Partnership* Indonesia – China (25 April 2005) Menandatangani *Comprehensive Strategic Partnership* (2 Oktober 2013)	Membangun perspektif strategis dalam memusatkan perhatian pada **hubungan jangka panjang ke tataran baru** demi keuntungan kedua negara Meningkatkan hubungan bilateral *(to elevate bilateral relationship)*

Jika kita perhatikan data di atas, tujuan Kebijakan *Strategic Partnership* maupun *Comprehensive Strategic Partnersip* yang diambil Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memiliki kemiripan secara substantif dan merupakan kelanjutan dari ide Poros Jakarta Beijing yang diambil Gus Dur yang dilanjutkan Presiden Megawati dengan membawa sejumlah besar pengusaha Indonesia ke China. Setelah berakhirnya masa kepemimpinan Megawati, keinginan Gus Dur untuk meningkatkan hubungan dengan China ini dilanjutkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melalui penandatanganan *Strategic Partnership* bersama Presiden Hu Jintao pada Tahun 2005 (United States Studies Centre, University of Sidney, 2015:8). Pelaksanaan Kemitraan Strategis ini hingga kini terus dijalankan oleh Presiden Joko Widodo melalui berbagai kerjasama pembangunan dan investasi Indonesia dan China termasuk melalui kerangka kerjasama ASEAN-China. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun umur pemerintahan Gus Dur relatif singkat, tetapi *legacy* yang ditinggalkan dalam rangka menaikkan pola hubungan Indonesia - China ini tetap dijalankan oleh para penggantinya hingga sekarang.

PENUTUP : PERAN NAHDLATUL ULAMA DALAM KONTEKS *STRATEGIC PARTNERSHIP* INDONESIA-CHINA

Pertanyaan kemudian muncul, apa yang bisa dimanfaatkan Nahdlatul Ulama dalam menyikapi kemitraan strategis Indonesia-China terutama jika kita kaitkan dengan gagasan Gus Dur sebagai tokoh NU yang memiliki *legacy* dalam hal peningkatan hubungan Indonesia-China? Dalam butir keduapuluh lima dalam *Strategic Partnership* yang berkaitan dengan Kerjasama Sosial Budaya disebutkan

peningkatan kerjasama antara organisasi non pemerintah dalam rangka meyakinkan bahwa persahabatan kedua negara telah berjalan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, Nahdlatul Ulama bisa melakukan komunikasi dengan berbagai pihak di China melalui fasilitasi pemerintah kedua negara terutama dalam hal kerjasama pendidikan dengan sekolah atau universitas yang dimiliki NU di Indonesia dengan sekolah atau kampus di China dengan tidak menutup peluang kerjasama di bidang lain yang dimungkinkan melalui *strategic partnership* Indonesia-China. Semoga Nahdlatul Ulama mampu memanfaatkan peluang di atas guna peningkatan hubungan kerjasama Indonesia – China di masa mendatang. *Wallahu a'lam bisshawab.[]*

PERAN ETNIS TIONGHOA DALAM PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh: Fatquri Hua

Banyak publik yang belum mengetahui bahwa etnis Tionghoa yang minoritas di Indonesia memiliki peranan besar dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Tidak hanya orang-orang Arab Handramaut, Persia, dan Gujarat yang menyebarkan agama Islam di Indonesia, namun imigran etnis Tionghoa juga menyebarkan agama Islam di Indonesia. Metode yang digunakan etnis Tionghoa dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia sama seperti yang dilakukan para Wali Sanga, melalui pendidikan, dakwah, budaya dan menikah dengan penduduk pribumi serta mengajak pasangan dan keluarganya memeluk agama Islam.

Beberapa bukti menunjukkan bahwa di masa lalu, etnis Tionghoa telah memiliki hubungan yang baik dengan penduduk asli Indonesia, keeratan hubungan sebagai saudara karena mendapatkan tekanan yang sama dari pemerintah kolonial. Bahkan setelah runtuhnya orde baru dan Almarhum Gusdur (KH. Abdurrahman Wahid) ulama fenomenal dan nyleneh yang merupakan cucu dari KH Hasyim Asyari pendiri Nahdlatul Ulama (NU) mengaku masih berdarah Tionghoa, dan memiliki silsilah marga Chen. Etnis Muslim Tionghoa dapat diterima penduduk Indonesia karena peran mereka di pertanian, perdagangan, pertukangan, dan penyebaran agama Islam.

STUDI MUTAKHIR

Studi tentang peran Etnis Tionghoa dalam penyebaran Islam di Indonesia telah banyak dipelajari. Diantaranya telah

dilakukan penilitian dan studi oleh Sumanto Al Qurtuby (2009), Yuan Zhi Kong (2011), Liao Da Ke (2010), Wiwid Prasetyo (2005), Mardiana Nurhasanah (2013), dan Fatquri (2014).

Dari beberapa analisis yang telah mereka lakukan, terdapat konsentrasi studi yang berbeda karena metode dan data yang di temukan juga berbeda. Meskipun analisis yang telah mereka lakukan memberikan gambaran yang jelas tentang keaktifan peran etnis Tionghoa dalam menyebarkan Islam di Indonesia.

Kontruksi Masjid Demak dipengaruhi Kultur Tionghoa

Sumanto Al- Qurtuby dalam studinya "The Tao of Islam: Zhenghe and the Legacy of Chinese Muslim in Pre-Modern Java" mengatakan bahwa peran Etnis Tionghoa adalah sangat penting dalam penyebaran doktrin Islam. Studi yang telah dilakukan Sumanto berasal dari sumber Tionghoa seperti literatur lokal, tradisi, barang peningglan islam/ artifak dan sumber arkeologi yang lain.

Selama abad ke -15 dan ke-16 masehi, pengaruh Etnis Tinghoa di Jawa sangat kuat. Ukiran batu di Mantingan Jepara, Masjid kuno, pecinan di Banten, kontruksi pintu di makam Sunan Giri Gresik, arsitektur keraton Cirebon, Kontruksi masjid Agung Demak khususnya tiang penyangga Masjid dan contruksi Masjid agung Semarang dan Masjid Kebon Jeruk di Jakarta juga subjek penelitiannya.

CHENGHO MENYEBARKAN ISLAM DI INDONESIA

Kong Yuan zhi dalam bukunya "Goodwill Journey Mystery of the Archipelago (2011)" tentang pernyataan Chengho bahwa orang Tionghoa yang datang ke Indonesia kebnayakan merupakan pedagang. Setelah datang ke Indonesia, banyak diantara mereka memilih Indonesia untuk tinggal. Mereka tinggal dengan warga pribumi dan mereka berperan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. mereka melakukan hubungan perdagangan denga warga pribumi, mereka berbicara tentang Islam, dan mengundang warga pribumi untuk masuk kedalam agama Islam, dan

Kejadian yang paling penting dalam penyebaran Islam Tionghoa di Indonesia dilakukan oleh Cheng ho. Dia adalah seorang duta diplomatik dari dinasti Ming. Dia disambut dengan hangat oleh masyarakat Indonesia. Tim ekspedisi Chengho datang bersama ke Indonesia menggunakan 208 kapal. Anah buah kapal yang paling banyak adalah beragama Islam.

Selama misi penyebaran Islam, Cheng ho bertemu dengan orang-orang yang telah memeluk agama Islam. Dia dapat bertemu dengan raja Majapahit sebagai duta kerajaan Tiongkok. Pertemuan dengan raja Majapahit sangat menyenangkan dan Islam sangat cepat menyebar di Indonesia karena mendapatkan ijin dari raja majapahit

untuk menyebarkan Islam. Pertemuan dengan raja Majapahit membawa dampak besar dalam penyebaran Islam.

Penulis saat berkunjung ke Sampokong Semarang.

Liao Da Ke telah memberikan testimoni yang sangat jelas tentang peran Etnis Tionghoa dalam menyebarkan Islam di Indonesia. Nama-nama penyebar Islam sangat dikenal dengan baik sebagai Wali Songo (Sembilan Penyebar Islam, empat dari mereka adalah Etnis Tionghoa). Setelah sukses menyebarkan islam, kemudian muncul kerajaan Islam pertama di Demak. Raja pertama yang ditunjuk adalah seorang Etnis Tionghoa bernama Raden Patah (nama Tionghoanya: Jin Bun).

Berdasarkan Wiwit Prasetyo dalam pengulasan kembali sejarah Chengho, dikatakan bahwa prestasi Chengho sangat brilian dan dibanggakan oleh siapa saja yang mempelajari kisahnya. Dia datang ke Indonesia dengan sebuah misi perdamaian tanpa peperangan, kekerasan dan perebutan kekuasaan. Chengho membuktikan inspirasi moral untuk

masyarakat modern. Dimana dia selalu menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang selalu diajarkan dalam Islam sebagai pondasi agama dalam kehidupan. Dia adalah contoh seorang muslim yang idea. Dia mengunjungi banyak kawasan di Asia dan Afrika dengan ribuan armada prajurit dan tanpa mininggalkan bekas penjajahan. Nilai-nilai propaganda Chengho adalah aspek paling kecil didalam mendisain sebuah kebangsaan. Selama berabad-abad orang-orang Tionghoa mencoba ribuan jalan untuk hidup dengan pribumi dan berbaur dengan kehidupan sosial mereka.

Peran Chengho membuktikan penguatan penyebaran Islam di Indonesia oleh penyebar sebelumnya dari beberapa etnis: Tionghoa, Arab, India, dan Persia. Untuk membuat penyebaran Islam semakin mudah diterima oleh masyarakat, mereka menggunakan budaya lokal sebagai media untuk mendapatkan persetujuan. Beberapa jalan untuk proses pembauran adalah dengan perdagangan, pernikahan, dan pertukaran budaya.

Mardiana Nur Hasanah didalam bukunya "Teori Masuknya Islam ke Indonesia" menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara dari Tiongkok daripada berasal dari Arab dan Gujarat. Di abad ke 9 Masehi banyak muslim Tionghoa dari Kanton Tiongkok selatan datang ke Jawa dan Sumatera. Bukti-bukti penemuan artefak budaya Tionghoa di dalam arsitektur masjid kuno jawa, seperti ditemukan di langit-langit masjid Banten, kubah menara menirukan sebuah setengah bola dunia dengan empat buah naga. Motif dekorasi arsitektur masjid Sendang Dhuwur, paciran, Lamongan dan lain sebaginya yang kebanyakan dipengaruhi oleh arsitektur budaya Tionghoa.

Penulis berkunjung di Masjid Niu Jie Beijing, China

Sultan dan Sunan yang beretnis Tionghoa memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. seperti contoh, Raden Patah yang mempunyai nama Jin Bun. Sekitar abad ke 15 dan ke 16 telah ada hubungan yang sangat erat antara Tiongkok dan Jawa. Komunitas Etnis Tionghoa di Jawa berasal dari Kanton, Zhang zhou, Guang Zhou, dan bagian lain di Tiongkok Selatan telah mendiami kawasan pesisir jawa kususnya di Tuban, Gresik dan Surabaya. Kelompok lain dari komunitas etnis Tionghoa juga telah banyak memeluk agama Islam.

Keberadaan etnis Muslim Tionghoa tercatat tidak hanya testimoni dari orang asing, sumber dari Tiongkok, orang Jawa, dan catatan lokal, tapi juga warisan purbakala Islam di Jawa, diantaranya: ukiran di masjid kuno Mantingan Jepara, arsitektur di Keraton Cirebon, kontruksi Masjid Demak dan lain-lainya.

Dalam studi Sumanto Al Qurtuby, menunjukkan peran Etnis Tionghoa selama menyebarkan Islam di Indonesia juga mencampurkan budaya lokal dimana budaya tersebut sudah ada di Indonesia. Demikian juga Chengho membawa nilai-nilai budha dan tao didalam metode penyebaran Islam.

Studi tentang peran Etnis Tionghoa di Indonesia, belum banyak yang mempelajari tentang peringatan festival Islam dan ragam makanan di Indonesia. Peringatan festival di Indonesia tidak ada kemiripan dengan peringatan festival keagamaan yang dibawa oleh penyebar Islam dari Arab, Persia, atau Gujarat. Kebanyakan peringatan Festival agama di Indonesia secara umum mirip dengan peringatan festival atau budaya di Tiongkok.[]

PERAN INDONESIA DALAM KEBANGKITAN ASIA TIMUR

Oleh: Sugiarto Pramono

PENDAHULUAN

Asia Timur selalu menarik untuk diamati. Tidak hanya karena dinamika politik internasionalnya yang sangat dinamis (yang ditandai dengan pola hubungan kerjasama dan konflik antar Negara; perjalanan sejarah yang berliku dari era dinasti, kolonialisasi Eropa hingga perjuangannya dalam membangun Negara paska era penjajahan) namun juga karena kebangkitan ekonominya akhir-akhir ini. Kebangkitan Asia Timur tidak bisa dilepaskan dari fenomena *the Rise of China*. Rata-rata pertumbuhan ekonomi China lebih dari 8 % dalam setidaknya 25 tahun terakhir (China Real GDP Growth, IMF DataMapper, 2017) menjadi indikator yang lazim disebut sebagai barometer menguatnya ekonomi negeri *tirai bambu* itu, bersama sejumlah barometer yang lain tentunya.

Deklarasi *Belt and Road Initiative* (BRI) oleh Xi Jinping pada 2013 tak dapat dipungkiri menarik perhatian publik global terhadap aksi China mendorong pertumbuhan Asia Timur, bila enggan mengatakan dunia. Diyakini kesuksesan *the great initiative* tersebut menjadi pintu masuk bagi China untuk menguatkan peran kuncinya dalam pertumbuhan ekonomi menggeser posisi Jepang di Asia yang pernah jaya dengan *the Flaying Geese Model* nya dan menggeser dominasi Amerika di tingkat global. Di sisi lain, bagi Indonesia, sebagai salah satu Negara Asia, pertumbuhan kawasan tersebut merupakan berita baik. Indonesia tidak dapat dilepaskan begitu saja dari "*puzzle*" pertumbuhan

Asia Timur sehingga pertanyaan *urgent* segera muncul, *bagaimana peran Indonesia dalam kebangkitan Asia Timur?* Tulisan mini ini berfokus pada menjawab pertanyaan tersebut.

KONTEKS GLOBAL KEBANGKITAN ASIA TIMUR

Rusia dan China merupakan dua *Great Powers* yang memiliki peran penting dalam kebangkitan Asia Timur. Penting dicatat, walaupun China dan Uni Soviet (sebelum pecah pada tahun 1989) sama-sama Negara Komunis namun bukan berarti hubungan mereka selalu harmonis. Konflik perbatasan telah terjadi di antara kedua Negara dan memuncak pada Maret 1969 di Pulau Zhenbao (珍宝岛) di Sungai Ussuri, juga dikenal sebagai Pulau Damanskii (Остров Даманский) dalam bahasa Rusia. Hubungan tidak harmonis tersebut terus berlangsung hingga runtuhnya Uni Soviet dan Zhenbao dikuasai oleh China (Wikipedia: *Konflik perbatasan Tiongkok-Soviet*). Menariknya, Rusia, sebagai pewaris Uni Soviet nampak kurang tertarik untuk merebut kembali daerah tersebut, bahkan justru merapatkan hubungan dengan China. Hal ini terlihat misalnya dari abainya Rusia terhadap upaya China melalui jaringan kerjasama BRI berekspansi ke Asia Tengah yang statusnya merupakan pecahan Uni Soviet; serta netralnya posisi Rusia dalam sengketa di Laut China Timur (antara China dengan Jepang terkait atas pulau Diaoyutai/ Senkaku) dan di Laut China Selatan (antara China dengan Vietnam secara khusus dan sejumlah Negara ASEAN lain yang beradu klaim wilayah, yakni: Philipina, Brunei Darussalam dan Malaysia). Di sisi lain, China dan Rusia berada dalam kerjasama strategis *Shanghai Cooperation Organization* (SCO) bersama Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan dan Uzbekistan. SCO

didirikan pada 15 Juni 2001 dan merupakan kelanjutan dari *Shanghai Five* sejak 1996. Semua anggota SCO adalah anggota *Shanghai Five* Kecuali Uzbekistan. Mengapa Rusia merapatkan hubungan dengan China padahal sebelumnya hubungan mereka tidak harmonis?

Untuk menjelaskan perilaku kedua Negara tersebut, maka premis realism "*the enemy of enemy is friend*" berlaku. Baik Rusia dan China keduanya merasa terancam oleh politik pengepungan Amerika, melalui *rebalance to Asia* di sisi timur dan ekspansi NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) terhadap Negara-negara pecahan Soviet di sisi barat (Olga Daksueva and Serafettin Yilmaz, 2014, 61). Konteks internasional tersebut mendorong munculnya inisiatif untuk menguatkan kerjasama. Dari sudut pandang Amerika, kebangkitan China dipahami sebagai ancaman. Secara alamiah Negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi akan mengalami pertumbuhan belanja militer. Peristiwa tersebut, mengganggu kenyamanan Amerika di Asia Timur sehingga pada tahun 2010 Obama mendeklarasikan "*rebalance to Asia*" melalui aneka kebijakan yang bersifat merapatkan hubungan dengan sekutu di Asia Pasifik.

Hal serupa juga terjadi di sisi barat, NATO—sebuah pakta pertahanan di mana Amerika menempati posisi kunci—telah melebarkan sayapnya ke Negara-negara Eropa Timur dan Asia Tengah yang merupakan pecahan Uni Soviet. Pada bulan Maret 1999, tiga negara Eropa Timur bergabung dengan NATO, yaitu Polandia, Ceko dan Hongaria (Carles Nopriandi, 2017, 793). NATO bahkan memiliki sejumlah basis militer di wilayah Eropa dan sejumlah Negara yang berbatasan dengan Rusia, sebut saja misalnya basis militer NATO di Bosnia Herzegovina, Bulgaria, Romania, Serbia, Kosovo, Turki, Guam, Kyrgystan dan Czech. Kepungan dari

dua sisi tersebut (ekspansi NATO barat dan *Pivot to Asia* di timur) menjadi faktor penting di tingkat global yang berkontribusi pada mencairnya hubungan China-Rusia yang pada perkembangannya menjadi pusat kebangkitan Asia Timur.

Pertumbuhan ekonomi China pada perkembangannya mendorong Negara ini untuk membuka pasar baru sehingga pada 2013 Xi Jinping telah mendeklarasikan BRI yakni upaya China menghidupkan kembali jalur sutera yang secara teknis dilakukan dengan membangun infrastruktur berupa jalan raya, rel kereta api, jembatan, bandara, pelabuhan dan aneka infrastruktur lainnya untuk mengkoneksikan relasi ekonomi Asia dan Eropa dengan China sebagai porosnya, melalui mekanisme pembiayaan *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB). Kesuksesan inisiatif ini dipercaya menjadi alternatif bagi pembangunan *Euro-Atlanticism* di bawah pimpinan Amerika (Serafettin Yilmaz and Liu Changming, 2016, 411).

Bertemunya kepentingan China dan Rusia untuk keluar dari kepungan strategi Amerika, menjadi tonggak penting bagi kebangkitan Asia Timur yang pada perkembangannya mendorong tali temali hubungan ekonomi yang semakin menguat baik antara kedua *great powers* tersebut maupun dengan Negara-negara Asia lainnya, yang salah satunya terjalin melalui mekanisme BRI dan yang paling dekat dari inisiatif tersebut adalah meningkatnya aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) ke Negara-negara Asia, termasuk Indonesia.

PERAN INDONESIA

Interdependensi atau saling ketergantungan menjadi karakteristik sistem ekonomi global kontemporer.

Hubungan antar Negara tidak hanya didominasi oleh pemerintahan suatu Negara saja namun ragam pelaku *non-state* lainnya juga turut aktif, seperti organisasi internasional dengan aneka bentuk dan tujuannya, kelompok kepentingan dengan ragam isu yang mereka usung, masyarakat lokal di berbagai pelosok bumi serta berbagai pelaku lainnya yang terjalin dalam berbagai isu dan kepentingan.

Dalam konteks ekonomi global dan lebih sepesifik kebangkitan (ekonomi) Asia Timur, Indonesia memiliki kedudukan yang sangat menarik sebagai tujuan FDI. Indonesia bahkan masuk ke dalam ***top 10 recipients of FDI flows in developing Asia, 2012 and 2013*** **(**UNCTAD Press Release, 2014**).** Pada 2016 FDI di Indonesia menyentuh angka US$ 28.8 milyar (Rp 389.3 triliun). Walaupun turun 1% dari tahun sebelumnya, yaitu US$ 29.3 miliar namun tidak signifikan dan secara umum dalam 10 tahun terakhir memiliki *trend* meningkat. Sementara proyek dari investasi tersebut mencapai 25.3 ribu, meningkat 42.8% dari tahun 2015 (17.738 unit). Jepang (dengan nilai FDI sebesar US$ 5.4 miliar, 3.302 proyek) dan China (dengan nilai FDI sebesar US$ 2.67 miliar, 1.734 proyek) keduanya masuk ke dalam 5 besar sumber FDI di Indonesia dalam Periode Januari-Desember 2016, di sisi lain, Amerika dalam periode yang sama jatuh diurutan ke 6 dengan dengan nilai FDI sekitar 1.2 milyar (Kata Data, 26 Januari 2017). Mengapa Indonesia menarik bagi FDI?

Pertama, upah tenaga kerja yang rendah. Bila dibandingkan dengan Negara-negara di ASEAN posisi upah tenaga kerja Indonesia relatif lebih rendah. Dengan upah sebesar Rp 3.67 juta Indonesia berada di atas posisi Kamboja (USD 207.47 [Rp. 2.52 juta]) dan Laos (Laos USD 175 [Rp 2.12 jut]). Sementara 7 negara ASEAN lainnya

berturut-turut berada di atas Indonesia, yaitu: Singapura USD 2.951 (Rp 35.8 Juta), Brunei USD 1.339 (Rp 16.26 juta), Malaysia USD 979.2 (Rp. 11,87 juta), Thailand USD 520.2 (Rp. 6.31 juta); Myanmar USD 367.6 (Rp 4.5 juta), Filipina USD 351.88 (Rp 4.3 juta) dan Vietnam USD 305.16 atau (Rp. 3.7 juta) (Supriatin, 2016; Septian, 2016). Rendahnya upah tenaga kerja Indonesia menjadi daya tarik bagi para investor asing.

Kedua, Indonesia adalah *emerging market*, pasar yang sedang tumbuh. Jumlah penduduk Indonesia menurut hasil survey BPS 2010 mencapai angka 237.641.326 jiwa (di tahun 2018 diperkirakan lebih dari 250 juta). Dengan angka tersebut maka posisi Indonesia adalah terbesar di dunia, setelah China, India dan Amerika. Salah satu makna penting besarnya jumlah penduduk dari sudut pandang kepentingan investasi adalah pasar yang besar.

Ketiga, buruknya regulasi lingkungan di Indonesia. "Sisi lemah dalam pelaksanaan peraturan perundangan lingkungan hidup yang menonjol adalah penegakan hukum" (Sudarmadji, 2008 dalam Farid Muzakki, 2011). Pengolahan limbah, merupakan beban tersendiri bagi aktivitas produksi. Longgarnya regulasi lingkungan (biasanya terkait dengan suap) sulit dipungkiri menjadi daya tarik bagi para investor yang malas berurusan dengan sampah produksi. Sulit diingkari permasalahan limbah produksi di Indonesia menjadi isu penting yang kerap diabaikan.

KESIMPULAN

Logika investasi yang berorientasi efesiensi dan keuntungan dapat menjelaskan mengapa FDI mengalir ke Indonesia. Upah tenaga kerja yang rendah, pasar yang luas dan regulasi lingkungan yang buruk berkorelasi dengan

efesiensi bagi aktivitas ekonomi para investor. Ketiga daya tarik investasi tersebut memposisikan Indonesia memainkan peran penting sebagai tempat produksi, pasar sekaligus tempat sampah dalam proses kebangkitan Asia Timur. Indonesia menjadi bagian kebangkitan Asia Timur, namun memainkan peran kurang bergengsi sehingga upaya memainkan peran yang lebih strategis penting untuk digagas. []

BAGIAN KEMPAT
SANTRI MERAWAT TRADISI

AKSELERASI PERAN MUSLIM *MILLENNIALS* INDONESIA DEMI MENJAGA *UKHUWAH WATHANIYAH*

Oleh Fadlan Muzakki

Millennials Indonesia merupakan bahasan atau topik yang sangat hangat untuk diperbincangkan, dianalisa, dan juga di prediksi. Bonus demografi yang diperkirakan akan "meledak" pada tahun 2030 adalah salah satu dari alasan tersebut. Beberapa penelitian menyatakan bahwa Indonesia akan tetap menjadi negara dengan penduduk terbesar di dunia dengan total populasi sekitar 295 juta, meningkat sebanyak 14,7% jika dibandingkan dengan total penduduk Indonesia pada saat ini, sedangkan untuk total pemudanya sendiri akan di perkirakan sekitar 60% dari total penduduk. Oleh karenanya, pemberdayaan kaum *millennials* dewasa ini dinilai sangat penting untuk dilakukan. Hal ini adalah demi mempersiapkan sumberdaya unggul dalam menghadapi lonjakan usia produktif beberapa tahun mendatang.

Disamping itu, diketahui bersama bahwa Indonesia adalah negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Jumlah umat muslim di Indonesia mencapai sekitar 227 juta jiwa atau sekitar 87% dari total penduduk Indonesia. Proporsi yang sangat signifikan ini membuat Indonesia menjadi negara yang cukup strategis dalam berbagai hal. Hal tersebut juga menjadikan Indonesia sebagai negara yang menarik untuk dianalisa melalui persepektif agama, terutama keislaman. Menariknya, Indonesia juga merupakan salah satu negara demokrasi terbesar dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Beberapa *literature* mencatat bahwa Indonesia adalah negara demokrasi terbesar ketiga

setelah Amerika Serikat dan India. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Indonesia adalah negara demokrasi dengan penduduk muslim tersbesar di dunia.

MUSLIM MODERAT

Dengan kondisi demikian, maka Indonesia juga dikenal dengan penduduk muslimnya yang moderat. Walaupun tidak semua penduduk muslim di Indonesia dapat dikatakan moderat, akan tetapi mayoritas penduduk muslim di *Indonesia* memegang nilai-nilai moderat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini dapat dilihat dari dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. Banyak kalangan baik di dalam maupun di luar negeri yang memuji kedua orgnisasi tersebut sebagai contoh dari Islam moderat. Selain itu, dengan kehadiran oganisasi Islam besar tersebut, maka *civil society* yang ada di Indonesia secara tidak langsung terbentuk dengan ciri khas Islam yang santun, ramah, dan berkeadaban.

Menariknya, jika dilihat dari perspektif Islam dan kepemudaan, maka fenomena muslim *millennials* menjadi sebuah bahasan yang menarik untuk *ditelaah* secara mendalam, akademis, dan komprehensif. Hal ini dikarenakan peran pemuda yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Hal tersebut sudah diungkapkan sejak masa kemerdekaan Indonesia oleh proklamator Republik Indonesia, Ir. Soekarno yang menyatakan bahwa "Beri aku sepuluh pemuda maka akan ku guncangkan dunia". Hal tersebut tak dapat dipungkiri dan masih relevan dalam mengisi kemerdekaan di Indonesia. Namun, konteks pergerakan *millennials* pada saat ini tidaklah serupa dengan apa yang diperjuangkan oleh para kaum *millennials* Indonesia zaman kemerdekaan.

PERAN MUSLIM *MILLENNIALS*

Permasalahan bangsa pada saat ini sudah bertransformasi kedalam *tantangan* yang lebih kompleks karena "*millennials* zaman now" menghadapi tantangan di dalam bangsa sendiri, bukan penajajah seperti masa kolonial. Jika zaman penjajahan, para kolonial dapat diusir dengan persatuan. Masa kini, stabilitas kehidupan berbangsa juga dapat dicapai dengan persatuan dan sifat toleran yang tinggi. Sayangnya, intoleransi bangsa menjadi tantangan yang besar pada saat ini. Sikap intoleransi sudah menyusup ke lapisan masyarakat termasuk birokrasi, mengakibatkan stabilitas kehidupan bangsa dalam praktek kehidupan sehari-hari terkoyak dengan tragedi ini. Bahkan, beberapa tokoh dan penstudi kebangsaan mengatakan bahwa intoleransi Indonesia dalam beberapa waktu terakhir sudah dalam kondisi yang darurat.

Oleh karenanya, peran muslim *millennials* yang merupakan mayoritas *pemuda* Indonesia harus ditingkatkan. Peningkatan peran muslim milenials dalam menjaga kehidupan berbangsa atau *ukhuwah wathoniah* haruslah diakselerasikan. Dengan adanya akselerasi ini maka gelombang intoleransi yang ada di Indonesia dapat dikurangi. Lalu ada pertanyaan yang timbul dalam konteks ini, mengapa harus muslim *millennials*? Kaum *millennials* adalah generasi unggul dan sanggup berkompetisi secara global. Sifat generasi ini adalah selalu ingin belajar, mudah berjejaring, enerjik, tidak mudah menyerah, dan inovatif. Dengan sifat mendasar unggul seperti ini, maka generasi *millennials* ini akan dapat menjadi garda terdepan dalam menghadapi setiap permasalahan bangsa.

Lalu kenapa harus muslim? Selain karena muslim adalah penduduk terbesar di Indonesia, Islam memiliki

pandangan yang komprehensif mengenai toleransi. Pada dasarnya, toleransi merupakan salah satu ajaran yang ada dalam Islam dan dapat dikatakan sama pentingnya dengan ajaran-ajaran dasar yang lainnya seperti kasih *rahmah, hikmah, al-maslaha al-ammah,* dan keadilan. Selain itu, Islam melihat bahwa sikap toleransi adalah *akhlakul karimah*. Lebih lanjut dan mendalam, sikap toleransi yang diusung oleh Islam sesungguhnya terdapat dalam Al Qur'an surat *al-Mumhatahanah* ayat 8 dan 9. Hal tersebut didukung oleh tafsir Al Qur'an Al'Azhim yang menyatakan bahwa Allah tidak melarang umatnya untuk berbuat baik kepada non-muslim yang tidak memerangi umat muslim. Selain itu, masih banyak kajian-kajian dalam Islam yang mengedepankan toleransi.

Oleh karenanya, peran muslim *millennials* Indonesia harus diakselerasi demi menjaga *ukhuwah wathoniah*. Lalu bagaimana cara untuk mengakselerasi? Sebagai generasi yang energik dan inovatif, ada banyak hal untk meningkatkan peran muslim milenials dalam menjaga kehidupan berbangsa.

MENJAGA STABILITAS KEHIDUPAN BERBANGSA

Ada tujuh langkah yang dapat dilakukan oleh muslim *millennials* dalam akselerasi peran menjaga stabilitas kehidupan berbangsa. Pertama adalah meningkatkan jaringan dengan semua teman tanpa membedakan agamanya. Hal ini akan meningkatkan kesempatan yang dimiliki oleh muslim milenials. Selain itu, pandangan terhadap muslim mileniasl juga akan semakin positif karena dengan praktek tersebut maka muslim *millennials* akan dipandangn sebagan agen tolerasi pemuda Indonesia. Peran kedua yang dapat dilakukan adalah dengan

mengkampanyekan sikap menghargai serta menghormati perayaan hari besar agama lain dan tidak menjelek-jelekan agama lain. Peran berikutnya adalah dengan memberikan rasa aman kepada umat muslim yang sedang beribadah, tidak memaksakan kehendak orang lain, bersilaturahmi dengan tetangga atau teman yang berbeda agama, menolong teman tanpa pandang agamanya. Dan membuat dialog-dialog lintas agama yang hasilnya dapat dikampanyekan melalui media sosial.

PERAN MUSLIM MILLENIALS DI TIRAI BAMBU

Akselerasi peran muslim millenials di daratan Tiongkok sudah dimulai oleh komunitas dan wadah perkumpulan mahasiswa muslim Indonesia. Dengan *berkembang* dan bertambahnya mahasiswa muslim Indonesia di Tiongkok, maka muncul-lah komunitas dan organisasi mahasiswa muslim Indonesia di berbagai kota di Tiongkok seperti: Himma (Hangzhou Indonesia Muslim Association); Permusim (Perhimpunan Mahasiswa Muslim Indonesia-Shanghai); Permic (Perhimpunan Muslim Indonesia Changchun); Asma-Muchin (Asosiasi Mahasiswa Muslim Changsa – Indonesia); LPB (Lingkar Pengajian Beijing); Khusnul Khotimah Nanjing; Hikamul Xiamen dan masih banyak lagi yang lainnya. Pergerakan mahasiswa muslim di Tiongkok ini terlihat cukup progresif dari berbagai kegiatan *online* yang dilakukan oleh setiap perhimpunan. Peran dan aktifitas yang progresif ini dapat menjadi ujung tombak pergerakan muslim millennial untuk akselerasi peran dalam menjaga keutuhan bangsa. Ya, menjaga keutuhan bangsa karena pada kenyataanya, kegiatan yang dilakukan oleh pehimpunan mahasiswa muslim di setiap kota tidak hanya sekedar kajian keislaman namun juga kajian-kajian

kebangsaaan untuk saling menghormati satu sama lain dan juga menjaga toleransi. Dengan demikian peran muslim millenials di negeri Tirai Bambu ini sangatlah penting untuk menekankan *Ukhuwah Wathoniah* di Indonesia melalui pergerakan dan kegiatan-kegiatan di Tiongkok.

Namun pergerakan progresif ini harus ditularkan ke Indonesia. Akselerasi peran muslim milenials Indonesia di Tiongkok tidaklah cukup jika tidak diiringi *dengan* semangat menjaga kehidupan berbangsa yang ada di Indonesia. Muslim millenials haruslah memahami dan menyadari bahwa peran mereka sangatlah penting untuk menjaga keutuhan NKRI, demi bangsa dan Negara yang tercinta, Bhineka Tunggal Ika.[]

BELAJAR BERMASYARAKAT ALA NU

Oleh Agus Fathuddin Yusuf

Dalam beberapa hari terakhir ini kita disuguhi informasi yang membuat miris perasaan dan hati sebagai orang Indonesia. Atas nama agama orang boleh melampiaskan kemarahannya kepada penganut agama lain. Atas nama hak-hak azasi manusia orang boleh melakukan apa saja semuanya dan sebebas-bebasnya. Orang jadi mudah marah, mudah tersinggung, mudah tersulut, mudah terprovokasi dan pada bagian paling akhir membahayakan persatuan kesatuan dan keutuhan NKRI.

Tanggal 6 Desember lalu di Bandung terjadi aksi pembubaran paksa acara kebaktian di kompleks Sasana Budaya Ganesha (Sabuga). Kemudian sehari setelahnya, ada penurunan paksa baliho Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta karena menampilkan sosok mahasiswi berjilbab pada iklan penerimaan mahasiswa baru kampus itu. Selang tiga hari setelah insiden tersebut, sembilan warga Muslim yang datang ke Kupang, Nusa Tenggara Timur, untuk mengikuti acara keagamaan di Atambua, Belu, diusir oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan Brigade Meo Timor.

Menurut pengamat politik Al Chaidar, fenomena ini merupakan bagian dari apa yang disebutnya sebagai "kebangkitan konservatisme".

Hal ini sepertinya merupakan perluasan dari kebangkitan konservatisme yang sedang terjadi di Timur Tengah dan sekitarnya. Ada semangat untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam secara kaffah atau total dalam kehidupan sehari-hari.

Mereka kerap mewujudkannya dengan cara yang mengejutkan, seperti tindakan sweeping atau razia berdasarkan fatwa semata tanpa mengindahkan prinsip hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat lain. Atau lewat gerakan purifikasi, dengan sama sekali menolak nilai-nilai, infrastruktur atau produk yang mereka anggap menyimpang. Salah satu cara untuk meredam tindakan-tindakan mereka adalah dengan memberlakukan aturan yang tegas.

Pemerintah kata Al Chaidar bisa bertindak cepat mengeluarkan keputusan eksekutif karena apa yang terjadi sekarang sudah merupakan suatu yang darurat. Jangan sampai nilai-nilai kebhinekaan kita hilang karena membiarkan tindakan kelompok-kelompok konservatif ini, yang akhirnya diikuti oleh kelompok-kelompok masyarakat lain yang merasa bisa melakukan hal serupa.

Jamaah Berfoto usai Sholat Idul Adha Di Masjid Agung Nanchang

BELAJAR ALA NU

Kalau ditelaah, intoleransi yang terjadi belakangan ini tidak sekadar dilatarbelakangi masalah ideology, politik, ekonomi dan social budaya tetapi lebih mendasar telah terjadi pergeseran perilaku, akhlak dan moral anak bangsa. Di sinilah pentingnya kita bicara budaya bangsa, adat istiadat, sopan santun dan budi pekerti.

Dalam soal pembentukan watak dan perilaku, belajarlah kepada Nahdlatul Ulama. Rata-rata anak-anak orang NU yang masuk ke pondok pesatren atau madrasah, mereka akan berhadapan dengan kurikulum kitab "Akhlak lil banin" atau kitab "Ta'limul Mutaallim" sebelum mereka masuk materi fiqih, nahwu, shorof, bahkan tasawuf. Ini menunjukkan bahwa para ulama NU memandang persoalan akhlak budi pekerti menjadi fundamental penting untuk melandasi manusia sebelum masuk ke jenjang berikutnya yang lebih luas.

Gambar 2. Silaturahimi Mahasiswa Muslim dari Indonesia ke Ahong Musa, Nanchang.

Meski di luar sana terjadi perdebatan bertahun-tahun yang tidak pernah ada ujungnya apakah pelajaran moral, akhlak, budi pekerti perlu masuk kurikulum berapa jam berapa SKS, komunitas pesantren dan madrasah tidak peduli. Masuk ke pesantren atau madrasah mau tidak mau harus berhadapan dengan materi akhlak terlebih dahulu. Bagaimana bersikap kepada orang tua, keluarga, guru, kiai, teman, saudara semuanya diatur secara rinci dan jeli.

Dalam bermasyarakat, mereka dikenalkan pada Garis-garis kemasyarakatan NU yang sangat popular yaitu; TAWASSUTH & I'TIDAL, TASAMUH, TAWAZUN dan AMAR MA'RUF NAHYI MUNKAR. Tawassuth dan i'tidal yaitu sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha menghindari segala bentuk pendekatan tatharruf (ekstrem). Tasamuh, yaitu sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat. Tawazun, yaitu sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama umat manusia (hablumminannas) dan antara manusia dengan Allah SWT (hablumminallah). Dan Amar Ma'ruf Nahyi Munkar artinya perintah menyeru berbuat kebaikan dan mencegah kemunkaran.

Saya pernah membayangkan, andai semua orang memahami, mengerti dan mengamalkan garis-garis kemasyarakatan NU tanpa harus menyebut itu ajaran NU, Insya Allah akan mengantarkan bangsa Indonesia ke pintu gerbang Negara yang seperti digambarkan Alquran Baldatun Thoyyibatun Ghofur, Gemah Ripah Toto Tentrem Karto Raharjo. Amiin.[]

MENYIKAPI PERBEDAAN SUKU AGAMA DAN BUDAYA

Oleh: Muhammad Arju Nafi Azizi

Perbedaan suku,agama,ras antar golongan (SARA) akhir-akhir ini menjadi isu yang mengkhawatirkan dan sensitif bila sampai merusak keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di antara beberapa konflik yang terjadi di Indonesia adalah konflik antar etnis China dan etnis Jawa yang telah cukup lama berlangsung dan dengan intensitas yang cukup menonjol dibanding etnis lainnya.

Intensitas ketegangan dan konflik ini dikarenakan perbedaan latar belakang sejarah, juga lebih banyak diakibatkan karena perbedaaan budaya, agama dan kesenjangan ekonomi. saya adalah pelajar muslim di Hangzhou China, mendengar berita-berita nasional yang sensitif terhadap perbedaan suku,agama,ras merasa khawatir akan terjadinya stigma sendiri terhadap stabilitas kesatuan Republik Indonesia.

PERAN TOKOH DALAM MERUMUSKAN PANCASILA

Tapi bukan berarti berita-berita untuk sekarang ini secara keseluruhan tidak benar kita harus bisa memilih-memilah dan di kupas secara dalam. Isu perbedaaan agama akhir-akhir ini di picu oleh politik, perebutan harta,tahta dan kekuasaan. Saya teringat akan perjuangan memerdekakan Indonesia dari koloniasme telah melalui berbagai tahapan dan usaha yang gigih dan membangun pondasi yang kuat dengan terbentuknya pancasila. Serta peran KH. Wahid Hasyim dalam perumusan Pancasila.

Jika kita memperhatikan proses penyusunan dasar

negara berupa Pancasila dan UUD 1945, apa yang dijelaskan oleh Gus Dur, itulah misi yang dibawa oleh para pemimpin rakyat agar dasar negara merupakan pondasi kokoh yang mengakomodasi kemerdekaan seluruh anak bangsa, bukan hanya Islam yang merupakan umat mayoritas. Seperti diketahui bahwa Tim 9 (sembilan) perumus dasar negara yang terdiri dari Soekarno, Muh. Hatta, A.A. Maramis, KH A. Wachid Hasyim, Abdul Kahar Muzakkir, Abikusno Tjokrosujoso, H. Agus Salim, Ahmad Subardjo dan Muh. Yamin, merumuskan salah satu bunyi Piagam Jakarta yaitu: "Ketuhanan, dengan Kewajiban Menjalankan Syari'at Islam Bagi Pemeluk-pemeluknya". Sebelum Pembukaan/ Muqaddimah (Preambule) disahkan, pada tanggal 17 Agustus 1945 Mohammad Hatta mengutarakan aspirasi dari rakyat Indonesia bagian Timur yang mengancam memisahkan diri dari Indonesia jika poin "Ketuhanan" tidak diubah esensinya.

Akhirnya setelah berdiskusi dengan para tokoh agama di antaranya Ki Bagus Hadikusumo, KH. Wahid Hasyim, dan Teuku Muh. Hasan, ditetapkanlah bunyi poin pertama Piagam Jakarta yang selanjutnya disebut Pancasila itu dengan bunyi: "Ketuhanan Yang Maha Esa". Tokoh ulama yang berperan menegaskan konsep Ketuhanan yang akomodatif itu adalah KH Wahid Hasyim, ulama muda NU putra KH Hasyim Asy'ari yang juga tak lain ayah Gus Dur.

Menurut Gus Wahid saat itu, "Ketuhanan Yang Esa" merupakan konsep tauhid dalam Islam. Sehingga tidak ada alasan bagi umat Islam untuk menolak konsep tersebut dalam Pancasila. Artinya, dengan konsep tersebut, umat Islam mempunyai hak menjalankan keyakinan agamanya tanpa mendiskriminasi keyakinan agama lain.

Di titik inilah, menjalankan Pancasila sama artinya

mempraktikan Syariat Islam dalam konsep hidup berbangsa dan bernegara. Sehingga tidak ada sikap intoleransi kehidupan berbangsa atas nama suku, agama, dan lain-lain. Itulah mengapa peran kyai ulama-ulama kita merubah sila pertama tujuanya menjadikan Negara Indonesia bukan Negara Islam melainkan menjadikan Negara yang mempunyai beragam-ragam suku,agama dan beraneka budaya.

MENJALANKAN NILAI-NILAI PANCASILA

Di negara China sendiri sangat toleransi terhadap perbedaan agama meskipun di negara China sendiri mayoritas adalah komunis. Saya sendiri terkadang terpikirkan mengapa di Indonesia terjadi akan gejolak-gejolak permusuhan perbedaan antar agama. Khususnya saudara kita sendiri umat islam seharusnya kita tahu betapa pentingnya peran perumusan pancasila serta ulama kyai-kyai kita yang menjadikan negara ini adalah negara akan toleran terhadap perbedaan agama,suku dll.

Di China saya mempunyai teman Indonesia juga keturunan China. Mereka sudah menjalankan apa nilai-nilai Pancasila. Saya juga bisa berorganisasi baik dengan mereka walaupun terhalang akan perbedaan agama. Saya juga mempunyai teman dari berbagai negara dan juga memiliki banyak perbedaan budaya dan agama. Mereka sudah tertanam rasa toleransi terhadap perbedaaan agama dan budaya.

Ketika bulan puasa telah tiba teman saya yang non-muslim sangat toleran terhadap kami, contoh: ketika umat muslim berpuasa mereka akan merasa malu bila makan atau minum di depanya. Ketika sahur mereka biasanya juga ikut membantu menghidangkan makanan untuk sahur.saya

sangat tersentuh sekali bila sesama saudara bisa toleransi saling membantu meskipun kita berbeda agama. Ini adalah pelajaran bagi kita sendiri bagaimana menyikapi terhadap masyarakat Indonesia yang anti-Pancasila apalagi ormas-ormas Islam yang menolak adanya Pancasila.

Menurut Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini, jika terjadi perang saudara, misalnya, apa yang akan terjadi di negeri ini bukan tidak mungkin mirip yang terjadi di Suriah. "Sudah ratusan ribu orang tewas sia-sia. Mereka terlibat perang saudara antarumat Islam. Organisasi-organisasi seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Front Pembela Islam (FPI) adalah yang selama ini terang-terangan menyoal Pancasila sebagai ideologi negara kendati FPI sudah mulai menerimanya. Faktanya, negara-negara di Timur Tengah, tidak bisa menerima Hizbut Tahrir dan Ahmadiyah. Keduanya justru bermarkas di Inggris. Nah, di Indonesia HTI justru diberi ruang atas nama demokrasi itu sendiri," papar Moqsith.

Pelajar NU harus mendukung adanya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut. Bila kita menerapkan apa yang tidak terkandung dalam Pancasila berarti kita sama tidak menghargai terhadap romo Kyai Hasyim Asy'ari yang membantu Ir.Soekarno dalam perumusan Pancasila. Demikian pemerintah juga sudah memperketat terhadap ormas-ormas yang radikal dan anti-Pancasila.Dalam Pasal 59 ayat (2) UU Ormas disebutkan larangan-larangan untuk ormas sebagai berikut :

1. Melakukan tindakan permusuhan terhadap suku, agama, ras, atau golongan;
2. Melakukan penyalahgunaan, penistaan, atau penodaan terhadap agama yang dianut di Indonesia;

3. Melakukan kegiatan separatis yang mengancam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia;
4. Melakukan tindakan kekerasan, mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum, atau merusak fasilitas umum dan fasilitas sosial; atau
5. Melakukan kegiatan yang menjadi tugas dan wewenang penegak hukum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sebagai pelajar Nahdlatul Ulama di China alangkah baiknya kita tetap menjaga tali silaturahim terhadap sesama muslim maupun non-muslim. Di hangzhou sendiri sudah ada organisasi perkumpulan mahasiswa muslim di hangzhou atau yg dikenal dengan HIMMA (Hangzhou Indonesian Muslim Association) yang sudah didirikan 2 tahun yang lalu sudah berhasil menerapkan amalan-amalan NU sendiri contohnya seperti tahlilan, yasinan,

Diskusi terhadap apa yang terjadi di China ini dan sharing hal-hal kecil bagaimana kita menyikapi terhadap ormas yang radikal yang anti-Pancasila. Sudah ditegaskan bahwa mendirikan ormas-ormas yang radikal yang memusuhi terhadap suku, agama,ras, atau golongan akan ditindak tegas oleh penegak hukum. Kita belajar di China bukan semata-mata hanya sekedar Tholabul Ilmi (mencari ilmu), kita belajar di China juga berorganisasi bagaimana toleran, menghormati terhadap perbedaan suku, ras, agama. Sebagai pelajar di China kita harus bisa membawa harum nama keluarga, NU, dan Indonesia. []

MERAWAT GENERASI INDONESIA DI TIONGKOK

Oleh: Hidayatur Rohmah

PENDAHULUAN: AGAMA SEBAGAI BEKAL GENERASI BANGSA

Beberapa tahun terakhir ini hubungan Indonesia dan Tiongkok berlangsung semakin membaik.Kedekatan kedua negara ini menjadi jalan bagi mahasiswa Indonesia yang ingin kuliah di Tiongkok menjadi lebih mudah. Terbukti bahwa jumlah Mahasiswa Indonesia yang tercatat di berbagai perguruan di Tiongkok cukup besar, yaitu sekitar 14.000 mahasiswa.

Mahasiswa Indonesia yang kuliah di Tiongkok, khususnya mahasiswa muslim yang juga merupakan *agent of social change*dan generasi bangsa haruslah diperhatikan baik perkembangan intelektual, sosial, dan keagamaannya. Sebab, Tiongkok mempunyai budaya sosial dan keagamaan yang berbeda dengan Indonesia. Oleh karena itu, Mahasiswa muslim Indonesia yang ada di Tiongkok perlu dibuatkan wadah untuk tetap belajar tentang ke-Islaman dan menjaga tradisi Islam seperti yang ada Indonesia.

Ilmu agama menjadi pondasi awal bagi generasi bangsa dalam menghadapi perkembangan tekhnologi. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan tekhnologi membawa dampak positif bagi generasi bangsa dalam meningkatkan kualitas keilmuwan. Akan tetapi, kemajuan tekhnologi jika tidak disikapi dengan bijak dapat menjadikan generasi semakin jauh dari agama. Maka dari itu, sebagai generasi bangsa khususnya muslimharus pandai menggunakan tekhnologi dengan baik dan benar.

STUDI DI TIONGKOK

Kedekatan Indonesia dan Tiongkok berdampak pada beberapa aspek kehidupan di Indonesia, salah satunya adalah pendidikan. Tidak sedikit mahasiswa yang memiliki cita-cita untuk melanjutkan studi di luar negeri, baik di Tiongkok, Turki, Mesir, dan negara-negara lain. Cita-cita sebagian besar mahasiswa telah terjawab dengan adanya hubungan diplomatik antara Indonesia dan Tiongkok. Diantara negera-negara lain, Tiongkok adalah negara yang membuka peluang beasiswa lebih besar bagi mahasiswa Indonesia. Hampir setiap provinsi di China terdapat orang Indonesia, baik mahasiswa maupun pekerja. Mahasiswa yang studi di Tiongkok tidak hanya dari jenjang sarjana, akan tetapi juga magister, program doktoral, dan post doktoral.

Bagi mahasiswa Indonesia yang baru datang di Tiongkok, tentu akan mengalami *shock culture*. Melihat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, maka hampir seluruh fasilitas yang dibangunpun sangat mendukung umat muslim untuk menjalankan ibadah. Akan tetapi, berbeda dengan Tiongkok yang mayoritas penduduknya tidak meyakini agama. Sehingga, fasilitas-fasilitas yang dibangunpun sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan mereka, yang kurang mendukung bagi umat islam dalam menjalankan ibadah. Seperti; tidak adanya masjid atau ruang ibadah di kampus, bahkan tidak diperbolehkan melaksanakan kegiatan keagamaan di ruang publik. Tentu kondisi seperti ini akan membuat sulit muslim pendatang yang sebelumnya sangat mudah dalam menjalankan ibadah, seperti Indonesia.

Ketika di Indonesia bisa menjalankan ibadah dengan tenang. Membuat kegiatan keagamaan di ruang publik bersama teman-teman seagama. Namun, di Tiongkok hal

tersebut tidak bisa dilakukan. Maka dari itu, ketika hidup di negara orang harus bisa mencari alternative dari setiap kesulitan yang ada.

MELALUI WECHAT

Jarak tidaklah menjadi alasan bagi mereka yang mau berusaha belajar dengan serius. Tiongkok adalah negara luas. Mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh studi di Tiongkok tidak berkumpul dalam satu provinsi. Mereka menyebar hampir di berbagai wilayah di Tiongkok. Maka dari itu, untuk tetap menjalin silaturrahim antar Mahasiswa Indonesia di Tiongkok adalah dengan menggunakan wechat dan beberapa aplikasi lainnya.

Foto: Jama'ah PERMIC(Perhimpunan Mahasiswa Islam Indonesia-Changchun) sedang melaksanakan safari ke beberapa Masjid yang ada di Changchun.

Mahasiswa Indonesia yang berada di Tiongkok berasal dari background pendidikan yang berbeda-beda. Bagi mereka yang berasal dari pesantren tentu merindukan lingkungan pesantren seperti belajar dan ngaji bersama.

Akan tetapi, lingkungan seperti ini agak sulit mereka dapatkan ketika hidup di Tiongkok. Sehingga, mahasiswa harus mempunyai inisiatif untuk menciptakan lingkungan itu sendiri.

Melalui wechat, Mahasiswa Indonesia di Tiongkok bisa melaksanakan berbagai kegiatan. Tidak hanya kegiatan yang bersifat umum, akan tetapi kegiatan keagamaanpun bisa dilakukan. Maka tak heran, di Tiongkok banya group-group wechat yang didalamnya mempunya program mengaji, diskusi, dan lain-lain. Salah satunya ada group wechat dengan nama *TASHIDA Qur'anic Centre* yang mempunyai program menghafalkan al-Qur'an one day one page or one day half page. Ada pula group-group organisasi keagamaan di setiap daerah di Tiongkok. Begitu pula Group PCI NU Tiongkok, dan oraganisasi keagamaan lainnya.

Melihat kondisi Mahasiswa yang memiliki banyak kesibukan di bangku perkuliahan, maka harus bisa menyiasati waktu. Group *TASHIDA Qur'anic Centre* yang menawarkan program menjadi alternatif bagi beberapa mahasiswa muslim Indonesia untuk memaksimalkan waktu belajar dan menghafalkan al-Qur'an. Disela-sela waktu luang kuliah, dalam perjalanan, atau waktu istirahat bisa menggunakannya untuk membaca dan menghafalkan al-Qur'an. Dengan demikian, tidak ada waktu yang terbuang dengan sia-sia.

Di waktu malam hari, anggota group bisa menyisihkan sebagian waktu untuk menghafalkan al-Qur'an dan menyetorkan hafalan melalui video wechat, sebab jarak antara satu dengan yang lain yang sangat tidak mendukung untuk bertemu. hal tersebut menjadi cara mereka yang ingin menghafalkan agar tetap bisa istiqamah dalam menghafalkan dan menjaga al-Qur'an, meskipun jarak dan

kondisi tempat yang tidak mendukung. Walaupun sulit untuk menciptakan lingkungan yang seperti ini, akan tetapi ini akan menjadi mudah dengan bermodal keinginan kuat yang disertai dengan usaha yang keras. Sehingga, al-Qur'an bisa menjadi teman bagi kita yang akan selalu menjaga dimanapun dan kapanpun, terlebih saat sedang menempuh studi di luar negeri.

JAMA'AH DI DALAM DAN DI LUAR SHALAT

Foto: Jama'ah PERMIC(Perhimpunan Mahasiswa Islam Indonesia-Changchun) bersama Rois Asosiasi Muslim Jilin, China.

Jama'ah bisa dilakukan di dalam dan di luar shalat. Ketika hidup di Indonesia, jarak antar masjid sangatlah dekat sehingga tidak butuh naik bus atau kereta, akan tetapi di Tiongkok kondisinya sudah berbeda. Bagi Mahasiswa Muslim Indonesia yang berada dalam satu kampus dan satu asrama, mereka membuat jamaah shalat. Memang jadwal kuliah antar mahasiswa berbeda, akan tetapi mereka siasati untuk dapat shalat berjama'ah. Kerinduan mereka dengan

mudahnya dalam berjama'ah saat di Indonesia, terlebih yang sebelumnya terbiasa dengan lingkungan pesantren yang wajib berjama'ah membuat mereka berinisitif untuk mencari jama'ah shalat.

Dalam al-Qur'an surat Ali-Imran: 103 Allah menjelaskan,*"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali(agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu(masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."*. Hikmah yang dapat dipetik dari ayat ini adalah Islam menganjurkan kepada setiap muslim untuk berjama'ah. Hidup di negara yang minoritas muslim, tentu akan menemukan berbagai permasalahan agama, seperti ketidaktepatan waktu shalat karena ada jadwal perkuliahan, persoalan kehalalan makanan, dan lain sebagainya. Permaslahan-permaslahan ini dapat diatasi bersama dengan membentuk sebuah jama'ah, sehingga jama'ah bisa menjadi solusi dari setiap permasalahan yang ada.

Beruntung bagi mereka yang mempunyai banyak teman Muslim dalam satu kampus, mereka bisa sharing secara langsung tentang kesulitan dan solusi dalam menjalankan ibadah di Tiongkok. Akan tetapi, ada mahasiswa muslim dalam satu kampus yang jumlahnya sangat sedikit sehingga mereka mengalami kesulitan-kesulitan. Untuk menghadapi kondisi demikian, mereka membuat jama'ah (group) dari wechat untuk saling bertukar informasi dan merekatkan silaturrahim. Tidak hanya demikian, bagi mahasiswa yang berada dalam satu kotabanyak mengadakan kegiatan

bulanan bahkan mingguan. Seperti kota yang penulis tempati mempunyai kegiatan bulanan berupa khatmil Qur'an, tahlilan, safari masjid, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Foto: Jama'ah PERMIC(Perhimpunan Mahasiswa Muslim Indonesia-Changchun) sedang melaksanakan kegiatan bulanan, khatmil Qur'an.

Banyak manfaat dengan adanya jama'ah, menjaga silaturrahim antar mahasiswa, pekerjaan yang berat menjadi ringan, menambah semangat dalam beribadah dan beraktivitas. Dengan membuat jama'ah di dalam dan di luar shalat, maka permasalahan sosial dan keagamaan dapat terselesaikan. Kerinduan terhadap suasana Islami seperti di Indonesia pun juga dapat terobati. Sehingga memperkuat persatuan dalam rangka melahirkan generasi-generasi muslim untuk umat dan bangsa.

KESIMPULAN

Mahasiswa adalah generasi bangsa yang akan menjadi penerus negara. Maka, perlu diperhatikan dengan baik akan perkembangan intelektual dan keagamaannya. Terlebih, mereka yang berada di negara sekuler, salah satunya seperti Tiongkok yang memiliki perbedaan nilai dengan Indonesia. Dengan membuat group-group kecil, kita bisa menciptakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan tujuan menambah pengetahuan tentang agama. Selain itu, dengan adanya group atau jama'ah akan mempermudah kita dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan keagamaan yang terjadi di Tiongkok. Maka dari itu, tetap jagalah jama'ah baik di dalam maupun di luar shalat. *Wallaahu 'alam bi asshawaab.[]*

SANTRI SEBAGAI PUSAT PERUBAHAN

Oleh: Mohamad Tafrikan

PENDAHULUAN:

Kata "Santri" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti: 1 orang yang mendalami agama Islam; 2 orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh. Istilah santri sangat populer di kalangan pesantren, dia adalah seorang yang dengan niat kuat serta tekad yang bulat menjalani kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Setiap hari menekuni dan mengkaji kitab kuning, kitab yang tanpa *kharakat* dan tanpa makna, serta mengabdi kepada sang kyai. Sebagai hamba sahayanya sang kyai, sesuai dawuh sahabat Ali *Karrama Allahu Wajhahu* :

اناعبدمن علمني حرفا

"Saya adalah hamba/budak dari orang yang telah mengajariku walau satu huruf"

Mengharap *ridlo* sang kyai adalah hal yang lebih utama dari segala proses yang ada di pondok pesantren. Karena sang kyai sebagai orang tua santri ketika masih di pondok pesantren dan setelah boyong dari pesantren. Santri mendapatkan tempaan setiap hari dari sisi keuletan, kesederhanaan, kebersamaan, ketawadluan, dan kedisiplinan. Sehingga tak heran jika lulusan pesantren adalah "calon menantu idaman". Pada era globalisasi ini, santri dituntut juga dalam hal bidang ilmu sains dan teknologi. Karena zaman sudah berubah pesat dengan kemajuan ilmu teknologi yang serba modern. Sehingga santri tak cukup hanya belajar ilmu *salaf* atau keagamaan, seperti pada zaman dahulu.

Dengan demikian para kyai sekarang membangun pondok pesantren modern dengan *Boarding School System* . Ini merupakan langkah luar biasa, karena sudah waktunya santri juga ikut andil memberikan kontribusi nyata dibidang sains dan teknologi di masa mendatang. Sehingga santri di dunia pesantren akan mendapatkan ilmu keagamaan yang cukup dan ilmu sains dan teknologi juga tak kalah dengan lulusan sekolah umum. Tak cukup disitu, langkah santri untuk ikut andil dimasa mendatang, santri juga harus berpikiran bagaimana dapat melanjutkan di perguruan tinggi, bahkan sampai mencapai gelar seorang Guru Besar.

Sebagai santri yang didalamnya mempunyai jiwa patriotisme yang tinggi harus dibentuk dari sekarang. Karena santri pada era penjajahan, melawan langsung para penjajah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, santri zaman sekarang harus bisa mempunyai semangat yang sama dalam hal mengisi kemerdekaan ini. Banyak yang bisa dilakukan oleh seorang santri, diantaranya menjaga kesatuan NKRI, meningkatkan kualitas akademik dan non akademik, dan masih banyak lagi. Dalam kesempatan ini, penulis hanya akan mengulas peran santri dalam mengisi kemerdekaan di bidang akademik.

Santri zaman sekarang sudah saatnya mempunyai cita-cita mencari ilmu sampai ke strata tertinggi. Santri umumnya dari kalangan menengah ke bawah, masalah *financial* adalah hal yang utama seorang santri enggan melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. Sekarang, beasiswa banyak tersedia, salah satunya dari Kementerian Agama, dengan nama "Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB)". Penulis mendapatkan beasiswa tersebut tahun 2008 di Jurusan Matematika Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Syarat untuk ikut tes PBSB adalah harus sebagi santri aktif di

sebuah pondok pesantren di Indonesia. Alhamdulillah, dengan lantaran PBSB penulis bisa mendapatkan ilmu dan gelar S,Si. Beasiswa yang lainnya juga tak kalah fasilitasnya, seperti Bidik Misi dan lain-lain. Sehingga zaman sekarang sudah tidak ada lagi alasan santri tidak bisa kuliah dengan alasan biaya.

Setiap cita-cita yang luhur pasti ada saja rintangan yang menghadang, dan rintangan sudah menjadi makanan setiap hari santri di pondok pesantren. Sangatlah beruntung kita sebagai santri yang sudah biasa hidup sederhana. Karena apabila santri diberi kesempatan kuliah di luar negeri, khususnya di negeri *China* sesuai anjuran Nabi Muhammad SAW

اطلب العلم ولو بالصين

"*Tuntutlah ilmu sampai ke negeri China*"

maka santri akan mudah beradaptasi dengan lingkungan dan kultur budaya serta tahan banting dalam hal menghadapi proses.

Santri zaman sekarang diharapkan menjadi pusat perubahan, menjadi pelaku perubahan dan penjawab tantangan zaman. Untuk itu, santri harus punya bekal pendidikan yang cukup secara formal. Melanjutkan kuliah sampai S3 bahkan diluar negeri adalah cita-cita yang luhur dan harus ada di jiwa santri.

Untuk bisa menjadi santri yang bisa diandalkan, santri tentunya harus menyiapkan bekal dari sejak dini dan pandai-pandai mensiasati bekal apa yang lebih tepat bagi dirinya sendiri dan bagi ummat di masa yang akan datang. Mulai dari sekolah tingkat dasar, santri harus membiasakan dengan bahasa arab dan bahasa inggris. Karena bahasa arab adalah bahasa Al-Qur'an, bahasa yang harus dikuasai

sebelum mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Karena sebaik-baik orang adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an, kemudian mengamalkannya.
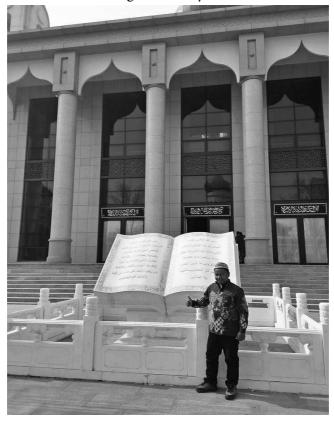
Gambar 1. Penulis saat persiapan solat Jum'at di Masjid Liangxiang-Beijing

Selain bahasa arab, santri juga harus membiasakan menggunakan bahasa inggris, karena untuk bisa mengikuti kemajuan zaman dan mempelajari ilmu paling muttahir, bahasa inggris adalah pengantarnya. Untuk itu membiasakan menggunakan bahasa inggris di kehidupan sehari-hari adalah hal yang tak kalah penting untuk meningkatkan kualitas diri santri. Pada zaman sekarang, begitu banyaknya beasiswa

mensyaratkan kemampuan bahasa ingris calon penerima beasiswa kira-kira kesetaraan konversi nilai tes bahasa asing TOEFL ITP 550, TOEFL IBT 5.9, IELTS 6.5. Tentunya ada alasan tertentu dari pemberi beasiswa kenapa begitu pentingnya kemampuan bahasa inggris. Karena sudah tidak bisa dielakkan lagi, apabila mengkaji jurnal atau referensi, tentu sangat dibutuhkan kemampuan bahasa inggris.

Bahasa arab dan bahasa inggris keduanya sama-sama kebutuhan primer santri masa kini. Pembiasaan dan penggunaan kedua bahasa tersebut dikehidupan sehari-hari adalah sudah menjadi keharusan. Tanpa pembiasaan memakai bahasa asing, santri akan kesulitan jika suatu saat bahasa asing digunakan. Kemampuan bahasa asing adalah modal yang sangat berharga bahkan tak bisa dibeli dengan rupiah. Sebab, jika santri ingin kuliah di luar negeri, meskipun dapat membayar kuliah dengan tanpa beasiswa, tapi kalau tidak mempunyai kemampuan bahasa asing, bisa dipastikan santri tersebut tidak bisa lulus dari kampus. Apalagi jika seorang santri tidak mempunyai kemampuan *financial* dan ingin sekali kuliah di luar negeri, maka modal berharganya adalah kemampuan bahasa asing.

Dapat kuliah di luar negeri dengan beasiswa penuh adalah harapan dari semua orang yang ingin kuliah dan orang tua. Sehingga persaingan untuk mendapatkan beasiswa kuliah sangatlah ketat. Banyak yang ikut kursus bahasa asing seperti di Pare Kediri dan tempat kursus lainnya. Tentunya menghabiskan biaya cukup banyak juga dan waktu tidak singkat. Mereka berharap mendapatkan beasiswa semua dari kemampuan bahasa asing mereka. Sehingga seorang santripun harus terus meningkatkan kemampuan bahasa asing, demi mendapatkan kesempatan kuliah di luar negeri dengan beasiswa penuh.

Pada tahun 2011 Kementerian Agama Republik Indonesia merilis data santri yang berada di pondok pesantren seluruh Indonesia. Jumlah santri Pondok Pesantren secara keseluruhan adalah 3.759.198 orang santri, terdiri dari 1.886.748 orang santri laki-laki (50,19%), dan 1.872.450 orang santri perempuan (49,81%). Jumlah santri yang mencapai 3,75 juta tersebut, anggap saja sepuluh persennya yaitu 365.000 santri mampu menjadi Guru Besar. Betapa luar biasanya kekuatan sumber daya yang dimiliki Indonesia untuk membangun negeri di masa mendatang. Tidak hanya di sisi kemampuan akademik yang dimiliki, tetapi jiwa santri yang sampai mati menjaga NKRI yang tak diragukan lagi.

KESIMPULAN:

Dimasa mendatang, dibutuhkan pemimpin, birokrat, teknisi, ahli hukum, dan para ahli lainnya yang mumpuni dalam bidangnya serta mempunyai akhlak yang mulia. Maka dari itu, santrilah yang berpeluang untuk didorong dari sekarang untuk bersiap bersaing dengan non-santri. Jika pada saatnya santri sudah mumpuni dan siap terjun ke masyarakat, maka tujuan Negara Indonesia menjadi " بلدة طيبة ورب غفور" sangat mudah diwujudkan.

Karena saat ini Indonesia sedang krisis sumber daya manusia yang punya *akhlakul karimah*. Banyak yang sudah lulus S3, politikus, pimpinan daerah, dan pejabat penting lainnya, tersandung berbagai masalah. Bukannya mereka tidak mampu, tetapi akhlak dan karakternya yang buruk. Sehingga Negara Indonesia tertinggal dengan negara-negara lain. Salah satu jalan untuk memperbaiki kondisi Negara tercinta Indonesia adalah menyiapkan sebanyak mungkin santri-santri Indonesia kuliah di luar negeri sampai tingkat

Doktoral bahkan Guru Besar. Agar ke depan santri yang secara pendidikan mumpuni dan punya karakter karimah memegang peran penting membangun negeri tercinta Indonesia. Aamiin. []

DAFTAR PUSTAKA

Ali Romdhoni, 2017, *Islam di China: Dari Masjid, Restoran hingga Label Halal*, dalam https://www.itsme.id/islam-di-china-dari-masjid-restoran-hingga-label-halal/ (Jumat, 9 June 2017).

Ali Romdhoni, 2017, *Kurma di Ladang Salju: Melihat Geliat Islam di China*, dalam http://www.nu.or.id/post/read/78519/kurma-di-ladang-salju-melihat-geliat-islam-di-china (Ahad, 04 Juni 2017).

Ali Romdhoni, 2017, *Memaknai Masjid*, dalam https://www.itsme.id/ memaknai-masjid/ (Minggu, 7 May 2017).

Ali Romdhoni, 2017, *Ramadhan dan Masa Depan Islam di China*, dalam http://geotimes.co.id/ramadhan-dan-masa-depan-islam-di-china/ (Tuesday, 6 June 2017).

Carles Nopriandi, "Reaksi Pemerintah Rusia terhadap penempatan pasukan *North Atlantic Treaty* Organization *(NATO)* di Eropa Timur tahun 2017," *e-Journal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol. 5, No. 3, 2017, p: 789-802.

Chen G (陈广元) (2009) On Islam in China. People Daily (人民日报), 13 Oct. Google Scholar.

China Britain Business Council: One Belt One Road.

David Mozingo, *Chinese Policy Toward Indonesia 1949-1967,* Equinox Publishing, 2007.

Detik.com, 30 Januari 2008.

E-jurnal Penelitian Politik LIPI, Volume 2 No. 1, 2005.

Fact china, 2015, http://factsanddetails.com/china/cat5/

sub29/item192. html, Retreived on June, 15, 2017

Farid Muzakki, “Masalah Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia,” Selasa , 13 September 2011, http:// faridmuzaki.blogspot.com. br/2011/09/masalah-pengelolaan-lingkungan-hidup-di.html.

Fatquri. The Role of Chinese Etnic in Spread of Islam in Indonesia, Semarang, University of Wahid Hasyim Semarang, 2015, p. 48-54.

Ganewati Wuryandari, *The Prospect of Indonesia-China Relations* (hal 79-94), dalam *Six Decades of Indonesia-China Relations : An Indonesian Perspective*, Lidya Christines Sinaga (ed), LIPI Press, 2018.

General Office of Leading Group of Advancing the Building of the Belt and Road Initiative (2016). “Belt and Road in Big Data 2016”. Beijing: the Commercial Press.

Gladney, Dru C. “Islam in China: accommodation or separatism?.” The China Quarterly 174 (2003): 451-467.

http://aplikasi.wartamerdeka.net/read/1418/Rahasia-Kemajuan-Pesat-China-di-Bidang-Iptek

http://setkab.go.id/wpcontent/uploads/2017/07/Perpu_Nomor_2_Tahun_2017.pdf

http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/09/150906_majalah_cina

http://www.china.org.cn/chinese/2018-04/09/content_50841955.htm

http://www.goldmansachs.com/our-thinking/archive/archive-pdfs/brics-dream.pdf

http://www.nu.or.id/post/read/67886/merongrong-pancasila-bukan-mustahil-indonesia-seperti-suriah

http://www.nu.or.id/post/read/68503/sejarah-di-balik-

lahirnya-pancasila-1-juni-1945
https://tirto.id/dan-islam-pun-semakin-berkembang-di-negeri-cina-cefx
https://www.reuters.com/article/us-china-economy-invstment/china-2018-transport-infrastructure-spending-tobe-similar-to-2017-state-media-idUSKBN1EJ08E
https://www.ted.com/talks/eric_x_li_a_tale_of_two_political_systems/
https://www.ted.com/talks/martin_jacques_understanding_the_rise_of_china
https://www.viva.co.id/berita/dunia/421941-kota-kota-miliuner-baru-tumbuh-subur-di-china
Ismail Sardi Wekke Rusdan, "Minoritas Muslim di China: perkembangan, Sejarah, dan pendidikan" . Ijtimayyah; jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 10 (1) (2017).
Jiayin Yang. *Religion and Art, Chinese Bride-The Path to China*. Jilin University Press, 2016: p 119.
Kompas, 2 Januari 2010.
Kong Yuanzhi, Chongho Muslim Tionghoa, Jakarta, Pustaka Obor, 2013.
Mardianan Nurhasanah, Teori Masuknya Islam Ke Indonesia, Jogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2013, p. 23-27.
Natasha Hamilton, Dave Mc Rae, *Indonesia Balancing The United States and China: Aiming for Independence*, The United States Studies Centre, University of Sidney, 2015.
Olga Daksueva dan Serafettin Yilmaz, "The Russia-China Security Partnership in the Asia-Pacific Region: Conjectural and Structural Dimensions," Tamkang

Journal of International Affairs, Vol. 17, No. 4, 2014, p: 61-92.

Republika, Dilarang Beribadah, Dunia Islam Bisa Boikot Produk Cina (June 11, 2017) http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/06/12/orfcnf-dilarang-beribadah-dunia-islam-bisa-boikot-produk-cina, Retrieved on June 17, 2017.

Republika, Larang Berpuasa, Pejabat Cina Tinggal di Rumah Muslim Uighur (June 11, 2017) http://www.republika.co.id/berita/ internasional/global/17/06/11/ordivv-larang-berpuasa-pejabat-cina-tinggal-di-rumah-muslim-uighur Retrieved on June, 17 2017.

Republika, Ini Nama-Nama Islam yang Cina Larang Digunakan Muslim Uighur (April, 27 2017) http://www.republika.co.id/berita/ internasional/global/17/04/27/op1suz330-ini-namanama-islam-yang-cina-larang-digunakan-muslim-uighur Retrieved on June, 17 2017.

Septian Deny, "Daftar Besaran Upah Buruh di ASEAN, Berapa di Indonesia?," 18 Jun 2016, https://www.liputan6.com/bisnis/ read/2534339/daftar-besaran-upah-buruh-di-asean-berapa-di-indonesia.

Serafettin Yilmaz and Liu Changming, "The Rise of New Eurasianism:China's "Belt and Road" Initiative and Its Implications for Euro-Atlanticism," *China Quarterly of International Strategic Studies,* Vol. 2, No. 3, 2016, p: 401–419.

Sumanto Al Qurtubi. A*rus Cina- Islam – Jawa*, Jakarta, Inspeal Press, 2003.

Supriatin, Anisyah Al Faqir, "Perbandingan upah buruh Indonesia dengan negara lain," 1 Mei 2016, https://www.merdeka.com/ peristiwa/perbandingan-upah-

buruh-indonesia-dengan-negara-lain.html.

Tiongkok - Indonesia, Kantor Penerangan Dewan Negara Republik Rakyat Tiongkok, 2007.

Wang, Jianping. "Islam and State Policy in Contemporary China." Studies in Religion/Sciences *Religieuses* 45.4 (2016): 566-580.

Wawancara dengan Bolin (43), *Imam (Ahong) muda Masjid Xiangfang Harbin* (14 April 2017).

Wawancara dengan Dawud (37), *Pemilik restoran halal di Distrik Pinfang, Harbin* (17 Februari 2018).

Wawancara dengan Guo Zhen Yan (46), *Ahong Masjid Xiangfang* (11 November 2016).

Wawancara dengan Ibrahim (27), *Pemuda Muslim di Harbin* (3 Februari 2018).

Wawancara dengan Nur Muhammad (50), *Ahong Masjid Taipingqiao Harbin* (12 Mei 2017).

Wikipedia, "Konflik perbatasan Tiongkok-Soviet," https://id.wikipedia.org/ wik/Konflik_perbatasan_Tiongkok-Soviet.

Wiwit Prasetyo, Dakwah Chenghe Terhadap Masyarakat Tionghoa dan Jawa pada Abad ke -15 di Kota Semarang, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2005.

www.kemlu.go.id/Documents/RI-RRT/Joint%20 Communique% 20Indonesia -China.pdf.

Yan M (严明) Lin P (林平) Premier Wen Jiabao Makes a Speech in the Arab State League: Expounding China's Policy toward Islam. Available at: http://www.mzb.com.cn (last accessed 22 August 2010).

"BRI Instead of OBOR – China Edits the English Name of its Most Ambitious International Project". liia.lv. Diakses

tanggal August 15, 2017.

"Getting lost in 'One Belt, One Road'" (dalam bahasa American English). Hong Kong Economic Journal. 2016-04-12. Diakses tanggal 2016-04-13.

"What Is One Belt One Road? A Surplus Recycling Mechanism Approach" (dalam bahasa American English). Social Science Research Networks. 2017-07-07. Diakses tanggal 2016-07-10.

"10 Negara Investasi Terbesar ke Indonesia 2016," 26 Januari 2017, https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/01/26/10-negara-terbesar-investasi-ke-indonesia-2016.

"Asia tops the world in foreign direct investment, according to new UNCTAD report," *UNCTAD Press Release* (Geneva, Switzerland, 23 June 2014),http://unctad.org/en/pages/PressRelease.aspx?OriginalVersionID=181.

"China Real GDP Growth," *IMF DataMapper*, 2017, http://www.imf.org/ external/datamapper/NGDP_RPCH@WEO/WEOWORLD/CHN.

"Penduduk Indonesia menurut Provinsi 1971, 1980, 1990, 1995, 2000 dan 2010," BPS, https://www.bps.go.id/statictable/2009/02/ 20/1267/penduduk-indonesia-menurut-provinsi-1971-1980-1990-1995-2000-dan-2010.html.

廖大珂，《从《三宝垄华人编年史》看伊斯兰教在印尼的早期传播》，谱牒研究与华侨华人，研讨会论文集，2005,第5-6页.

马建武，马颖灏. 热爱祖国是穆斯林信仰的一部分. 西宁：青海大学，2009。

TENTANG PENULIS DAN EDITOR

ALI ROMDHONI. Penggemar jalan-jalan sembari mengkaji nilai-nilai universal kebudayaan. Buku-bukunya membicarakan semiotik untuk teks keagamaan, literasi dan hubungannya dengan kajian keislaman, khazanah pesantren, hingga pentingnya pendidikan nasionalisme bagi kaum muda Indonesia. Gagasannya juga dituangkan dalam artikel dan esai pendek. Mengajar di Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia. Lahir di Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di desa kelahiran, belajar di Madrasah Manba'ul Ulum dan Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandungsari, Ngaringan, Grobogan (1999). Belajar di Pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang (2000). Kuliah s1 Jurusan Aqidah dan Filsafat di IAIN (sekarang UIN) Walisongo Semarang (2006). Kuliah S2 Program Studi Pengkajian Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2009). Saat ini sedang studi doktoral bidang Religious Studies di Universitas Heilongjiang Harbin, China. Pengurus Cabang Istimewa NU Tiongkok. Bisa disapa lewat akun twitter @kata_dhoni.

ALIEF ILHAM AKBAR adalah MPA *candidate* yang sedang menyelesaikan study di Zhejiang University di Hangzhou dengan beasiswa: *Asian Future Leader Scholarship*. Pernah tinggal selama sekitar 10 tahun di Persatuan Emirat Arab dan menempuh pendidikan dengan *scholarship* dari pemerintah setempat mulai dari tingkat SMP, SMA di Islamic Scientific School dan strata S1 di jurusan Keuangan Perbankan di United Arab Emirates University. Bercita-cita untuk

memberi manfaat sebanyak banyaknya untuk kemanusiaan, agama, bangsa dan negara, penulis mempunyai motto *"hidup itu untuk diatasi dan ditangani"*, serta, *"bersyukur adalah wujud doa yang paling baik"*.

MUSA RIDHO, lahir di Kendal, 27 Mei 1992. Merupakan mahasiswa peraih beasiswa Kedutaan Besar China di Indonesia tahun 2017. Saat ini sedang menempuh *Post Graduate* Master Degree of International Law di Wuhan University, Wuhan, Hubei. Gelar sarjana hukum diperolehnya dari Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang tahun 2015. Penulis sempat bekerja di Firma Hukum "Sutrisno SH dan Rekan " tahun 2015 – 2016, kemudian mempelajari Bahasa mandarin di *Jiangxi Normal University*, Nanchang, Jiangxi dengan beasiswa dari Pemerintah Jiangxi selama 1 tahun (2016-2017). Mengenyam pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Futuhiyyah sejak 2005-2010. Penulis juga aktif organisasi di Lembaga Mahasiswa Peneilitian Unnes dan Remaja Masjid Agung Jawa Tengah. Saat ini penulis aktif di Kepengurusan Cabang Nahdlatul Ulama dan terdaftar sebagai Anggota Perhimpunan Advokat Indonesia.

SU'UDUT TASDIQ merupakan pria kelahiran di Bulu, sebuah yang terletak di pesisir pantai yang dekat denga pantai Kartini, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Saat ini tercatat sebagai Mahasiswa program Master di Shanghai University of Finance and Economic. Dalam Struktur kepengrusan PCI NU Tiongkok Ia diamanahi untuk menjadi Katib Syuriyah. Selain kuliah, ia juga aktif dalam memberikan kajian-kajian tentang kemahasiswaan dan keIslaman di Shanghai. Baginya, hidup adalah perjuangan. Ia selalu berusaha menjadikan diri agar bermanfaat untuk

orang lain. Di Shangai, Ia bersama beberapa temannya mendirikan organisasi Perhimpunan Mahasiswa Muslim (PERMUSIM) sebagai lahan pembelajaran dan pengabdian bagi Mahasiswa Muslim Indonesia untuk belajar dan mengabdi bagi umat dan bangsa. Ia sangat terbuka untuk melakukan diskusi lebih lanjut tentang ber-Islam di Tiongkok melalui Email; suud.tasdiq@qq.com atau wechat id; suuduttasdiq.

AYYUN ANNIQO RIZQIANA lahir di Kebumen, 14 Desember 1994. Tiga tahun nyantri di Pondok Pesantren Ashhiddiqiyah 3 Karawang. Tujuh tahun menjadi santri dan mengabdi di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Tahun 2012 menjadi salah satu santri penerima beasiswa dari Kementrian Agama RI melalui Program Beasiswa Santri Berprestasi untuk melanjutkan studi di D3 Bahasa Mandarin Universitas Gadjah Mada. Saat ini sedang menempuh program transfer S1 jurusan Mandarin Language and Literature di Zhengzhou University dengan beasiswa dari Henan Government Scholarship. Ia selalu ingat pesan ayahnya "jika Allah telah membuka sebuah jalan, maka jalan itu pasti yang terbaik dan Allah pasti akan selalu membantu hamba-Nya dalam tiap langkahnya."

AHMAD SYAIFUDDIN ZUHRI, Pengurus Pusat GP. Anshor bidang Hubungan Internasional. Aktif menulis di beberapa media cetak. Alumnus Nanchang University, kota Nanchang, Provinsi Jiangxi, China. Dosen jurusan Hubungan Internasional UIN Jakarta.

NURATUN NADZIFA, atau akrab disapa Dhiva berasal dari Depok, Jawa Barat. Saya adalah alumni SMA

Ar-Risalah,Lirboyo. Dan sekarang sedang melanjutkan studynya di Hangzhou,Tiongkok jurusan Kedokteran. Ini adalah buku pertama saya, namun saya terus berharap bisa terus membuat karya yang bermanfaat untuk orang lain. Menurut saya setiap langkah perjalanan memiliki cerita yang menarik untuk dijadikan pelajaran hidup. Saya saat ini ingin sekali membagikan sedikit pengalaman untuk bisa diceritakan keteman-teman, bahwa terkadang apa yang sebenarnya terjadi tidak sebegitu menakutkan dengan apa yang kita pikirkan.

NURWIDIYANTO adalah mahasiswa S3 jurusan Pendidikan Matematika di Northeast Normal University, Chanchun, Tiongkok. Sejak tahun 2016 mengajar di Program Studi PGMI Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang. Pernah mengenyam pendidikan nonformal di pondok pesantren Tahfidzul Quran Roudlatul Muhsinin Tlogosari Semarang. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Pendidikan Matematika di Univeristas PGRI Semarang. Pada tahun 2011, mendapatkan beasiswa dari Kedutaan Besar China di Jakarta untuk melanjutkan S2 di Nanchang University Tiongkok dengan jurusan yang sama. Penulis pernah menjadi wakil ketua PPIT Cabang Nanchang periode 2014-2015 dan saat ini aktif di Kepengurusan Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama Tiongkok sebagai Ketua Tanfidziyah. Email: zil997@nenu.edu.cn Telp/WA. 085876131151.

HILYATU MILLATI RUSDIYAH, Penikmat buku dan pecinta tulisan. Menyukai karya fiksi dan senang menulis puisi. Tertarik mempelajari banyak bahasa dan berkeinginan menjadi polyglot. Menamatkan kuliah S2 di Nanchang University jurusan manajemen bisnis dan saat ini

sedang menempuh PhD di Chongqing University jurusan business administration. Kurang lebih 5 tahun, penulis telah merasakan hidup di Tiongkok dan mengamati budaya Tiongkok dari dekat. Berkesempatan menjelajahi banyak kota di Tiongkok dan selalu singgah di setiap masjidnya.

JAZULI KHANAFI, Lahir di Mojokerto, 12 Agustus 1988. adalah Sekretaris Tanfidzyah PCI NU Tiongkok 2017-2018. Nyantri di PP. Darul Hikmah Mojokerto dan PP. Al Islam Malang. Menempuh pendidikan formal S1 di Sekolah Tinggi Filsafat Al Farabi dan Universitas Kanjuruhan Malang dalam dua bidang yang berbeda, Ilmu filsafat dan pendidikan Bahasa Inggris. S2 Business Management di Nanjing University of Information Science and Technology dan saat ini S2 Tourism Management Guangxi Normal University. Pengalaman organisasi: Koordinator Bidang Kajian dan Intelektual PMII Kota Malang dan Wakil ketua salah satu Banom PKB Kota Malang, GEMASABA. Penggiat Photography dan penggemar Liverpool FC ini bisa disapa lewat Instagram: jazzuli.khan

ACHMAD SUKHAEMI KURNIAWAN, atau akrab disapa Amak berasal dari kota kecil nan damai Pasuruan, Jawa Timur. Alumni SMA Negeri 1 Pasuruan yang juga pernah mengenyam pendidikan di R.A Raudhatus Salafiyah,SD Negeri Kandang Sapi 1 dan SMP Negeri 1 Pasuruan. Dimana sekarang sedang melanjutkan studynya di Wuxi,Tiongkok jurusan *International Bussines*. Ini adalah salah satu tulisan penulis yang lebih banyak menulis ide dan argument di Akun *Instagram* "amakask" sebagai blog pribadinya, Namun penulis berharap mampu terus bertartisipasi dalam karya yang bermanfaat untuk orang banyak. Didasari perasaan penulis yang sangat mengingkan

untuk menjadi salah satu dari sekian banyak hamba yang Allah Subhanahuwata'ala paling cintai karena "*Allah paling mencintai seseorang yang paling bermanfaat bagi saudaranya (H.R Tirmidzi dan H.R Muslim)*"

ALI FATHONI, Lahir di Lamongan, 10 April 1986 adalah mahasiswa Ph.D Jurusan Manajemen di Huazhong University of Science and Technology, Wuhan, China. Pernah Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Kebalandono dan Universitas Islam Lamongan. Penulis Lulus S1 Sarjana Teknik Industri tahun 2012 dan S2 Magister Manajemen tahun 2015 di Universitas Wijaya Putra Surabaya, mendapatkan beasiswa program CSC yaitu dari Kedutaan Besar China di Jakarta. Saat ini penulis aktif di Kepengurusan Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama Tiongkok sebagai A'wan Syuriah.

PUTRA WANDA, pria kelahiran Lombok, Nusa Tenggara Barat. Penulis merupakan salah satu pengurus PPI Tiongkok yang saat ini sedang menempuh Studi Doctoral di HUST, Harbin, China. Selain itu juga, juga aktif dalam berbagai forum dan seminar dalam bidang Teknologi Informasi dengan menulis beberapa artikel konferensi dan jurnal Nasional maupun Internasional. Di waktu liburan penulis yang juga alumni dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta ini, banyak meluangkan waktu untuk mengisi kuliah umum dan seminar di Yogyakarta untuk memberikan semangat, inspirasi dan motivasi bagi pelajar Indonesia akan pentingnya pendidikan tinggi. Penulis juga kolumnis aktif di media nasional seperti Detik.com, CNN Indonesia dan Kompas. Selain itu, penulis juga termasuk dalam Pengurus Cabang Istimewa (PCI) NU Tiongkok yang mengelola kegiatan-kegiatan bernuansa pendidikan

dan kepemudaan. Email wpwawan@gmail.com

MUHAMMAD HASIM HABIBIL MUSTOFA, Mahasiswa Master of Business Administration, Wuhan University of Technology. Dalam kepengurusan saat ini adalah Ketua Lembaga Ta'lif wan Nasyr PCI NU Tiongkok. Sekilas riwayat penulis adalah lulusan Pesantren Al-kahfi Somalangu Kebumen Jawa Tengah. Kemudian meneruskan jenjang Pendidikan strata 1 di President University Jakarta. Dalam perjalanannya penulis adalah kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), kemudian ditempatkan di Departemen Hubungan Internasional Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor pada tahun 2016.

IMRON ROSYADI HAMID, lahir di Kota Malang dari keluarga multikultural: ayah seorang *muhibbin* (pecinta habaib) berdarah Madura sekaligus pegawai pemerintahan dan Ibu seorang wiraswasta asli Malang dari keluarga santri yang nasionalis. Sejak kecil suka mendengarkan radio BBC, VOA, dan Radio Australia edisi Indonesia untuk mendengarkan berita politik. Untuk akrab dengan dunia literasi, Tahun 1980an, orangtuanya membiasakan anak-anaknya gemar membaca dengan berlangganan Majalah *Panjebar Semangat,* mingguan berbahasa Jawa yang legendaris, di samping Majalah Mutiara, koran Bhirawa dan Karya Dharma. Kegemaran menulis sudah dilakukan sejak memasuki usia SMA melalui Majalah Puspita (SMANELA, 1990) dan dilanjutkan menjadi penulis di media massa nasional. Tulisan pertama yang pernah dimuat berjudul *Diplomasi Jalan Tengah Kaum Santri* (Harian Surya, 1997) dan berbagai judul tulisan di Jawa Pos. Tulisan yang berhubungan dengan masalah China adalah *Tiongkok yang Berubah terhadap (Dunia) Islam* (Jawapos, 2016). Tulisan

lain dalam bentuk buku, *Tak Lekang Di Telan Zaman* (2004), *Persemaian Patriotisme Pesantren* (LS2BN, 2007) dan *Oil For People* (co author, Gapina, 2001). Pernah mendapatkan beasiswa penelitian ke Amerika Serikat (2007) dan menjadi Ketua Iluni Pascasarjana UI (2009) serta Pemimpin Umum Jurnal *Dialektika* Unira (2016-2017). Silaturahmi via email : imron_hamid@yahoo.com, facebook: Imron Hamid atau melalui akun twitter: @imron_hamid

FATQURI HUA, Lulusan S1 IAIN Walisongo ini adalah pecinta budaya terutama Islam Tionghoa. Penelitiannya tentang "Peran Tionghoa dalam menyebarkan Islam di Indonesia" mengantarkan penulis mendapat gelar Master of Art dari Nanchang University China. Sekitar empat tahun , penulis telah merasakan hidup di Tiongkok dan mengamati budaya Tiongkok dari dekat. Berkesempatan menjelajahi banyak kota di Tiongkok dan selalu singgah di setiap masjidnya.

SUGIARTO PRAMONO adalah mahasiswa PhD tahun ke dua di School of Social Science and Public Administration di Shandong University (SDU), China; dan Pengajar yang sedang tidak aktif pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wahid Hasyim Semarang (Unwahas). Sementara kesibukan hari-hari ini, selain mempersiapkan publikasi sebagai bagian dari tugas sekolah, adalah aktif dalam Belt and Road study group di SDU sebagai peneliti sekaligus Organizing Committee; aktif dalam PCINU Tiongkok sebagai wakil Katib Suriyah; dan belajar bahasa Mandarin. Konsentrasi risetnya adalah Politik Internasional di Asia Timur. Artikel terbarunya terbit di China's Quarterly of International Strategic Studies (CQISS), pada Spring 2018, dengan judul "China and the

United States arms race behind Southeast Asia Economic Growth?". Pramono bisa dihubungi melalui email: sugiartopramono@ unwahas.ac.id.

FADLAN MUZAKKI, adalah kepala LAKPESDAM PCINU Tiongkok yang juga *merupakan M.Phil* Candidate jurusan Hubungan Internasional di Zhejiang University, Hangzhou Tiongkok. Selain itu, Fadlan juga aktif di PPI Tiongkok sebagai Ketua Umum periode 2018 - 2020 dan PPI Dunia sebagai ketua komisi pendidikan periode 2017-2018. Penulis juga aktif sebagai menulis di beberapa media di Indonesia seperti Kompas.com, Okezone, dan Jawapos. Profil lengkap penulis dapat dilihat di *www. fadlanmuzakki.com.*

AGUS FATHUDDIN YUSUF, Mustasyar Pengurus Cabang Istimewa (PCI) Nahdlatul Ulama Tiongkok, *Wakil Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Semarang, Staf Pengajar Fisip Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Wartawan Suara Merdeka Semarang, alumnus Nanchang University, Jiangxi Province, China.* Email : fathuddin@yahoo.com telp: 081 393 790 999.

MUHAMMAD ARJU NAFI AZIZI, Lahir di Nganjuk Jawa Timur, 18 Juni 1998. Sekarang belajar di *negeri* China. Setelah Lulus dari Sekolah Dasar, nyantri di Pondok Pesantren Darul Ulum peterongan Jombang ketika masih SMP pada rentang 2010-2013. Lalu melanjutkan nyantri di Pondok Pesantren Amantul Ummah Pacet pada rentang 2013-2016. Dari Pondok Pesantren melanjutkan studi di Negeri tirai bambu di salah satu Univ di Hangzhou Zhejiang University of Technolgy masih dalam proses 3 semester. Saat ini aktif

dalam berbagai organisasi perkumpulan mahasiswa muslim di hangzhou atau yang di kenal HIMMA (Hangzhou Indonesian Muslim Association) sebagai Bendahara HIMMA periode 2017-2018. ''Dan sungguh manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (Qs. an-Najm :39)

HIDAYATUR ROHMAH, atau akrab disapa Hidayah berasal dari Pati Jawa Tengah. Namun, karena beberapa alasan setelah lulus dari bangku Madrasah Aliyah(MA) ia memutuskan untuk pindah ke Ibu Kota Tangerang, Banten. Tahun 2015, Ia tercatat sebagai wisudawati UIN Walisongo Semarang kemudian mendaftarkan diri dalam program Magister di UIN Walisongo Semarang juga. Ketika masuk semester 3, ia mendapat informasi bahwa ia diterima di salah satu PT di Tiongkok, Jilin University jurusan Economic System. Di Tiongkok, salah satu pengurus syuriah ini membuat jama'ah kecil dari wechat dengan nama "TASHIDA QUR'ANIC CENTER" yang menghimpun mahasiswa dan pekerja dari Indonesia yang ingin belajar dan atau menghafalkan al-Qur'an. Ketika di Indonesia, ia pernah mengelola program tahfidh 10 bulan di Monash Institute. Marilah berlomba-lomba dalam kebaikan, *"Jika kamu berbuat baik(berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri."* (Qs. Al-Isra' : 7).

MOHAMAD TAFRIKAN, lahir di Demak, 17-April-1989. Santri dari Pondok Pesantren Darun Nashri Tayu-Pati periode 2001-2008. Peraih Program Beasiswa Santri Berprestasi 2008. Mahasiswa *PhD* di *School of Mathematics and Statistics, Beijing Instititute of Techonology* angkatan 2017.

DAFTAR INDEKS

G

H

I

J

K

Q

R

S

T

U

W

X

Y

Z

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

MENYEBARKAN ISLAM YANG DAMAI & TOLERAN

Bagaimana Islam di Tiongkok? Benarkah menjalankan ritual keagamaan dilarang di sana? Bagaimana perkembangan pendidikan, ekonomi dan saintek di Tiongkok? dan bagaimana relasi antar masyarakat Indonesia dan Tiongkok saat ini? Anda akan mendapatkan jawabannya di buku ini. Buku yang berisi kumpulan tulisan dari beberapa santri yang sedang studi S1 hingga S3 di Tiongkok ini mencoba mengulasnya secara langsung dari pengalaman dan latar belakang keragaman studi mereka.

Buku ini dapat menjadi jembatan pengetahuan bagi warga Indonesia yang ingin mengenal lebih dalam bagaimana mozaik kehidupan di Tiongkok. Sehingga, kebencian-kebencian terhadap etnis China, yang selama ini muncul dari salah sangka dan turbulensi politik, dapat terkurangi dengan menyelami lebih mendalam silang budaya maupun kisah-kisah kehidupan di Tiongkok

Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj, MA.
(Ketua Umum PBNU)

Buku ini berkontribusi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai Islam di Tiongkok yang selama ini muncul, dan diharapkan dapat lebih mempererat hubungan kerjasama antara Indonesia dan Tiongkok.

Djauhari Oratmangun
(Duta Besar Republik Indonesia
untuk Republik Rakyat Tiongkok Merangkap Mongolia)

Umat Islam Indonesia dalam hal ini para cendekiawan NU di Tiongkok adalah motor inskluisivisme dalam membangun hubungan antar umat manusia (habluminannas) yang damai dan bersahabat adalah inti dari ijtihad keilmuan yang disarikan dalam Buku ini. Sumbangan pemikiran dalam Buku ini adalah kontribusi besar dalam hubungan dua negara dan juga masyarakat Muslim Indonesia dan Tiongkok yang sejatinya seiring sejalan tetapi sering dilupakan.

Iwan Santosa
(Jurnalis Kompas, penulis kajian hubungan sejarah
dan akulturasi Indonesia dan China)

Seri Internasional

desain sampul @waki_14